

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jika kita berbicara mengenai kelahiran Islam dan perkembangannya di berbagai kawasan dunia melahirkan peradaban yang disebut peradaban Islam. Pemunculan peradaban Islam dalam panggung sejarah merupakan cerminan kemajuan dari kesejarahan Islam.¹ Setelah periode Khulafaur Rasyidin, pemerintahan Islam berbentuk kerajaan.² Hal ini ditandai dengan berdirinya Dinasti Bani Umayyah, peradaban Islam mengawali suatu episode yang baru dari kesejarahan Islam.³ Pemerintahan yang sebelumnya bersifat demokratis berubah menjadi *monarchiheriditis* (kerajaan turun temurun). Muawiyah bin Abu Sofyan (661-680 M) merupakan khalifah pertama dari dinasti ini.

Ekspansi⁴ yang terhenti pada paruh kedua masa khalifah Usman dan Ali dilanjutkan kembali oleh Dinasti Umayyah di atas. Pada zaman Muawiyah, Tunisia dapat ditaklukkan. Di sebelah timur, Muawiyah dapat menguasai daerah Khurasan sampai kesungai Oxus dan Afganistan sampai ke Kabul. Di sebelah utara, di front Asia Kecil, Islam bertempur dengan tak henti-hentinya dan dengan kemenangan berbeda-beda, melawan tentara kerajaan Byzantium. Prajurit-prajurit Umayyah

¹Suyuthi Pulungan, *Sejarah peradaban Islam*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), h. 18

²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 42

³Susmihara dan Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 108

⁴Perluasan wilayah suatu negara dengan menduduki (sebagian/seluruhnya) wilayah negara lain. Lihat kbbi.web.id.

kadang-kadang jauh masuk ke dalam Asia Kecil dan bahkan mengepung Konstantinopel, tapi tak pernah sampai kepada perluasan daerah yang tetap.⁵

Ekspansi ke barat secara besar-besaran dilanjutkan di zaman khalifah al-Walid ibn Abdul Malik (705-715 M). Setelah Al-Jazair dan Maroko dapat ditundukkan, ekspansi Islam berlanjut menuju gerbang barat daya yaitu Andalusia. Tercatat bahwa kaum muslim pertama yang benar-benar mendarat di Andalusia sudah lebih dari enam puluh tahun sebelumnya. Selama kekhalifahan *Sayyidina* Utsman, pada dua kesempatan berbeda di sekitar 648 M (27 H), di bagian tenggara semenanjung itu tetapi kedua serangan ini sifatnya lebih sebagai pendaratan yang *eksploratif*⁶ dan terlaksana lebih karena kebutuhan untuk mengambil barang-barang segar di kapal.⁷

Pendaratan kaum muslim di Andalusia pada 711 M, merupakan kejadian yang telah diramalkan dan amat ditakuti oleh orang-orang Latin titik awal dari suatu zaman yang akan berlangsung selama delapan ratus tahun kemudian.⁸ Andalusia sebelum kedatangan Islam diperintah oleh raja bernama Ghaitasyah (disebut juga Witiza), yang merupakan sekutu dari Julian (yang sering dipanggil Ilyan). Raja ini digulingkan dari singgasananya dalam sebuah revolusi yang dilakukan sekelompok pendukung Roderick (seorang kerabat raja). Hal ini mengobarkan semangat pengikut dan putra-putranya untuk merebut kembali kekuasaan dari pemberontak. Sejak itu

⁵Harun Nasution, *Sejarah Ringkas Islam*, (Jakarta: Djambatan, 2000), h. 11

⁶*Eksploratif* bersifat eksplorasi yang disebut juga penjelajahan atau pencarian adalah tindakan untuk mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu. Lihat <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksploratif>.

⁷Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, terj. Kampung Kreasi, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 13

⁸*Ibid.*, h.13

mulai timbul gerakan separatis di pelosok negeri yang terus berlangsung hingga tibanya kaum muslimin di bumi Andalusia.⁹

Waqilah, atau yang biasa dipanggil Achila, putra Ghaitasyah yang menjadi raja setelah bapaknya, melarikan diri ke Afrika dan menetap bersama Count Julian, penguasa Sabtah, yang masih tetap loyal kepada Raja Ghaitasyah dan putera-puteranya. Pada masa kekuasaan Roderick, kondisi negara memburuk disebabkan raja membebani masyarakat dengan pajak yang berat sekali.¹⁰ Dikatakan bahwa Ilyan, yang saat itu menjabat gubernur Tangiers dan Ceuta di bawah naungan Raja Roderick, mengirimkan putrinya untuk dididik di Toledo yang saat itu merupakan ibukota Visigothic.¹¹ Roderick jatuh cinta pada putri ini tetapi ditolak, dan karena itu memperkosanya. Ketika Ilyan akhirnya mendengar tentang ini, ia pergi ke Qairawan dan mendekati Musa ibn Nushair, gubernur muslim di Afrika Utara.¹²

Musa bin Nushair lalu mengirimkan surat kepada khalifah al-Walid bin Abdul Malik di Damaskus untuk mengabarkan proyek ini. Lantas al-Walid membalas suratnya yang berisi, “Seharusnya proyek penaklukan ini diawali oleh detasemen¹³ pelopor agar tidak memperdayakan kaum muslimin.¹⁴ Ilyan melakukan apa yang

⁹Tim Riset Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam 1*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 217

¹⁰*Ibid.*, h. 217

¹¹Visigoth adalah anggota cabang pengikut Goth di Barat, yang menginvasi kekaisaran Romawi di akhir abad ke-4 M dan kemudian membentuk kerajaan di Prancis dan Spanyol. Lihat Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, h. 98

¹²Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*. h. 15-16

¹³Detasemen adalah satuan tentara ataupun polisi yang berada disuatu tempat untuk menjalankan tugas yang bersifat sementara. Lihat <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Detasemen>.

¹⁴Tim Riset Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam 1*, h. 217

diminta. Ia mengumpulkan sebuah pasukan kecil, lalu menyeberang balik ke Andalusia dan segera ia kembali lagi dengan tawanan dan rampasan perang. Dengan demikian tertutup kemungkinan adanya rekonsiliasi antara Ilyan dan Raja Roderick.¹⁵

Ekspansi pasukan muslim ke Andalusia memiliki kedudukan yang unik dalam sejarah militer abad klasik. Pengintaian pertama dilakukan pada bulan Juli 710 M ketika Tharif, orang kepercayaan Musa ibn Nushair, gubernur terkemuka di Afrika Utara pada periode Umayyah, mendarat di semenanjung kecil membawa balatentara dengan berkekuatan seratus pasukan kavaleri¹⁶ dan empat ratus pasukan infanteri¹⁷ yang terletak hampir di ujung paling selatan benua Eropa. Semenanjung ini sekarang disebut Tarifa, sejak saat itu menyandang namanya, Jazirah (kepulauan) Tharif.¹⁸

Musa, yang telah menguasai kegubernuran kira-kira sejak 700 M, berhasil memukul mundur pasukan Byzantium selamanya dari barat Kartago dan perlahan-lahan meluaskan penaklukkannya sampai ke Atlantik, sehingga memberikan batu loncatan kepada Islam untuk menyerang Eropa. Terdorong oleh keberhasilan Tharif dan melihat adanya konflik penguasa di kerajaan Spanyol Gothic Barat, juga didorong oleh hasrat untuk memperoleh barang rampasan, bukan hasrat untuk

¹⁵Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, h. 16

¹⁶Berasal dari bahasa latin *caballus* dan bahasa Perancis *chevalier* yang berarti “kuda”. Awalnya istilah kavaleri mengacu pada pasukan khusus berkuda, namun dalam perkembangan zaman, kavaleri bertempur dengan menggunakan kendaraan lapis baja. Lihat <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kavaleri>.

¹⁷Infanteri merupakan pasukan tempur darat utama yaitu pasukan berjalan kaki yang dilengkapi persenjataan ringan, dilatih dan disiapkan untuk melaksanakan pertempuran jarak dekat. Lihat <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Infanteri>.

¹⁸Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2006), h. 627

menaklukkan, Musa mengutus seorang budak Berber yang sudah dibebaskan, Thariq Ibn Ziyad, pada tahun 711 M ke Andalusia memimpin 7.000 pasukan, yang sebagian besar terdiri atas orang-orang Berber.¹⁹ Tujuan Thariq pada awalnya untuk mengadakan razia²⁰ ke Andalusia, Thariq mendarat dekat gunung batu besar yang kelak mengabadikan namanya, yang sekarang ini dikenal dengan nama Gibraltar.²¹

Sesudah kemenangan yang menentukan dekat Jabal Thariq, maka razia itu berubah coraknya menjadi menaklukkan seluruh Spanyol.²² Dengan kekuatan tambahan, Thariq yang mengepalai 12.000 pasukan, pada 19 Juli 711 M berhadapan langsung dengan pasukan Raja Roderick di mulut sungai Barbate²³ di pesisir Laguna Janda.²⁴ Bagi Thariq itu adalah sebuah momen pengujian tertinggi, apakah akhir dari sebuah awal yang baru atau kepastian suatu tatanan baru di negeri seberang selat ini.²⁵

Roderick berhasil naik tahta setelah menggulingkan pendahulunya, putra Witiza. Kendati berjumlah 25.000 orang, tentara Gothic Barat bisa dikalahkan karena adanya pengkhianatan dari musuh-musuh politik Roderick,²⁶ yang dikepalai oleh uskup Oppas, saudara Witiza. Apa yang terjadi pada Roderick setelah itu, masih tidak

¹⁹*Ibid.*, h. 628

²⁰Yang dimaksud razia disini merupakan hasrat untuk memperoleh harta/barang rampasan.

²¹Berasal dari bahasa Arab *Jabal Thariq* yang berarti Gunung Thariq.

²²J. M. Romein. Aera Eropa (Peradaban Eropa sebagai Penyimpangan dari Pola Umum), terj. Noer Toegiman, (Bandung-Jakarta- Amsterdam: Ganaco N. V, 1956), h. 55

²³Sungai kecil ini sekarang disebut Salado. Orang Arab menyebutnya Wadi Bakkah (Lakkah), berubah menjadi Guadilbeca, dan menjadi kacau dengan sebutan Guadelete. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 628

²⁴Dalam kronik Arab hanya disebut al-Buhairah (danau). Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 628

²⁵David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus Ketika Islam mewarnai Peradaban Barat*, terj. Yuliani Liputo, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), h. 194

²⁶Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 628

bisa diketahui secara pasti. Kebanyakan sumber, baik kronik Arab maupun Spanyol, menyatakan bahwa Roderick menghilang.²⁷

Setelah kemenangan penting ini, pasukan muslim berjalan melintasi kota-kota Andalusia dengan cukup mudah, hampir tanpa perlawanan yang berarti. Hanya beberapa kota, yang dikuasai para satria Gothic Barat, yang mampu memberikan perlawanan berarti. Thariq dengan tentaranya yang besar, menyapu jalan melewati Ecija menuju Toledo, ibukota, dan mengirimkan sejumlah pasukan ke kota-kota tetangga. Pasukan lainnya berhasil menduduki Elvira, dekat Granada tanpa mengalami kesulitan. Pasukan ketiga terdiri atas kavaleri di bawah komando Mughith al-Rumi (orang Romawi) menyerang Cordova. Setelah mencoba bertahan selama dua bulan, ibukota masa depan umat Islam ini menyerah kepada para pengepungnya karena pengkhianatan seorang penggembala yang menurut sebuah riwayat, menunjukkan jalan terobosan di dinding benteng. Setelah penaklukan ini, Spanyol kemudian menjadi salah satu provinsi kerajaan Islam²⁸ Dinasti Bani Umayyah. Nama Arab yang disandangnya adalah Al-Andalus.²⁹

Seiring dengan perjalanan waktu, pada tahun 750 M, Bani Abbasiyah meraih tampuk kekuasaan dengan ditandai pembantaian massal terhadap anggota keluarga Umayyah.³⁰ Mereka membunuh setiap darah biru dari keturunan Umayyah, agar tidak

²⁷*Ibid.*, h. 630

²⁸*Ibid.*, h. 633

²⁹Secara etimologis, kata ini terkait dengan nama orang-orang Vandal, yang telah menduduki dataran ini sebelum orang-orang Arab. *Andalusy* aslinya adalah kata dalam bahasa Arab untuk menyebut kaum Vandal, dan dengan mengganti huruf terakhir dari *syin* menjadi *sin*, kata ini berubah menjadi *Andalus*. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 633

³⁰Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 642

mampu menjadi oposisi pemerintah. Salah satu keturunan Bani Umayyah berhasil meloloskan diri dari politik pembumi-hangusan Bani Abbas, yaitu pangeran Abdurrahman ibn Muawiyah ibn Hisyam (ad-Dakhil).³¹ Ia meloloskan diri dan akhirnya ad-Dakhil bertemu kerabatnya di Bustami Tahriat, Ceuta, Afrika Utara, setelah selama lima tahun buronan dari kejaran pasukan Abbasiyah.³² Abdurrahman mengikuti jejak mereka dan menyeberangi selat sempit di ujung barat dunia itu. Di Iberia, tempat yang mereka sebut dalam bahasa Arab, bahasa kaum muslim yang menjadi penakluk baru disana dengan *Andalusia*.³³

Dengan kedatangan Abdurrahman pada 755 M, nasib kerajaan Umayyah bukan lagi suatu perkara yang abstrak dan terpisah jauh dari kehidupan mereka.³⁴ Gubernur Andalusia yang merasa terganggu dengan kedatangan Abdurrahman melihat setidaknya semacam pertanda buruk. Lalu, dia menawarkan kepadanya perlindungan serta menawarkan putrinya untuk dinikahi oleh pemuda tersebut. Namun, anak keturunan khalifah ini, tidak dapat begitu saja disuap. Abdurrahman menghimpun kekuatan-kekuatan yang setia kepadanya, campuran dari orang-orang Suriah dan Berber, dan suatu hari pada Mei 756 M, suatu peperangan yang berlangsung tepat di luar tembok kota Cordova telah mengubah perjalanan sejarah dan budaya bangsa Eropa. Abdurrahman dengan mudah mengalahkan calon

³¹Ad-Dakhil yang berarti yang masuk, sebab dia masuk ke Andalusia.

³²Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2014), h. 236

³³Maria Rosa Menocal, *Surga di Andalusia Ketika Muslim, Yahudi, dan Nasrani Hidup dalam Harmoni*, terj. Nurasih, (Jakarta: Noura Books, 2015), h. 2-3

³⁴kehidupan kaum Muslim Andalusia, yang ketika itu jauh dari pusat pemerintahan di Damaskus.

mertuanya, lalu dia menjadi gubernur baru di provinsi paling Barat dunia Islam saat itu.³⁵

Secara teknis Abdurrahman tidak lebih dari seorang gubernur di daerah terpencil seperti perbatasan di ujung wilayah kekhalifahan dan kekhalifahan kini telah berada di bawah kendali Dinasti Abbasiyah. Akan tetapi, bagi hampir setiap orang di provinsi terjauh itu, Abdurrahman adalah khalifah yang sah.³⁶ Pada periode ini, kepemimpinan para wali di Andalusia berakhir dan digantikan oleh seorang yang bergelar Amir (panglima atau gubernur), tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan Islam, yang ketika itu dipegang oleh khalifah Abbasiyyah di Baghdad setelah runtuhnya kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus. Periode ini disebut juga periode kerajaan Cordova.³⁷

Sebagai perpanjangan dari peradaban Islam, baik segi ilmu, nilai dan keagungan, muncullah bintang kota Cordova yang menjadi saksi hidup atas pencapaian peradaban kaum muslimin.³⁸ Cordova sebagai ibukota Andalusia merupakan pusat peradaban Islam yang tinggi yang dapat menyamai kemasyuran Baghdad di Timur dan Kairo di Mesir.³⁹ Berangkat dari keunikan sejarah Dinasti Bani Umayyah pada periode keamiran. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk

³⁵Maria Rosa Menocal, *Surga di Andalusia Ketika Muslim, Yahudi, dan Nasrani Hidup dalam Harmoni*, h. 4

³⁶*Ibid.*, h. 5

³⁷Abdul Syukur al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Jakarta: Saufa, 2014), h. 463

³⁸Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Muhammad Ihsan dan Abdul Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), h. 756-757

³⁹Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 120

mengkaji lebih dalam mengenai Islam di Andalusia, yang fokus kajiannya pada “Dinamika Peradaban Islam Cordova pada Masa Keamiran (755-912 M)”.

Secara historis alasannya karena Islam di Andalusia memiliki sejarah yang sangat panjang. Dalam rentang waktu 711-1492 M, umat Islam mampu berkuasa di kawasan ini dan membangun beberapa peradaban yang mengagumkan baik itu dari sisi intelektual maupun dari sisi arsitektur bangunan yang di kemudian hari akan menyadarkan kembali masyarakat Eropa yang sedang mengalami keterpurukan pada saat itu. Namun sisi lain yang akan di ungkap oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah pada saat Bani Abbasiyah berhasil menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah dan membumi-hanguskan semua keturunan dari dinasti ini, secara otomatis wilayah yang sebelumnya berada di bawah kendali Dinasti Umayyah harus mengakui kedaulatan dari Dinasti Abbasiyah termasuk wilayah Andalusia.

Ketika salah satu keturunan dari Dinasti Bani Umayyah Abdurahman ibn Muawiyah ibn Hisyam (ad-Dakhil) mengambil alih wilayah Andalusia dari tangan Bani Abbasiyah, ia tidak mengakui kedaulatan Dinasti Bani Abbasiyah. Namun, ia hanya Menggunakan gelar Amir (panglima atau gubernur) di dalam roda kepemimpinannya, walaupun pada saat itu ia sudah menjadi pemimpin yang independen di kawasan tersebut, penggunaan gelar Amir ini kemudian dilanjutkan oleh Hisyam I, Hakam I, Abdurahman II, Muhammad, al-Mundir, Abdullah dan Abdurahman III yang kemudian memakai gelar khalifah, masa ini di kenal dengan periode keamiran. Karena itu, periode keamiran ini menarik untuk diungkap lebih

lanjut di dalam sebuah penelitian. Inilah yang menjadi alasan akademis perlunya topik ini untuk diteliti.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian historis yang dijelaskan dalam latar belakang tersebut, maka penulis dapat mengambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Cordova dalam Peta Sejarah Islam?
2. Bagaimana Sistem Pemerintahan Keamiran di Cordova?
3. Bagaimana Perkembangan Peradaban Islam di Cordova pada Masa Keamiran (755-912 M)?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memberi batasan-batasan dalam pembahasan yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan judul, baik bagi pembaca maupun penulis. Penulis membatasi masalah-masalah di atas dari berbagai segi, baik itu dari segi *locus* atau tempat dan dari segi *tempus* atau waktu temporalnya. Secara historis, perkembangan Islam di Andalusia terbagi ke dalam beberapa periode, yaitu: pertama (711-755 M), kedua (755-912 M), ketiga (912-1013 M), keempat (1013-1086 M), kelima (1086-1248 M), dan yang keenam (1248-1492 M).⁴⁰

Berdasarkan kronologis pembabakan waktu sejarah di atas, penelitian ini mengambil periode kedua, yaitu periode keamiran. Agar penelitian ini tidak keluar dari permasalahan, peneliti memfokuskan kajiannya secara lebih terperinci pada

⁴⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h. 93-99

“Dinamika Peradaban Islam Cordova pada Masa Keamiran (755-912 M).” Maka dari itu, sebelum dibahas lebih lanjut, penulis akan menjelaskan apa yang dimaksud di dalam judul penelitian ini.

Dinamika adalah perubahan. Sedangkan dinamika kehidupan manusia adalah proses perubahan kehidupan dari satu kondisi kepada kondisi lain, yang menghasilkan efek positif dan efek negatif.⁴¹ Peradaban adalah semua bidang kehidupan untuk kegunaan praktis.⁴² Peradaban berhubungan erat dengan eksistensi negara. Peradaban adalah isi, sedangkan negara adalah wadah yang menjadi tempatnya. Peradaban tidak akan terwujud sempurna tanpa negara, meskipun dapat saja secara terbatas peradaban itu eksis tanpa negara.⁴³ Sementara itu, peradaban Islam menurut Al-Hujwiri adalah suatu pelajaran dan pendidikan tentang kebajikan yang merupakan bagian dari sendi-sendi keimanan.⁴⁴

Cordova merupakan penamaan yang diberikan oleh bangsa yang menguasai wilayah tersebut yaitu bangsa Visigoth yang diambil dari nama Corduba, seorang Romawi yang pernah memerintah kota tersebut sebelum akhirnya ditaklukkan oleh bangsa Jerman. Kota itu kemudian disebut dengan Qurtuba, dalam aksen Arab baru yang hampir terdengar dimana-mana.⁴⁵

⁴¹Artikel ini diakses pada tanggal 24 Desember 2015 dari: www.scribd.com/mobile/doc194967104/dinamika-kehidupan-manusia

⁴²Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2014), h. 34-35

⁴³Leo Agung S, *Sejarah Intelektual*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 172

⁴⁴*Ibid.*, h. 36

⁴⁵Maria Rosa Menocal, *Surga di Andalusia Ketika Muslim, Yahudi, dan Nasrani Hidup dalam Harmoni*, h. 3

Dengan demikian penelitian ini menitikberatkan kajiannya pada proses perubahan yang terjadi di kawasan Andalusia dan Cordova secara khusus pada masa Keamiran (755-912 M). Perubahan yang dimaksud ialah transformasi politik dan peradaban Islam yang terjadi pada masa keamiran menuju kekhalifahan. Berbagai realita politik akan dikaji di dalam penelitian ini. Namun, beberapa aspek lain seperti sosial, ekonomi dan keagamaan juga tidak luput walaupun tidak dibahas secara mendalam. Selain itu, terkait dengan judul dan permasalahan yang ada, selain persoalan politik, kemajuan pada bidang peradaban juga akan menjadi topik utama yang akan dibahas di dalam penelitian ini.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, untuk mengetahui letak Cordova dalam Peta Sejarah Islam. *Kedua*, untuk mengetahui sistem pemerintahan keamiran di Cordova. *Ketiga*, untuk mengetahui perkembangan peradaban Islam di Cordova pada masa keamiran.

Adapun manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran historis bahwa antara masa sekarang dan masa depan tidak dapat dipisahkan dari masa lalu. Pemakaian gelar Amir yang digunakan oleh para pemimpin di Andalusia pada saat itu, walaupun secara struktural mereka terpisah dengan kekhalifahan di Baghdad. Namun, ini merupakan bagian dari strategi

demi menjaga stabilitas dan satu kesatuan umat muslim. Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi antara masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Pada kenyataannya apa yang tergambar di bumi Andalusia pada saat ini merupakan buah dari kemajuan yang dicapai umat muslim pada masa lalu. Karena itu, umat muslim merupakan bagian tak terpisahkan dari kemajuan Andalusia pada saat ini, sehingga keberadaannya tidak bisa diabaikan begitu saja.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masa lalu mampu memberi gambaran historis kepada masyarakat luas bahwa Islam pernah berjaya di bumi Andalusia. Hal ini menyadarkan kita bahwa apa yang dilakukan pada hari ini dapat berguna dan bermanfaat di masa yang akan datang. Barangkali, hal ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan teoritis dalam kajian ini.

Secara praktis, kajian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi salah satu khazanah pengetahuan dan pembentukan pola pikir masyarakat mengenai sejarah Islam di kawasan bumi Andalusia. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan Islam di Cordova serta diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pemikiran ilmu sejarah dan kebudayaan Islam, terutama dalam kaitannya terhadap dinamika peradaban Islam di kota Cordova pada masa keamiran.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai Islam di Cordova kali ini, bukanlah penelitian yang baru. Sebelumnya sudah banyak beberapa tulisan yang membicarakan Islam di Cordova, baik itu dalam bentuk buku, artikel, jurnal, maupun dalam bentuk yang lainnya. Adapun beberapa tulisan yang telah ada yang dapat dijadikan rujukan penulis diantaranya, sebagai berikut :

Skripsi yang ditulis oleh Fitri Andriani yang berjudul *Peran Thariq bin Ziyad dalam Penaklukan Andalusia (711-714 M)*.⁴⁶ Penelitian di dalam skripsi ini menggambarkan mengenai realita kehidupan masyarakat Andalusia baik sebelum maupun ketika Thariq bin Ziyad hadir dengan membawa sendi-sendi Islam ke kawasan ini dan memberikan pengaruhnya untuk membangun kehidupan yang harmonis di dalam masyarakat. Namun, karena hanya membicarakan mengenai periode awal kehadiran umat Islam, sehingga periode keamiran tidak tergambarkan sama sekali pada penelitian ini.

Jurnal yang ditulis oleh Yazwardi dalam *Tamaddun Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* berjudul *Islam di Spanyol (Melacak akar peradaban Islam di Barat)*. Secara Ringkas Yazwardi menguraikan mengenai Dinamika Islam di Spanyol dari masuknya hingga kemunduran dan kecacaran Islam di Spanyol. Namun, jurnal tersebut cukup singkat dan hanya membahas sekilas saja.

⁴⁶Fitri Andriani, "Peran Thariq bin Ziyad dalam Penaklukan Andalusia (711-714 M)", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Patah, t.t.).

Selanjutnya Philip K. Hitti pernah menulis sebuah buku hasil penelitian yang ia lakukan selama tiga tahun untuk menggambarkan kehidupan orang Arab dan Islam, berjudul *History of The Arabs: From the Earliest Times to The Present*.⁴⁷ Buku ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi. Buku ini menjelaskan mengenai bangsa Arab di Eropa, dalam hal ini di Cordova, ini menggambarkan bahwa telah terjadinya akulturasi antara masyarakat Arab dan Eropa pada saat itu, sehingga Islam cepat berkembang di kawasan ini dan Cordova menjadi pusat peradaban Islam di kawasan Eropa pada saat itu. Selain itu, buku ini juga menjelaskan perkembangan Islam pada periode keamiran. Namun pada periode keamiran ini, Philip K. Hitti lebih menekankan pada persoalan politik, sehingga beberapa kemajuan yang di capai umat Islam terutama dalam bidang peradaban hampir tidak tersentuh oleh tulisan sejarawan Orientalis ini.

Penjelasan secara naratif, begitulah yang dapat digambarkan di dalam karya hasil penelitian antara kerja sama antara Ahmad Thomson dan Muhammad 'Ata' Ur Rahim yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku berjudul *Islam Andalusia Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*,⁴⁸ merupakan terjemahan dari edisi revisi *Blood on the Cross*. Buku ini menjelaskan tentang Islam di Cordova mulai dari awal masuk hingga perkembangan Islam pada periode keamiran (755-912 M). Buku ini cukup komprehensif untuk dijadikan rujukan oleh penulis. Walaupun demikian, karya

⁴⁷Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi (Jakarta: Serambi, 2002).

⁴⁸Ahmad Thomson dan Muhammad 'Ata' Ur Rahim, *Islam Andalusia Sejarah Kebangkitan dan keruntuhan*, terj. Kampung Kreasi, (Jakarta: Gaya Media Pratama).

Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim ini, tidak menjelaskan secara mendalam mengenai perkembangan peradaban Islam di Cordova pada masa keamiran, sehingga peneliti perlu mengkajinya secara mendalam di dalam penelitian ini.

David Levering Lewis juga pernah menulis buku yang berjudul *The Greatness of al-Andalus Ketika Islam mewarnai Peradaban Barat* merupakan hasil penelitian yang ia lakukan.⁴⁹ Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yuliani Liputo. Tidak jauh berbeda dengan tulisan Philip K. Hitti, karena di dalam buku tersebut juga banyak berbicara persoalan politik pada masa keamiran. Sedangkan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sama sekali tidak di singgung oleh sang sejarawan.

Seperti sebuah cerita novel, tetapi disajikan secara ilmiah, begitulah yang dapat digambarkan pada buku yang ditulis oleh Maria Rosa Menocal yang berjudul *The Ornament of the World, How Muslims, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain, Little, Brown, and Company*, lalu diterjemahkan oleh Nurasih ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Surga di Andalusia Ketika Muslim, Yahudi dan Nasrani Hidup Dalam Harmoni*.⁵⁰ Buku ini juga merupakan hasil penelitian yang Maria Rosa Menocal lakukan untuk menjelaskan mengenai harmonisasi Muslim, Yahudi dan Nasrani yang mampu hidup berdampingan di

⁴⁹David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus: Ketika Islam Mewarnai Peradaban Barat*, terj. Yuliani Liputo, (Jakarta: Serambi, 2012).

⁵⁰Maria Rosa Menocal, *Surga di Andalusia Ketika Muslim, Yahudi dan Nasrani hidup dalam harmoni*, terj. Nurasih, cet. 1, (Jakarta:Noura Books, 2015)

Cordova. Di dalam penelitiannya ini juga dijelaskan mengenai perkembangan Islam periode keamiran. Namun, pada perkembangannya hanya menyinggung Amir Abdurahman ad-Dakhil saja sedangkan perkembangan Islam periode Amir-amir berikutnya tidak di sentuh sama sekali.

Dari beberapa penelitian yang dikaji di atas, dapat disimpulkan belum ada tulisan yang memfokuskan kajiannya mengenai “Dinamika peradaban Islam di Cordova pada Masa Keamiran (755-912 M). Maka dari itu, penelitian tentang perkembangan kebudayaan Islam di Cordova masih perlu dilakukan. Meskipun demikian, beberapa buku yang disebutkan di atas dapat dijadikan acuan awal untuk meneliti atau mengkaji tentang Islam di Cordova pada masa keamiran.

E. Kerangka Teori

Teori merupakan bagian terpenting di dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang ingin dikaji oleh penulis. Teori adalah hulu atau sumber suatu proposisi ilmiah, cara mengujinya adalah melalui prosedur penelitian dengan menggunakan asumsi/ hipotesis-hipotesis⁵¹ kemudian diuji/ dibuktikan berdasarkan data-data yang dikumpulkan.⁵²

Penelitian ini dilakukan sebagai langkah dalam mengungkap dinamika peradaban Islam di kawasan Andalusia sebagai bagian dari perluasan wilayah Islam

⁵¹Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Lihat <https://wikipedia.org/wiki/Hipotesis>.

⁵²Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iftek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49

yaitu dalam lingkup kajian yang secara khusus mengangkat tentang studi terhadap dinamika peradaban Islam di Cordova pada masa keamiran. Adapun beberapa teori yang peneliti pakai untuk menjawab permasalahan yang ada, yaitu: teori faksionalisme rasional, teori faksionalisme sektarian, teori faksionalisme kesukuan, dan teori kepemimpinan situasional.

Teori faksionalisme rasional atau disebut juga dengan teori pengelompokan kebangsaan. Teori ini seringkali dikaitkan dengan Daulah Bani Umayyah serta kemunculan Dinasti Bani Abbasiyah, teori ini menyatakan pada dasarnya Bani Umayyah adalah kerajaan orang-orang Arab yang mementingkan kepentingan orang-orang Arab dan melalaikan kepentingan orang-orang non-Arab meskipun mereka telah memeluk agama Islam seperti orang-orang Mawali (orang Islam non Arab) dari Iran sebagai sebuah daerah di sebelah Timur yang baru saja ditaklukkan Islam ketika itu.

Berikutnya teori faksionalisme sektarian, atau teori pengelompokan golongan atas dasar paham keagamaan. Teori ini menjelaskan bahwa kaum Syi'ah selamanya adalah lawan dari Bani Umayyah yang dianggapnya telah merampas kekuasaan dari tangan Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, teori ini menitikberatkan pada persoalan antara kaum Syi'ah dan kaum Sunni.

Kemudian teori faksionalisme kesukuan. Dalam kondisi kehidupan dimasa Bani Umayyah, banyak sejarawan berpendapat bahwa persaingan suku Arab di zaman jahiliyyah sebenarnya masih terus berlangsung atau hidup kembali. Dalam

penjelasannya, gambaran keempat teori ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah Dinasti Bani Umayyah.⁵³ Dalam memahami sejarah pergerakan, khususnya Dinasti Bani Umayyah, tidak dapat dilakukan dengan menerapkan satu teori saja. Proses yang telah berlangsung sedemikian kompleksnya hanya akan berarti jika teori yang satu dilengkapi dengan teori yang lainnya. Teori faksionalisme kebangsaan hanya dapat diterapkan jika dikombinasikan dengan teori faksionalisme sektarian serta teori faksionalisme kesukuan.⁵⁴

Teori faksionalisme rasional, sektarian dan kesukuan ini memberi gambaran bahwa ketiga teori ini memiliki keterkaitan di dalam menjawab persoalan yang terjadi di dalam periode keamiran karena seperti persaingan antar paham keagamaan, kesukuan, serta persaingan antar bangsa masih dapat terlihat pada periode ini. Sebagai contoh sebelum kedatangan Abdurahman ad-Dakhil di bumi Andalusia, di kawasan ini mengalami gejolak dan ketegangan, persaingan antara bangsa Arab dan Berber semakin menjadi-jadi disebabkan persaingan untuk menduduki takhta keamiran. Selain itu, persaingan antar kabilah Arab utara (Mudhar) dan Arab Selatan (Himyar) terus berlangsung sampai periode keamiran. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam tubuh kaum muslim sendirilah yang menyebabkan terjadinya berbagai konflik yang terjadi di bumi Andalusia.

Kemudian, teori kepemimpinan situasional, menurut teori ini pemimpin harus memilih tindakan yang terbaik berdasarkan situasi yang sedang dihadapi dengan gaya

⁵³Yazwardi, *Pengantar Metodologi Studi Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), h. 235-236

⁵⁴*Ibid.*, h. 234

kepemimpinan yang berbeda-beda tergantung situasi yang berlainan. Teori kepemimpinan situasional adalah suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menganjurkan pemimpin untuk memahami perilaku bawahan, dan situasi sebelum menggunakan perilaku kepemimpinan tertentu.

Teori kepemimpinan situasional tersebut menitikberatkan pada berbagai gaya kepemimpinan yang paling efektif diterapkan dalam situasi tertentu. Keefektifan kepemimpinan tidak tergantung pada gaya tertentu terhadap suatu situasi, tetapi tergantung pada ketepatan pemimpin berperilaku sesuai dengan situasinya.⁵⁵ Penyesuaian gaya kepemimpinan yang dimaksud adalah kemampuan untuk menentukan ciri kepemimpinan dan perilaku karena tuntutan situasi tertentu.

Oleh karena itu, pemakaian gelar Amir merupakan bagian dari kebijakan yang tidak dapat di pisahkan dari situasi dan kondisi yang ada dalam dunia Islam maupun di Cordova itu sendiri. Walaupun Cordova sudah menjadi wilayah yang independen, melihat eksistensi kekhalifahan di Baghdad, pemakaian gelar Amir merupakan suatu keputusan yang bijak. Artinya pemakaian gelar Amir sebagai bagian dari penerapan untuk menciptakan peradaban Islam di Cordova yang tidak bersinggungan dengan hukum Islam.

⁵⁵Artikel ini, diakses pada tanggal 20 April 2016, dari: www.academia.edu/9445834/Teori_Kepemimpinan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah lazimnya disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknik. Metode lebih merupakan cara bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan.⁵⁶ Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dengan sabar, hati-hati dan sistemis untuk mewujudkan kebenaran.⁵⁷ Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.⁵⁸ Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah ialah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan.⁵⁹

Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library research*) dan penelitian Historis (*Historical research*). Studi Kepustakaan (*Library research*) yaitu dengan cara mengkaji dan menganalisa literatur-literatur (bahan-bahan pustaka) atau yang bersifat dokumentasi. Sedangkan penelitian historis (*historical research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan

⁵⁶M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 219

⁵⁷Diah Pitaloka, *Semedi dalam Perspektif Kebudayaan Tempuran Gadag*, (Jakarta: 2008, PDF), h. 11

⁵⁸Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 103

⁵⁹Dedi Irwanto dan Alian Sair, *Metodologi dan Historiografi Sejarah*, (Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014), h. 10-11

objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mengambil analisis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh simpulan yang kuat.⁶⁰

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu Heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal maupun internal), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah).⁶¹ Dalam hal penulisan, peneliti merujuk pada buku *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Iain Raden Fatah Palembang Tahun 2013* serta buku-buku lainnya yang berhubungan dengan metode dan metodologi penelitian.

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun jenis data di dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang jenisnya termasuk dalam kajian pustaka atau *library research* yakni mengkaji dan meneliti serta mengamati literatur-literatur yang relevan sesuai dengan kajian, seperti buku atau e-book, jurnal, majalah, koran, artikel dan lainnya yang memuat tentang Islam di Andalusia pada umumnya dan Islam di kota Cordova pada khususnya. Setiap data yang telah terhimpun dianalisa melalui pendekatan metode sejarah.

⁶⁰Fitri Andriani, "Peran Thariq bin Ziyad dalam Penaklukan Andalusia (711-714 M)", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Patah, t.t.), h. 11

⁶¹Abd. Rahman Hamid dan M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 40-43

b. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang paling penting dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dikenal dengan pengetahuan tentang peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat (waktunya sama) dengan ketika peristiwa itu terjadi. Sumber primer umumnya berupa arsip, catatan perjalanan, risalah sidang, daftar hadir peserta (sebuah rapat), surat keputusan, dan sebagainya.

Sementara itu, sumber sejarah yang tidak langsung (berasal atau dibuat) pada saat peristiwa biasa disebut sumber sekunder. Sumber sekunder dapat berupa laporan hasil penelitian, karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi), biografi⁶² dan yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Untuk sumber-sumber dalam penelitian ini, diperoleh dengan metode historis, yaitu heuristik dan verifikasi.

Heuristik (pengumpulan sumber). Pada tahap pertama ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.⁶³ Mengingat sulitnya untuk melacak sumber primer dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka peneliti merujuk pada sumber-sumber sekunder yang erat kaitannya dengan penelitian yang akan di bahas oleh peneliti.

Data-data yang dimaksud adalah Ahmad Thomson dan Muhammad ‘Ata’ ur-Rahim dalam bukunya *Islam Andalusia Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, Raghib as-Sirjani dalam bukunya *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia Jejak Peradaban*

⁶²Abd. Rahman Hamid dan M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 44

⁶³Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 93

Islam di Spanyol, Philip K. Hitti dalam bukunya *History of the Arabs Rujukan Induk dan paling otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, David Levering Lewis dalam bukunya *The Greatness of al-Andalus Ketika Islam Mewarnai Peradaban Barat*. Maria Rosa Menocal dalam bukunya *Surga di Andalusia Ketika Muslim, Yahudi, dan Nasrani hidup dalam harmoni*. Data-data sekunder juga dapat berupa buku-buku, jurnal, makalah-makalah ilmiah yang berbahasa asing dan berkaitan dengan penelitian. Semua data ini dapat di peroleh di UPT Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah, toko buku, teman, dan *website* internet.

Kritik Sumber atau Verifikasi. Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah otentisitas (keabsahan/ keaslian sumber) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kredibilitas (kesahihan sumber/ tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.⁶⁴

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁶⁵ Menurut Soerjono Soekanto, teknik pengumpulan data yaitu bahan pustaka (studi kepustakaan),

⁶⁴Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 108

⁶⁵Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 138

observasi dan interview. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan yaitu mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut: [a] Menghimpun sumber tersebut, [b] membaca sumber, [c] menelaah sumber, [d] menyeleksi data, dan [e] mengelompokkan data berdasarkan pokok-pokok bahasan.⁶⁶

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian dari metode penelitian secara keseluruhan, analisis di gunakan untuk menemukan data relevan dan valid dengan tema penelitian yang bersangkutan. Setelah semua data terkumpul dan terinventaris, maka langkah selanjutnya yaitu, mengelola data tersebut dengan menghubungkan masing-masing data yang telah di peroleh, lalu mengkaji muatan masing-masing data tersebut. Kemudian, di analisis sehingga mendapatkan fakta sejarah yang lebih akurat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan atau menggambarkan data-data kualitatif itu agar menjadi bermakna. Karena itu, untuk memaknai data-data tersebut digunakan salah satu tahap metode sejarah, yaitu interpretasi. Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta

⁶⁶Fitri Andriani, "*Peran Thariq Bin Ziyad Dalam Penaklukan Andalusia(711-714 M)*", (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Patah, t.t.), h. 13

sejarah dalam rangka merekonstruksi realitas masa lampau.⁶⁷ Sebelum sampai pada tahap historiografi, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan (disintesis) berdasarkan pada subjek kajian.⁶⁸ Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.⁶⁹

5. Historiografi

Berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesis selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi.⁷⁰ Historiografi adalah ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah.⁷¹ Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan.⁷² Penulisan sejarah adalah masalah seleksi fakta-fakta dari peristiwa-peristiwa masa lalu.⁷³ Historiografi mempunyai dua makna. Pertama, penulisan sejarah (*historical writing*). Kedua, sejarah penulisan sejarah (*historical of historical writing*).

⁶⁷A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 83

⁶⁸Abd Rahman Hamid dan M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 49

⁶⁹M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, h. 225

⁷⁰*Ibid.*, h. 51

⁷¹Dedi Irwanto dan Alian Sair, *Metodologi dan historiografi sejarah*, h. 151

⁷²M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, h. 230

⁷³Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, cet. 2 (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 145

G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memaparkan gagasan dan penguraian masalah yang akan di bahas di dalam penelitian ini, maka sistem pembahasan akan dikemas dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan di dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan, bab ini berisi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, membahas mengenai Cordova dalam Peta Sejarah Islam. Adapun sub bab yang akan dibahas yaitu: Cordova sebelum kedatangan Islam, Penaklukan Cordova oleh umat Islam, serta kondisi Cordova setelah penakluhkannya oleh umat Islam.

BAB III, membahas mengenai sistem pemerintahan Keamiran di Cordova. Bab ini menguraikan mengenai sistem dan bentuk pemerintahan, kepala negara, lembaga-lembaga pemerintahan, wilayah kekuasaan, serta respon Kekhalifahan Baghdad terhadap Keamiran di Cordova.

BAB IV, membahas mengenai perkembangan peradaban Islam di Cordova pada masa keamiran (755-912 M). Bab ini menguraikan kemajuan yang dicapai dari segi intelektual, baik itu ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan keagamaan, arsitektur bangunan, serta perkembangan sistem pemerintahannya.

BAB V, Penutup, yang meliputi simpulan dan saran.

BAB II CORDOVA DALAM PETA SEJARAH ISLAM

A. Cordova Sebelum Kedatangan Islam

Cordova adalah kota yang terletak di tepian sungai *AL-Wadi Al-Kabir* dan terletak di bagian selatan Andalusia.¹ Cordova merupakan ibukota dari provinsi yang bernama Andalusia (Spanyol). Luas provinsi itu sekitar 13.727 km². Di saat itu jumlah penduduk Cordova sekitar 782.000 jiwa. Dalam bidang kebudayaan, kemajuan Islam di Cordova dapat dilihat antara lain dari keadaan Cordova yang demikian megah.²

Cordova di utara berbatasan dengan kota Toledo, di sebelah selatan dibatasi oleh sungai Guadalquivir yang membentang di antara kota Cordova dan kota Ecija, di sebelah timur berbatasan dengan kota Jaen, dan juga di sebelah barat dibatasi oleh oleh sungai Guadiana yang membentang di antara kota Cordova dan kota Merida.

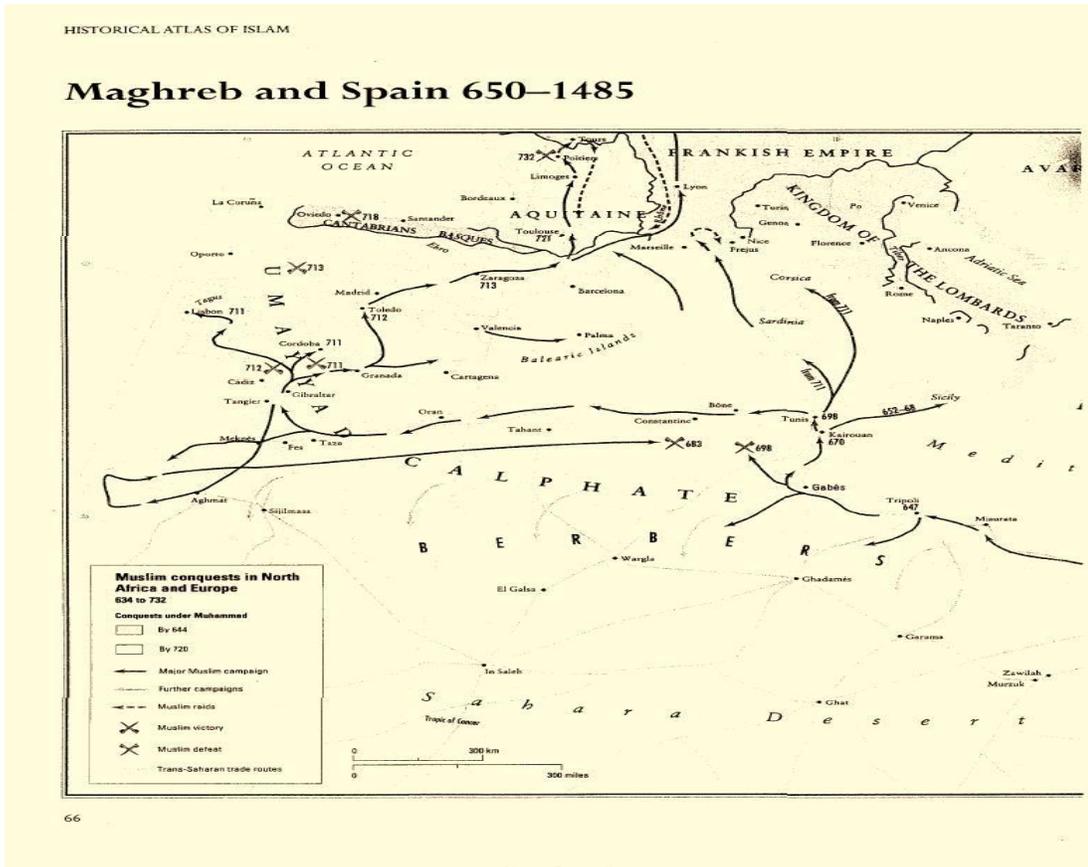
Berikut ini peta pergerakan kaum muslimin di kawasan Andalusia pada masa awal penaklukan, dan juga batas-batas wilayah kekuasaan umat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah II.

¹Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia Jejak Peradaban Islam di Spanyol*, terj. Muhammad Ihsan dan Abdul Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2011), h. 357

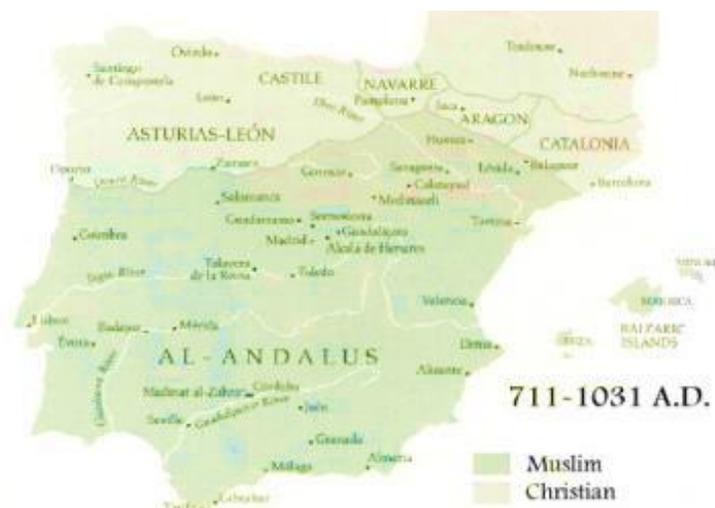
²Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 84

Gambar 1

(Sumber Foto: Harun Nasution, *Sejarah Ringkas Islam: Sejak Kelahirannya Sampai Perkembangannya Pada Pertengahan Pertama Abad Kedua Puluh*, terj. Anas Ma'ruf, (Jakarta: Djambatan, 2000).



Gambar 2
 (Sumber Foto: Malise Ruthven dan Azim Nanji, *Historical Atlas of Islam*, (Cambridge: Harvard University Press, 2004)



Gambar 3
 Sumber Foto: www. Google.com

1. Kondisi Politik

Pada awal abad ke-6 H (507 M) suku-suku Gothic Barat telah menyerang Spanyol lalu mereka mengusir bangsa Vandal ke Afrika. Setelah itu, bangsa Gothic berhasil mendirikan negeri yang kuat di Spanyol. Hanya saja kejayaan mereka tidak berlangsung lama, sehingga mereka berubah menjadi bangsa yang lemah.³

Bangsa Romawi dapat menguasai semenanjung Iberia pada tahun 133 M, di masa pemerintahan mereka, masuk pulalah kesana sejumlah besar bangsa Yahudi. Kemudian bangsa Vandal menyerang semenanjung Iberia pada abad yang kelima. Sesudah itu bangsa Gothic menyerangnya pula pada permulaan abad keenam. Mereka mengusir bangsa Vandal ke Afrika. Demikianlah negeri-negeri di semenanjung itu didiami oleh penduduk yang berbeda-beda kebangsaan dan agamanya. Di antara orang-orang Masehi dan Yahudi timbul permusuhan yang meruncing, seringkali orang-orang Yahudi itu mengalami kekalahan dan menderita bermacam-macam kesusahan. Sementara itu, perebutan singgasana antara pangeran-pangeran di sana hampir tak henti-hentinya, lebih-lebih di masa sebelum terjadi serangan kaum muslimin kesana.⁴

Gereja memegang otoritas dan hegemoni penuh. Politik adu domba dan fitnah antarkelompok Kristen yang berseberangan marak terjadi.⁵ Selain itu, berbagai pertikaian politik di antara keluarga kerajaan dan bangsawan-bangsawan Gothic,

³Fitri Andriani, "Peran Thariq bin Ziyad dalam Penaklukan Andalusia (711-714 M)", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Patah, t.t.), h. 24.

⁴*Ibid.*, h. 24

⁵Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia: Kisah Islam Pertama Kali Menginjakkan Kaki di Spanyol, Membangun Peradaban, hingga Menjadi Warisan Dunia*, terj. Zainal Arifin (Jakarta: Zaman, 2015), h. 38

ditambah sejumlah perselisihan internal, telah menggerogoti kekuatan negara. Tercatat bahwa setidaknya ada dua orang raja yang memerintah di dua wilayah yang berbeda di Andalusia pasca pemerintahan Witiza. Hal ini dapat diketahui terutama melalui temuan-temuan mata uang yang berlaku pada saat itu. Koin-koin tersebut menginformasikan bahwa wilayah Toledo dan Lusitania dikuasai oleh Roderick, sementara wilayah Tarraconensis dan Narbonensis (bagian timur laut Andalusia) dikuasai oleh Achila. Adanya raja lain di kerajaan Visigothic menunjukkan bahwa tidak semua bangsawan mendukung kudeta yang dilakukan oleh Roderick. Tidak lama setelah menjadi raja, tercatat dalam sejarah bahwa Roderick berubah menjadi seorang raja yang berkubang dalam lembah nafsu angkara murka.⁶

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat Andalusia pada saat itu terpolarisasi dalam beberapa kelas sesuai latar belakang sosialnya, sehingga ada masyarakat kelas satu, dua, dan tiga. Kelompok kelas satu yakni penguasa terdiri dari raja, para pangeran, pembesar istana, pemuka agama dan tuan tanah besar. Kelompok rakyat kedua terdiri atas tuan-tuan tanah kecil, kelompok ini harus hidup dengan menanggung beban sebagai sumber pendapatan dan belanja negara. Mereka inilah yang dibebani berbagai jenis pajak dan sebagai pihak yang harus menghimpun harta kekayaan untuk diserahkan kepada para penguasa.⁷ Sedangkan kelompok masyarakat kelas tiga

⁶Fitri Andriani, "Peran Thariq bin Ziyad dalam Penaklukan Andalusia (711-714 M)", h. 26

⁷Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. H. A. Bahauddin, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 60-61

adalah para budak termasuk budak tanah, penggembala, nelayan, pandai besi, orang-orang Yahudi dan kaum buruh dengan imbalan makan dua kali sehari. Mereka tidak menikmati hasil tanah yang mereka garap.⁸

Pada masa kekuasaan Roderick, kondisi perekonomian negara memburuk disebabkan raja membebani masyarakat dengan pajak yang berat sekali. Ekonomi Visigoth, demikian adanya, dibangun di atas perbudakan.⁹ Otoritas Kristen di Hispania, sesuai dengan kaidah St. Paulus dan St. Agustinus, menganggap perbudakan manusia sebagai suatu kondisi yang dibenarkan oleh dosa asal. Meyakini bahwa tidak ada yang perlu mempermasalahkannya asimilasi aristokrasi Berber ke dalam Katholik, para uskup gereja, baik dari Hispania, Gaul, atau Italia, dengan senang hati mengabaikan belas kasihan Kristus untuk kelas bawah.¹⁰ Di samping itu, pejabat wilayah kerajaan banyak yang hidup dalam kemewahan, sementara rakyat hidup dalam kemelaratan karena banyak dan beratnya pajak yang harus mereka bayar. Hal tersebut menimbulkan kegelisahan di kalangan rakyat, banyak di antara mereka yang mengeluh dengan keadaan itu.¹¹

3. Kondisi Kegamaan

Sebelum Andalusia ditaklukkan oleh kaum muslimin, penduduk Iberia masih banyak yang menganut paganisme. Aktivitas pemujaan berhala, ramal-meramal, dan

⁸*Ibid.*, h. 28

⁹David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus: Ketika Islam Mewarnai Peradaban Barat*, terj. Yuliani Liputo, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), h. 180

¹⁰*Ibid.*, h. 181

¹¹Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 160

sihir pun tersebar luas di wilayah ini. Walaupun begitu, tidak sedikit penduduk yang menganut Katholik Roma sejak masa kekuasaan Romawi. Adapun saat memasuki Semenanjung Iberia, bangsa Visigoth, sebagaimana suku-suku Jerman kuno lainnya, menganut keyakinan Kristen Unitarian¹² yang meyakini keesaan tuhan dan kenaiban Yesus. Ajaran Arianisme ini dianggap sebagai ajaran Bid'ah oleh Kristen Katholik dan Kristen Orthodox yang merupakan keyakinan resmi Romawi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Katholik di Iberia pada masa itu dipimpin oleh kelompok Arianis yang dianggap menyeleweng dari ajaran resmi gereja.¹³

Pada masa kekuasaan Roderick agama Kristen dijadikan sebagai agama negara. Mereka menindas dan menekan orang-orang Yahudi agar masuk ke dalam agama Kristen. Di samping itu pula agama orang-orang Yahudi dipaksa menikah dengan penganut Kristen, otomatis anak-anak mereka menjadi Kristen. Penganut agama Yahudi yang merupakan bagian terbesar dari penduduk Spanyol dipaksa dibaptis menurut agama Kristen, yang tidak bersedia disiksa dan dibunuh.¹⁴

¹²Unitarianisme adalah salah satu cabang teologi Kristen, yang menyatakan bahwa Allah adalah Esa (Monotheis) berbeda dengan doktrin Trinitas (Allah sebagai tiga pribadi yang satu) dan bahwa Allah bukanlah Yesus. Sementara itu, Yesus hanyalah seorang Nabi dan Hamba Allah. Dalam pandangan Trinitas, Unitarian adalah kelompok Protestan yang liberal yang mempercayai satu Tuhan dan menolak Trinitas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Unitarianisme>

¹³Fitri Andriani, "Peran Thariq bin Ziyad dalam Penaklukan Andalusia (711-714 M)", h. 32

¹⁴*Ibid.*, h. 33

B. Penaklukan Cordova oleh Umat Islam

Islam mengakar di kawasan Andalusia dan kelak menjadikan Cordova sebagai pusat pemerintahan Islam di Eropa, bukan semata-mata untuk memperoleh wilayah yang baru ataupun untuk memperoleh harta yang berlimpah di kawasan ini. Namun, karena semangat jihad umat Islam pada saat itu untuk berdakwah menegakkan agamanya Allah. Hal inilah yang menjadi konsep dasar penaklukan wilayah Andalusia oleh umat Islam.

Penaklukan Andalusia terjadi pada tahun 711 M. Artinya terjadi pada masa Dinasti Bani Umayyah di Damaskus. Tepatnya di masa Khalifah al-Walid bin Abdul Malik, yang memimpin sejak tahun 705-715 M.¹⁵ ini berarti bahwa penaklukan Andalusia ini terjadi pada pertengahan Kekhilafahan al-Walid. Untuk menjelaskan mengenai kronologi penaklukan Cordova oleh umat Islam, terdapat empat tokoh penting yang berperan terhadap penaklukan Islam di kawasan Andalusia, yaitu Tharif bin Malik, Musa bin Nushair, Thariq bin Ziyad, dan Mughits al-Rumi .

Sebelum penaklukan Andalusia, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi dari Dinasti Bani Umayyah. Pada masa Khalifah al-Walid bin Abdul Malik (705-715 M), Musa ibn Nushair diangkat menjadi gubernur Afrika Utara. Musa ibn Nushair memperluas wilayah kekuasaannya dengan menduduki Aljazair dan Maroko. Selain itu, ia juga menyempurnakan penaklukan ke daerah-daerah bekas kekuasaan bangsa Berber di pegunungan-pegunungan, sehingga mereka menyatakan setia dan berjanji tidak akan

¹⁵Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 43

membuat kekacauan-kekacauan seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya.¹⁶ Hanya dua kota yang belum ditaklukkan, yaitu Ceuta dan Tangiers. Kedua kota ini terletak di sisi barat laut negeri Maghrib yang menghadap langsung ke Spanyol, dan hanya dipisahkan oleh selat.

Musa mengirim 9.000 orang Berber yang baru masuk Islam di bawah komando Thariq bin Ziyad. Mereka ditugaskan untuk menaklukkan Tangiers. Dalam waktu singkat Tangiers dapat diduduki. Kemudian, Musa menyerahkan kepemimpinan Tangiers ke tangan Thariq bin Ziyad. Namun, Musa yang memimpin sendiri pasukannya menuju Ceuta yang dikuasai oleh Count Julian tidak berhasil menaklukkan wilayah tersebut.¹⁷

Kemudian, Julian mengirim utusan menemui Thariq bin Ziyad, gubernur Tangiers (yang berjarak beberapa kilometer dari pelabuhan Ceuta), dengan tujuan untuk melakukan negosiasi. Adapun poin-poin di dalam negosiasi tersebut adalah sebagai berikut: [1], kami menyerahkan pelabuhan Sabtah (Ceuta) kepada anda, [2], kami akan membantumu dengan semua informasi terkait bumi Andalusia, dan [3], sebagai imbalannya adalah semua properti bangunan dan tanah milik Witiza yang selama ini dirampas oleh Roderick. Witiza sendiri mempunyai 3000 properti yang seharusnya menjadi milik keturunannya sepeninggalnya. Namun, Roderick

¹⁶Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 88

¹⁷Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 32-33

merampasnya dari mereka. Hal ini, memberikan batu loncatan untuk umat Islam di dalam menaklukkan wilayah Andalusia.¹⁸

Musa bin Nushair mengirim sepucuk surat kepada Khalifah al-Walid bin Abdul Malik untuk menaklukkan wilayah Andalusia. Setelah Musa bin Nushair mendapatkan izin dari Khalifah al-Walid bin Abdul Malik, untuk ekspedisi pertamanya ia pun lalu mengirim Tharif bin Abdul Malik pada bulan Juli 710 M. Tharif mendarat di semenanjung kecil membawa balatentara berkekuatan seratus pasukan kavaleri dan empat ratus pasukan infanteri yang terletak hampir di ujung paling selatan benua Eropa.¹⁹ Tharif merapatkan kapalnya di Tarifa, dekat Algeciras (Jazirah al-Khadhra'). Tharif terbilang sebagai muslim pertama dari Afrika Utara yang menginjakkan kaki di bumi Andalusia.²⁰

Melihat keberhasilan Tharif, Musa lalu menginstruksikan budaknya yang telah dibebaskan, Thariq bin Ziyad, yang telah diangkat sebagai panglima pasukan tentara dan penguasa Sabtah untuk menyerang Andalusia. Thariq bersama 7000 pasukannya yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Berber menyeberangi selat dan berhenti di bukit karang tandus yang selanjutnya disebut dengan Gibraltar (Jabal Thariq). Menurut riwayat, Thariq membakar kapal-kapalnya guna melenyapkan

¹⁸Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 42

¹⁹Philip K. Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2002), h. 627

²⁰Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 41

harapan anggota-anggota pasukannya untuk kembali atau melarikan diri ke pantai Afrika.²¹

Ketika mengetahui pasukan Visigoth pimpinan Theodomire telah bersiap menghadang di sebuah tempat yang tak terlalu jauh, Thariq langsung berputar arah menuruni dataran rendah Algeciras (Jazirah Khadra') yang ada di belakang Jabal Thariq. Saat mengetahui Thariq dan pasukannya menuruni dataran tersebut, Theodomire buru-buru menyurati Roderick yang kala itu tengah sibuk memadamkan pemberontakan anak-anak Witiza di utara. Dalam suratnya Theodomire berkata, "kami telah didatangi suatu kaum. Kami tidak tahu, apakah mereka dari penduduk bumi atau langit? Yang pasti, mereka telah menginjakkan kaki di tanah kita. Aku sudah bertemu mereka. Datanglah kesini segera".

Setelah membaca surat ini, Roderick langsung menghimpun pasukan berjumlah sangat besar. Sekitar 100 ribu tentara disiapkan. Roderick kemudian bergerak ke selatan, menuju tempat Thariq berada. Namun, Thariq dengan cepat melancarkan serangan. Perang berlangsung selama tiga hari. Pasukan Visigoth pimpinan Theodomire kalah di Jazirah Khadra'. Wilayah selatan Andalusia pun dapat dikuasai Thariq sepenuhnya. Saat mengetahui berita pergerakan Roderick dan pasukan besarnya, Thariq segera mengirim utusan pada Musa bin Nushair untuk

²¹A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1982), h. 159

meminta bantuan. Musa pun langsung mengirim 5.000 tentara bantuan. Kini, Thariq memiliki 12 ribu orang tentara.²²

Dari Ecija, dan dengan pasukan yang tidak lebih dari 9000 orang, Thariq bin Ziyad mulai mengirimkan misi-misi pasukannya untuk menaklukkan kota-kota bagian selatan lainnya. Dengan kekuatan pasukan utamanya ia bergerak maju menuju utara, hingga ia sampai Toledo, ibukota Andalusia pada waktu itu. Untuk menaklukkan Cordova, Tariq melepas sekitar 700 pasukan kavaleri di bawah komando seorang mualaf Yunani, Mughits al-Rumi untuk secepat kilat berlari ke utara menduduki Cordova sebelum Visigoth dapat mengatur ulang barisan belakang garda depan Berber. Tatkala Thariq dan sebagian besar tentara muslim bergerak ke arah timur di sepanjang jalan Romawi kuno melalui Jaen menuju Toledo, Mughits mencapai tepi Guadalquivir. Mereka di sambut oleh panorama mengerikan di sisi lain sungai, berdiri beberapa benteng paling tangguh yang pernah dibangun pada masa pendudukan Romawi.²³

Andaikan dinding-dinding itu dalam keadaan baik dan diawaki oleh garnisun yang dua atau tiga kali lebih besar daripada empat atau lima ratus pembela penduduk Cordova mungkin akan berhasil menahan penyerang yang datang tanpa persiapan baik sampai musim dingin Andalusia yang berat. Ketika anak buah Mughits mendesak maju ke kota melalui retakan tua yang tak diperbaiki di dinding, mereka mendapati diri mereka disambut oleh sebagian besar rakyat, khususnya Yahudi.

²²Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 46

²³David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*, h. 198-199

Gubernur Visigoth, bersama para tokoh terkemuka dan garnisun, telah pergi meninggalkan kota. Mengejar mereka di jalan Toledo, kavaleri Berber memenggal salah seorang di antara mereka, yang menjadi contoh bagi penduduk pribumi yang bermurah hati bagi mereka yang menyerah dan kematian bagi mereka yang menolak. Mughits kembali ke Cordova setelah pembantaian itu, dan membentuk preseden²⁴ berdampak religious dan politik bersejarah. Dia mengumpulkan semua orang Yahudi di kota dan menyerahkan kepada mereka, bersama orang Kristen yang bersedia dan satu detasemen kecil muslim, tanggung jawab atas pertahanan Cordova.²⁵

Preseden Mughits membentuk kondisi saling ketergantungan Muslim, Yahudi, dan Kristen kebanggaan yang mencirikan Islam di Iberia selama beberapa abad. Preseden kolaboratifnya sudah pasti juga merupakan respon cerdas atas jumlah kekuatan yang tersedia, kekuatan muslim yang sangat kecil secara pragmatis menggalang pendukung dari kalangan penduduk setempat. Dengan demikian Cordova berhasil ditaklukkan oleh Mughits al-Rumi dan setelah suasananya telah menjadi tenang, Mughits kemudian memasang pelana menggiring pasukan kavalerinya ke utara untuk bersatu kembali dengan kekuatan utama Thariq, yang sudah sampai di gerbang Toledo.

Musa bin Nushair terus mengamati situasi penaklukan Andalusia dan memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan Thariq. Pada 712 M, Musa akhirnya memutuskan diri untuk bergerak menuju Andalusia dengan membawa 18 tentara

²⁴Preseden adalah hal yang telah terjadi lebih dahulu dan dapat dipakai sebagai contoh. <http://kamus.cektkp.com/preseden/>

²⁵David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*, h. 199-200

yang ia pimpin sendiri. Dari Ceuta, Musa menyeberangi selat, disertai sekelompok tabi'in dan seorang sahabat bernama al-Munaydzir al-Ifriqi. Sebelum itu, ia telah memasrahkan kota Qayrawan, ibukota Afrika Utara, ke tangan anaknya Abdullah.²⁶

Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad akhirnya bertemu di Toledo. Kedatangan Musa untuk membantu Thariq dalam upaya menaklukkan daratan Andalusia. Terbukti, dalam waktu kurang dari dua tahun, seluruh daratan Andalusia berhasil dikuasai oleh pasukan muslim. Kecuali, pojokan utara yang bergunung-gunung. Sekelompok kecil orang-orang Katholik Roma, dipimpin oleh seseorang bernama Pelayo, mengambil tempat persembunyian di Shakrah Bilay atau Covadonga, dimana dataran tinggi itu berada, beserta jurang-jurang pegunungan Asturias yang curam, menjadi tempat persembunyian yang luas. Dari titik inilah, orang-orang Kristen membentuk kembali kelompoknya dan anak keturunannya diperintahkan untuk turun gunung kembali ke Andalusia.²⁷ Dalam sejarah Andalusia, Covadonga menjadi sumber masalah bagi kaum muslim dan menjadi pusat pergerakan kaum Kristen.²⁸

Pada dasarnya, Musa dan Thariq dapat dengan mudah menaklukkan seluruh Eropa. Oleh karena pada waktu itu, tidak ada kekuatan apapun yang dapat mencegah mereka, dan merekapun sudah merencanakan hal tersebut. Ketika kemenangan diraih kaum muslimin di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair, tetapi,

²⁶Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 52-53

²⁷Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia: Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, terj. Kampung Kreasi, (Jakarta: Gaya Media Pratama), h. 28

²⁸Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 64

Khalifah al-Walid khawatir kekuatan dan kekuasaan Musa bin Nushair di negeri-negeri yang berhasil ditaklukkan akan bertambah kokoh dan posisi khalifah yang disandang al-Walid akan berpindah ke tangan Musa bin Nushair dan khalifah akan diberhentikan oleh rakyat sebagai khalifah.²⁹ Pada tahun 714 M, Musa dan Thariq akhirnya kembali ke Damaskus.

C. Cordova Setelah Penaklukan oleh Umat Islam

1. Kondisi Politik

Setelah kaum muslimin berhasil menggulingkan Raja Roderick dan mengokohkan pilar-pilar Daulah Islamiyah di negeri ini, merekapun mulai mengajarkan Islam kepada masyarakat disana. Sebelum itu, orang-orang Andalusia dalam kehidupan mereka telah terbiasa melakukan pemisahan yang utuh antara agama dan negara. Agama bagi mereka tidak lebih dari sekedar pemahaman ideologis yang tidak dapat dipahami tapi mereka jalankan setiap hari. Namun, mereka tidak mampu mengaplikasikannya. Dalam hal perundangan dan hukum, siapa yang memimpin mereka itulah yang mengatur mereka sesuai hawa nafsunya sendiri, sesuai dengan apa yang menjadi kepentingan pribadinya. Sementara itu, di dalam Islam, mereka menemukan persoalannya sangat jauh berbeda.³⁰

Setelah kemenangan diraih oleh kaum muslimin, situasi politik di Andalusia lebih tenang dibandingkan kondisi sebelum ditaklukan. Hal ini disebabkan karena

²⁹Fitri Andriani, "Peran Thariq bin Ziyad dalam Penaklukan Andalusia (711-714 M)", h. 47-48

³⁰Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 95-96

Thariq bin Ziyad memberlakukan peraturan baru bahwa peraturan negara tidak lagi menggunakan aturan Kristen, artinya setiap warga negara yang berada di Andalusia yang memiliki kepercayaan atau agama selain Kristen bebas melakukan peribadatan sesuai dengan agamanya masing-masing.³¹ Namun, ketenangan situasi politik ini hanya berlangsung selama empat tahun setelah penaklukan. Setelah itu, selama 40 tahun berikutnya terdapat 22 orang gubernur yang saling menggantikan dalam suksesi yang terjadi dalam waktu berdekatan. Kadang-kadang gubernur ini ditunjuk oleh khalifah Damaskus, kadang-kadang oleh Gubernur Qayrawan di Afrika Utara, dan kadang kala ditunjuk oleh kaum muslim Andalusia sendiri.³² Artinya pada periode ini, kondisi Cordova secara politis belum stabil, masih terjadi perebutan kekuasaan antara elit penguasa, atau masih adanya ancaman musuh Islam dari penguasa setempat.³³

Politik di kawasan ini baru mulai stabil ketika Abdurahman I berhasil memantapkan posisinya di kawasan ini sebagai penguasa independen. Pada masa kekuasaan Abdurahman I (756-788 M), ibukota yang sebelumnya berada di Toledo, dipindahkan ke Cordova. Hal ini didorong oleh pertimbangan politik-strategis. Ia membagi Andalusia menjadi enam wilayah administratif, yang masing-masing wilayah diperintah oleh seorang gubernur. Abdurahman ad-Dakhil memproklamasikan bahwa Andalusia lepas dari kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah

³¹Fitri Andriani, "Peran Thariq bin Ziyad dalam Penaklukan Andalusia (711-714 M)", h. 52

³²Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia*, h. 36

³³Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 119

dan ia memakai gelar Amir bukan Khalifah.³⁴ Alasan penggunaan gelar Amir ini akan diuraikan oleh peneliti dalam bab selanjutnya.

Pada masa kepemimpinannya, ad-Dakhil tidak pernah kalah dalam pertempuran. Di antara pemberontakan yang berhasil ia tumpas adalah sebagai berikut: [a] Pemberontakan al-Qasim bin Yusuf bin Abdurahman al-Fihri dan Rizq bin an-Nu'man al-Ghassany, serta Yusuf bin Abdurahman al-Fihri pada tahun 760 M, [b] Pemberontakan Hisyam bin Urwah al-Fihri pada tahun 761 M, [c] Pemberontakan-pemberontakan lain yang silih berganti dari tahun 761 M hingga tahun 763 M, [c] Pemberontakan al-A'la ibn Mughits al-Hadhrami pada tahun 763 M, [d] Pemberontakan Sa'id Al-Yashuby al-Yamani pada tahun 766 M, [e] Pemberontakan kaum Berber di Andalusia dipimpin Syuqya bin Abdul Wahid al-Miknasi pada tahun 768 M, [f] Pemberontakan orang-orang Yaman di Sevilla dipimpin oleh Abdul Ghafir al-Yahshuby dan Haywah bin Malamis al-Hadhrami pada tahun 773 M, [g] Pemberontakan Sulaiman bin Yaqzhan di Barcelona pada tahun 774 M, [h] Pemberontakan Abdurahman bin Habib al-Fihri pada tahun 777 M, [i] Pemberontakan Al-Husain bin Yahya al-Anshari pada tahun 782 M, [j] Pemberontakan Muhammad bin Yusuf al-Fihri pada tahun 784 M, [k] Pemberontakan-pemberontakan lain yang banyak untuk menentanginya, akan tetapi tidak butuh waktu lama baginya untuk memadamkan dan menumpasnya.³⁵

³⁴Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 115

³⁵Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 170-171 M

Beberapa pemberontakan di atas dilakukan karena ingin mengambil alih takhta kerajaan Cordova dari tangan Abdurahman ad-Dakhil yang telah menjadi penguasa mutlak atas daratan Andalusia, setelah sang Amir berhasil menggulingkan Yusuf al-Fihri gubernur sebelumnya yang menyatakan tunduk kepada pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah, baik itu yang dilakukan oleh orang terdekat ad-Dakhil maupun dari pihak musuh-musuh ad-Dakhil sebelumnya. Jika dilihat beberapa pemberontakan di atas merupakan politik balas dendam karena kebanyakan pemberontakan itu dilakukan oleh sanak kerabat dan keturunan Yusuf al-Fihri. Namun, dari semua pemberontakan di atas ada satu upaya pemberontakan yang sangat membahayakan yang diorganisir dari Kekhilafahan Dinasti Bani Abbasiyah yaitu pemberontakan yang dilakukan al-A'la ibn Mughits. Mengenai pemberontakan yang dilakukan oleh al-A'la ibn Mughits akan dijelaskan oleh peneliti pada bagian respon Kekhalifahan Abbasiyyah terhadap Keamiran di Cordova.

Ketika pemerintahan Abdurahman I mendekati akhirnya, kesalahan yang sama dibuat di Cordova seperti kesalahan itu pernah terjadi di Damaskus. Penerusnya dipilih dari keluarganya, bukan dari kalangan orang-orang yang paling baik dalam mengetahui dan mewujudkan Alquran dan As-sunnah serta paling takut kepada Allah SWT.³⁶ Artinya, sistem pergantian khalifah kembali secara *Monarchiheridetic* (kerajaan turun temurun).

Pada masa Hisyam I (788-796 M), putra sekaligus penerus Abdurahman I berkuasa, terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh saudaranya sendiri, yaitu

³⁶Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia*, h. 51

Sulaiman karena dia merasa sebagai putra tertua dari Abdurahman ad-Dakhil, dan dialah yang lebih pantas menduduki takhta kerajaan, sehingga ia menyiapkan sebuah pasukan untuk memerangi saudaranya di Cordova. Hisyam I pun keluar untuk menghadapinya dan mereka pun bertemu di Jaen. Sebuah pertempuran hebat terjadi antara mereka berdua yang berakhir dengan kekalahan Sulaiman. Sulaiman pun melarikan diri ke Toledo.³⁷ Hisyam juga mempunyai saudara laki-laki yang lain bernama Abdullah, ia juga berhasrat merebut takhta kerajaan dari Hisyam I. Namun, pemberontakan ini berhasil diredam oleh Hisyam, dan ia pun memberikan jaminan keamanan kepada kedua saudaranya, lalu membiarkan mereka berdua pergi ke kawasan Afrika Utara.³⁸

Kemudian, pada masa penerusnya, yaitu Hakam I (796-822 M), situasi mulai berubah secara drastis. Muncul sejumlah perlawanan yang disebabkan kekecewaan terhadap kepemimpinan Hakam I, serta terhadap sikap dan perilaku para pengawalinya, yang sebagian besar terdiri atas orang Negro dan para prajurit asing sewaan yang tidak bisa berbahasa Arab.³⁹

Kekacauan bermula pada 805 M, ketika pada suatu hari Amir Hakam I melintasi jalanan, massa menyerangnya dengan batu, sementara para teolog bertepuk tangan. Para ulama melakukan perencanaan pemberontakan dan menunjuk Muhammad ibn Qasim, sebagai Amir, tetapi gagal karena Muhammad sendiri

³⁷Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 191

³⁸*Ibid.*, h. 192

³⁹Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 650

membocorkan rencana itu kepada Amir.⁴⁰ Menurut kalangan fuqaha, orang seperti Hakam I tidak pantas memegang kekuasaan dan tidak boleh menjadi penguasa kaum muslim. Pendapat ini dikemukakan dua ulama terkemuka, yaitu Yahya ibn Yahya al-Laitsi (769-848 M), dan Thalut al-Ma-afiri.⁴¹

Setelah itu, satu demi satu muncul pemberontakan yang dilakukan oleh para pembelot. Puncaknya adalah pertempuran sengit pada 814 M di bawah seorang pimpinan *faqih*⁴² Berber. Pihak pemberontak, didukung oleh massa yang marah berhasil mengurung Hakam I di dalam istananya, meski kemudian pasukan kavalerinya berhasil mengusir mereka. Massa pemberontak yang kebanyakan menghuni pinggiran kota (yang dikenal dengan al-Rabdh) itu diberlakukan dengan kejam. Para pemimpinnya, yang jumlahnya mencapai tiga ratus orang, dipaku ke papan salib dengan kepala di bawah.⁴³

Lalu ia mengeluarkan dekrit pengusiran penduduk perkampungan sebelah selatan dari Andalusia. Akhirnya rombongan ini melakukan migrasi dari Andalusia, sebagian menuju Fez (Maghribi). Adapun kelompok lainnya pergi menuju arah timur, lautan dan daratan, kemudian mereka masuk ke Iskandariyah, lalu diusir dari Iskandariyah.⁴⁴ Dengan menumpang kapal, mereka mengarungi laut Mediterania hingga melewati sebuah pulau milik Byzantium. Pulau itu bernama Creta, di laut

⁴⁰M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Bagaskara. 2014), h. 239

⁴¹Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 186

⁴²Berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang paham terhadap aturan atau syariat Islam. Lihat <http://id.m.wikipedia.org/wiki/faqih>.

⁴³Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 651

⁴⁴Tim Riset Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam 1*, h. 379

Aegea.⁴⁵ Di pulau ini, mereka mendirikan dinasti Islam Rabdhiyah yang dipimpin Amr ibn Isa al-Baluthi.⁴⁶ Mereka memadati seluruh pulau itu sampai Creta ditaklukkan kembali oleh orang Yunani pada 961 M.⁴⁷

Peristiwa berikutnya adalah pembantaian di Toledo. Hakam I menilai musuh utama Islam di Andalusia sejak masa Thariq hingga kepemimpinannya adalah umat Kristen. Mereka dianggap merongrong dan merepotkan pasukan Islam. Akhirnya dengan dalih untuk merayakan hari ulang tahun puteranya, Abdurahman ibn Hakam I, ia mengundang pemimpin umat Kristen di Toledo, tetapi sesampainya di dalam ruangan mereka dibantai dan dibunuh oleh algojo dari pasukan Hakam I dan tubuhnya dimasukan ke dalam lubang besar yang langsung menghubungkan ke sungai.⁴⁸ Selama beberapa tahun setelah pembunuhan parit ini, Toledo yang bergolak itu berangsur-angsur tenang. Namun, kota-kota lain seperti Merida tetap berada dalam pemberontakan sampai pemerintahan Abdurahman II, seorang pekerja enerjik dari Dinasti Umayyah Andalusia.

Sebagai seorang Amir, Abdurahman II (822-852 M), yang kemudian punya nama belakang al-Ausath,⁴⁹ dipengaruhi oleh empat tokoh besar di istananya, yaitu sebagai berikut: *pertama*, Yahya ibn Yahya, seorang ulama besar yang paling berpengaruh di masanya, *kedua*, Abul Hasan Ali ibn Nafi' yang dikenal dengan Ziryab. Ia seorang penyanyi dan pencipta lagu yang pertama secara resmi membawa

⁴⁵Orang Arab menyebutnya Iqrithasy. Lihat Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 188

⁴⁶*Ibid.*, h. 188

⁴⁷Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 652

⁴⁸M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 239

⁴⁹Berarti "penengah" karena kemunculannya berada di antara Abdurahman I dan Abdurahman III. Lihat, Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h 653

budaya timur ke barat, seperti berpakaian rapi, makan di ruang makan dengan menggunakan meja makan (pertama kali di Eropa). Ia juga menulis lagu sebanyak 10.000, dia juga menerapkan kesenian, geografi, astronomi, sastra, berbagai hidangan makanan, dan gaya menyisir rambut. Ia juga orang yang pertama kali yang mendirikan sekolah musik, *ketiga*, Khawaja Nasir, budaknya yang telah dibebaskan yang tugasnya sebagai sekretaris Negara/ pengurus rumah tangga kerajaan, dan *keempat*, Sulthanah (ratu) Tarub, istri kesayangannya. Kedua terakhir sangat memengaruhi jiwa Amir. Namun, setelah terbongkarnya rahasia persengkongkolan di antara keduanya untuk membunuh pangeran Muhammad, agar mengangkat puteranya Tarub (anak bawaan dari suami lain), Abdullah sebagai pengganti. Karena itu, Nashir dibunuh dan Tarub tidak dipercaya lagi oleh Amir.⁵⁰

Gangguan politik selanjutnya datang dari orang-orang Normandia⁵¹ yang muncul di perairan Andalusia pada tahun kedua puluh dua Keamiran Abdurahman II, ketika delapan puluh perahu panjang Viking⁵² sampai Guadalquivir pada 844 M dan menjarah Sevilla. Para pengunjung yang menakutkan tersebut merapat di sisi utara Kristen semenanjung Iberia sebelum mereka menghancurkan pantai utara Mediterania. Abdurahman II menyusun respon kuat terkoordinasi dari Cordova.⁵³

⁵⁰M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 240

⁵¹Normandia adalah orang-orang Skandinavia, yaitu Negara-negara yang meliputi Denmark, Finlandia dan Swedia. Lihat Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 198

⁵²Dinamakan Viking karena mereka hidup dalam peperangan antar suku. Tujuannya untuk merampas berbagai wilayah di dunia, tapi tujuan utama mereka tidak ada lain kecuali mengambil harta dan menghancurkan tempat tinggal. Lihat Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 198

⁵³David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*, h. 454

Pasukan Abdurahman II dapat mengalahkan kelompok Viking ini setelah melaluinya dengan susah payah. Hanya saja peristiwa ini, menyadarkan Abdurahman mengenai keharusan membangun armada angkatan laut untuk kaum muslimin di Andalusia. Dulu, hal ini dilalaikan. Akhirnya berdiri armada angkatan laut Islam Andalusia untuk pertama kalinya. Tak lama kemudian, armada perang ini dapat menganeksasi danau barat di Mediterania dan menguasai pulau-pulau timur yang sekarang dinamakan Baleares. Kaum muslimin memiliki dua armada angkatan laut: Armada Mediterania dan Armada Samudera Atlantik.⁵⁴

Selanjutnya, Muhammad I naik takhta. Pada masa pemerintahannya (852-886 M), terdapat konflik antara Mazhab Maliki dan Hambali. Konflik ini hampir membawa Andalusia dalam perpecahan, karena Mazhab Hambali di anggap baru di Andalusia, bahkan ada penilaian bahwa Mazhab Hambali bertentangan dengan Alquran dan sunnah. Mereka mengadu kepada Amir. Menurutnya, jika umat Islam masih bertikai terus maka akan menguntungkan kelompok Kristen. Oleh karena itu, ia mengajak sesama muslim untuk berdamai dan bersatu. Ide dan saran Muhammad I dapat diterima dan akhirnya mereka bersatu menghadapi kekuatan Kristen.⁵⁵

Berbagai kekacauan lainnya segera menyusul, yang meskipun lebih serius tetapi tidak begitu fantastik. Amir-amir yang berkuasa pada saat itu, Muhammad I juga kedua putera sekaligus penerusnya al-Mundzir (886-888 M), dan Abdullah (888-912 M), tidak mempresentasikan tradisi terbaik dalam hal toleransi dan semangat,

⁵⁴Tim Riset Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam 1*, h. 380

⁵⁵M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 240

tradisi yang sering dikaitkan dengan pemerintahan Bani Umayyah. Ketiga Amir itu tidak mampu menyelesaikan berbagai kesulitan yang lazim muncul menyertai naiknya seseorang menuju singgasana, yang menurut kebiasaan dinasti muslim, diwariskan kepada anak yang tertua atau yang paling cakap. Setelah berkuasa kurang dari dua tahun, Al-Mundzir kemudian digantikan oleh saudaranya Abdullah setelah ia tewas di dalam pertempuran saat berusia 46 tahun.⁵⁶

Pemerintahan Muhammad I (852-886 M), al-Mundzir (886-888 M), dan Abdullah (888-912 M), bisa dikatakan sebagai fase kemunduran pertama Cordova hingga permulaan Abdurahman III (912-961 M). Pada fase ini, Arab mulai terpecah menjadi negara-negara kecil. Negara kecil paling penting adalah Daulah Bani Hajjaj di Sevilla. Bani Hajjaj berasal dari kabilah Yaman. Mereka berkeinginan memiliki pamor dan jabatan sebagaimana dimiliki pangeran Umayyah. Untuk itu, Ibrahim bin Hajjaj⁵⁷ membentuk kerajaan, seperti Daulah Umayyah. Ia memiliki istana kerajaan, pengawal pribadi, penjaga dan pasukan tentara.

Bangsa Berber melepaskan kepatuhan terhadap para pemimpin Bani Umayyah. Mereka kembali ke masing-masing kabilah dan membentuk negara merdeka di wilayah barat (Istana Medaire) dan selatan Portugis. Mereka juga menduduki pusat-pusat pemerintahan di Andalusia seperti kota Jaen. Keluarga Dzunnun adalah kabilah Berber paling populer yang mendirikan negara. Keluarga ini,

⁵⁶Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia*, h. 62

⁵⁷Sebelumnya ia merupakan gubernur Sevilla yang baru yang ditunjuk oleh Amir Abdullah untuk menggantikan Umayyah ibn Abdul al-Ghafir yang berhasil dibunuh oleh Kuraid ibn Usman (pemberontak). Namun, tak lama berselang, Ibn al-Hajjaj menyatakan memisahkan diri dari pemerintahan pusat di Cordova. Lihat Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 209-210

terdiri dari kepala sukunya bernama Musa, yang jahat, dan tiga orang anaknya yang serupa dalam kekejamannya. Keluarga Dzunnun menyerang seluruh Andalusia menggunakan pedang dan api, melakukan perusakan di seluruh pelosok Andalusia, membakar, merampas, dan membunuh dimana saja berada.⁵⁸

Selain itu, perlawanan-perlawanan kaum Muwallad dan Mozarab terus berlanjut di seluruh wilayah kerajaan, dan sejumlah negara bagian melepaskan diri dan menegaskan kemerdekaannya masing-masing di bawah kekuasaan orang Berber atau muslim Andalusia. Gerakan-gerakan separatistis ini disponsori kalangan neo-muslim yang bersikap sebagai pejuang nasional di provinsi-provinsi yang sebetulnya berada di bawah kekuasaan Cordova terus berlanjut dan menguras energi para Amir hingga abad kesepuluh.

Di bagian selatan, Regio,⁵⁹ sebuah negara bagian yang bergunung-gunung dan beribukota di Arkidonia, pada 873 M mencapai kesepakatan dengan Muhammad I, yang mengakui kemerdekaannya tetapi mesti menyerahkan upeti setiap tahun. Bangsa pribumi di negara bagian itu sebagian besar merupakan orang Andalusia yang sudah terislamkan.

Di bagian utara, provinsi Aragon yang independen di bawah pemerintahan Bani Qasi, salah satu keturunan Gothic barat yang telah memeluk Islam. Pada pertengahan abad kesembilan Bani Qasi memasukkan Saragossa, Tudela, dan kota-

⁵⁸Tim Riset Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam 1*, h. 382

⁵⁹Dari bahasa Arab, yang oleh Ibn Khaldun (vol. iv, h. 132, 134) dan para penulis lainnya dianggap sebuah kota, dan disimpangsiurkan dengan Malaga ibukota Regio di bawah pemerintahan Gothic Barat dan sesudah pemerintahan Abdurahman III. Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs*: h. 658

kota utama di kawasan perbatasan ke dalam wilayahnya sendiri. Bani Qasi berserikat dengan negeri-negeri tetangganya di bagian barat, yaitu raja-raja Leon.⁶⁰

Di sebelah barat daya Galicia, seorang pembelot pemberani dari Merida dan Badajoz, bernama Abdurahman ibn Marwan al-Jilliqli, mendirikan sebuah kerajaan independen. Dari situlah ia menebar teror kemana-mana, dengan bantuan dari Alfonso III, Raja Leon yang merupakan sekutu otomatis bagi siapapun yang melawan penguasa Arab. Di sudut barat daya semenanjung, yang kini menjadi Algarve⁶¹ modern di Portugal, seorang pembelot lain menegakkan diri sebagai penguasa menjelang akhir kekuasaan Muhammad I. Di kawasan tenggara, kalangan Murcia (Arab: Mursiyah), di bawah kendali seorang pangeran pembelot, menggoyang kedaulatan Arab. Namun, pemberontakan yang paling keras dan berbahaya adalah Umar ibn Hafshun (855-919 M).⁶²

Umar adalah seorang muslim keturunan bangsawan Gothic Barat. Ia memulai kariernya kira-kira pada 880 M, sebagai seorang organisator kawanan perampok di sebuah istana kuno di gunung Bobastro.⁶³ Setelah beberapa waktu menjadi tentara kerajaan, Umar, dengan dukungan dari penduduk pegunungan Elvira (Ibira), memimpin penduduk di wilayah selatan Andalusia untuk menentang kekuasaan muslim. Pemberontakan ini menguras tenaga tiga Amir, Muhammad, al-Mundzir, dan Abdullah. Setelah melalui bermacam perubahan nasib, ia berhasil mengisolasi

⁶⁰*Ibid.*, h. 658

⁶¹Dari bahasa Arab, *al-gharb*, berarti barat. Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 659

⁶²Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h.659

⁶³Dari Bahasa Arab, Bubasytar. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs* h.659

Cordova dan menggalang beberapa kali perundingan dengan penguasa Abbasiyah dan Aghlabiyah Afrika dengan janji bahwa ia akan diangkat sebagai Amir Andalusia.⁶⁴

Pangeran Abdullah bin Muhammad sudah berulang kali berusaha menghancurkan kekuasaan ibn Hafshun, tetapi tidak berhasil. Kekuatan ibn Hafshun tetap bertahan hingga ia keluar dari Islam dan memilih nama Samuel sebagai nama baptisnya, untuk memperdaya *al-Musta'ribah*⁶⁵ agar bergabung dengannya. Namun, tindakannya ini menjadi boomerang bagi dirinya, karena kaum muslimin hengkang dari sisinya dan orang Nasrani pun enggan bergabung kepadanya. Akibatnya kekuasaannya melemah dan negaranya musnah di tangan Abdurahman an-Nashir⁶⁶ (yang selanjutnya menggunakan gelar khalifah pada masa kepemimpinannya).

Pada masa Abdurahman III (912-961 M), ia menyempurnakan proses konsolidasi pemerintahan pusat. Ia membentuk angkatan bersenjata dari para tawanan yang berasal dari wilayah utara Spanyol, dari Jerman, dan dari negeri Slavia. Pasukan ini dikenal dengan nama *Shaqalibah*, belakangan diperkuat dengan tentara Berber profesional dan tentara bayaran lokal. Aspek administrasi (kepemerintahan) juga diperkokoh.⁶⁷

⁶⁴Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h.659

⁶⁵*Musta'ribah* adalah penduduk asli Andalusia yang belum memeluk agama Islam, mereka tetap menganut agamanya baik Kristen maupun Yahudi, hanya saja mereka berbicara dengan bahasa Arab dan meniru gaya kehidupan orang Arab. Lihat Tim Riset Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam I*, h. 382

⁶⁶Tim Riset Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam I*, h. 383

⁶⁷Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 584

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Setelah kemenangan diraih oleh kaum muslimin, kondisi sosial ekonomi mulai membaik. Pada periode awal kekuasaan Islam di Cordova. Revolusi sosial terjadi, yang mana kebebasan beragama benar-benar diterapkan. Ketidaktoleran dan penganiayaan yang sebelumnya dilakukan oleh orang-orang Kristen, digantikan oleh toleransi yang tinggi dan kebaikan hati yang luar biasa.

Sistem kelas yang dahulunya sangat merugikan rakyat yang berada di kelas terendah, sekarang mereka sangat terbantu dengan sistem pajak yang diberlakukan oleh kaum muslimin, dimana kelas atas dan menengah wajib membayar pajak sedangkan kelas bawah yang hidupnya kekurangan atau dengan kata lain rakyat miskin atau warga negara yang kondisi fisiknya dalam keadaan cacat tidak diwajibkan membayar pajak. Orang-orang Yahudi yang sebelumnya terhina dan menderita berbagai tekanan dari penguasa Gothic, sekarang oleh penguasa Arab diperbolehkan bergerak di sektor perdagangan.⁶⁸

Sejak awal kedatangan Islam, agama ini telah secara tegas mengakui hubungan eratnya dengan agama Yahudi dan Kristen. Kaum Zimmi, sebutan bagi kaum yang berada dalam status ikatan atau perjanjian ini, dijamin kemerdekaan mereka beragama dan tidak dipaksa memeluk Islam. Mereka dapat tetap menjadi penganut agama Yahudi atau Kristen, dan sebagaimana kemudian terbukti, mereka dapat ikut ambil bagian dalam kehidupan sosial dan ekonomi seperti halnya kaum muslim. Sebagai balasan atas jaminan kemerdekaan beragama ini, kaum Zimmi

⁶⁸Fitri Andriani, "Peran Thariq bin Ziyad dalam Penaklukan Andalusia (711-714 M)", h. 54

diwajibkan membayar suatu pajak khusus (*jizyah*) sedangkan penduduk muslim tidak dibebankan membayar pajak jenis ini, dan diharuskan melaksanakan sejumlah aturan pembatasan: kaum Yahudi dan Kristen dilarang mengajak umat Islam berpindah memeluk agama mereka.⁶⁹ Namun, berbeda dengan pajak penghasilan (*jizyah*), pajak tanah (*kharraj*), tidak lepas meskipun si pembayar pajak memeluk Islam.

Secara umum, pendudukan muslim atas Andalusia tidak menimbulkan penderitaan baru bagi kaum pribumi. Dozy (seorang orientalis Belanda yang menulis buku yang berjudul *Spanish Islam*) menyatakan, “Dalam beberapa hal, penaklukan Arab atas Andalusia justru memberikan keuntungan bagi Andalusia.” Penaklukan ini menghancurkan hegemoni kelas atas yang memiliki hak-hak istimewa, termasuk para bangsawan dan para pendeta, memperbaiki kondisi kelas bawah, dan mengembalikan hak properti tuan tanah Kristen yang sebelumnya tidak diakui ketika bangsa Gothic barat berkuasa.⁷⁰

Orang-orang Arab dan Andalusia hidup bersama sejak awal mula kedatangan orang-orang Arab masuk ke sana di berbagai tempat di negeri itu dan dalam berbagai bidang kehidupan. Darah muslim dan Kristen bercampur melalui perkawinan silang ketika pemimpin-pemimpin tentara muslim, yang tidak membawa serta istri-istri mereka, menetap di sana dan mengawini wanita-wanita Andalusia. Musa bin Nushair-lah yang pertama kali memberikan contoh dengan mengawini Egilona, janda

⁶⁹Maria Rosa Menocal, *Surga di Andalusia*. h. 79

⁷⁰Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 649

Rodrigo, raja Visigoth yang terakhir. Permaisuri itu masuk Islam setelah perkawinan itu, dan memakai nama Ummu ‘Ashim dan tinggal bersama suaminya di Sevilla.⁷¹

Satu-satunya keberatan yang dirasakan oleh penduduk Kristen terhadap pemerintahan Islam ialah adanya semacam perlakuan yang berbeda mengenai pembayaran pajak negara, dimana mereka harus membayar pajak per kapita 28 dirham dari orang-orang kaya, 24 dirham dari golongan menengah dan 12 dirham dari mereka yang hidup dengan gaji bulanan. Pajak ini yang dimaksudkan sebagai pengganti kewajiban dinas militer, hanya dikenakan bagi warga negara pria yang sehat jasmaninya, sedang wanita, anak-anak, para pendeta, orang sakit, buta, gagu, pengemis, budak dibebaskan sama sekali, sehingga sebenarnya terlihat lebih ringan daripada pajak yang dikumpulkan oleh pejabat-pejabat Kristen sendiri.⁷²

Pada masa Abdurahman II (822-852 M), ia memusatkan pemerintahan, mengantarkan pada terbentuknya sebuah kelas sekretariat yang terdiri dari kalangan pedagang dan klien, dan membentuk monopoli dan penguasaan negara terhadap pasar-pasar perkotaan.⁷³ Sebagai tambahan atas pajak umum yang dibayarkan oleh semua warga negara, orang-orang Kristen dan Yahudi diwajibkan untuk membayar pajak personal atau menggantinya dengan melakukan dinas militer. Selain itu, pajak berlaku dengan skala bertingkat, sesuai dengan kelas profesional seseorang,

⁷¹Komisi Nasional Mesir untuk UNESCO, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, terj. Ahmad Tafsir, (Bandung:Pustaka, 1986), h. 297

⁷²Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1979), h. 120-121

⁷³Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, h. 583

sementara para perempuan, anak-anak, biarawan, orang-orang cacat, sakit, pengemis dan para budak dibebaskan dari pajak.⁷⁴

Kaum muslim Andalusia menjelmakan negeri itu menjadi sebuah taman besar. Mereka mengimpor tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan dari negeri lain serta memperkenalkan metode-metode pertanian baru. Sistem irigasi yang sangat menakjubkan, yang dengannya para penduduk masih saja mengundang decak kagum para ahli di zaman sekarang. Kaum muslim memperkenalkan budi daya tebu, kapas, beras, dan juga tak ketinggalan buah-buahan, seperti persik, jeruk, delima dan kurma. Tidak sejengkal pun tanah di sana luput dari pengolahan tangan-tangan mereka yang tak mengenal lelah, dan Andalusia dipenuhi dengan pertumbuhan di segala bidang.⁷⁵

Sejalan dengan mapannya kaum muslim di Andalusia, tiap jenis kerajinan dan perdagangan diajarkan serta dipraktikkan di kawasan ini. Semua bahan mentah dan bahan baku, yang persediaannya berlebih, mulai dari mineral, tumbuhan ataupun hewan, diubah menjadi barang dagangan dan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari. Semua orang muslim di sini mengerjakan sesuatu. Setiap anggota keluarga menyumbangkan bagian kerjanya untuk kebaikan bersama. Kaum muslim di sana tidak tertandingi dalam semua keterampilan yang menuntut keahlian. Mereka memulai budaya pengolahan dan industri sutra di Andalusia, dan melalui merekalah seni pembuatan kertas dan gelas akhirnya sampai ke Eropa.

⁷⁴Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia*, h. 26

⁷⁵*Ibid.*, h. 47

Tembikar Malaga, kain Murcia, sutra Almeria dan Granada, hiasan gantung terbuat dari kulit di Cordova, senjata-senjata Toledo, semuanya amat terkenal di mana-mana. Mereka mengolah semua material untuk perdagangan yang menguntungkan dengan dunia luar. Tidak ada pengemis di antara mereka sebab mereka merawat orang-orang miskin dan anak-anak yatim dengan penuh kasih sayang.⁷⁶ Karena itu, periode keamiran ini, walaupun banyaknya terjadi kerusuhan-kerusuhan sipil, tetapi dalam bidang perekonomian umat muslim dapat dikategorikan mengalami kemajuan karena mereka dapat menjadi guru sekaligus penggerak terhadap majunya perekonomian di kawasan ini.

3. Kondisi Keagamaan

Persentuhan rakyat Andalusia dengan Islam sebenarnya telah terjadi lebih dari enam puluh tahun lamanya (sebelum penaklukan Andalusia oleh kaum muslim), selama kekhalifahan *Sayyidina* Utsman RA. Pada dua kesempatan berbeda di sekitar 648 M (27 H), di bagian tenggara semenanjung itu, tetapi kedua serangan ini sifatnya lebih sebagai pendaratan yang eksploratif dan terlaksana lebih karena kebutuhan untuk mengambil barang-barang segar di kapal.⁷⁷

Pada periode awal setelah kaum muslimin berhasil menguasai Cordova, mereka menerapkan toleransi beragama kepada masyarakat yang bukan non-muslim pada saat itu, toleransi beragama ini terus berlanjut sampai periode keamiran. Dampak positif kebebasan beragama dan keterbukaan budaya yang dibawa oleh

⁷⁶*Ibid.*, h. 48

⁷⁷*Ibid.*, h. 13

agama Islam terhadap komunitas Yahudi sangat jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh komunitas Kristen. Sementara itu, status politik dan sosial komunitas Yahudi meningkat secara dramatis dalam pemerintahan Islam, sebaliknya komunitas Kristen mengalami kemerosotan. Dari sebelumnya kelompok mayoritas yang memegang kekuasaan pemerintahan, kini kaum Kristen berubah menjadi mayoritas yang diperintah oleh kaum minoritas Muslim.⁷⁸

Umat Kristen diperbolehkan untuk tetap mempertahankan gereja-gereja dan biara-biara mereka. Demikian pula kaum Yahudi diperbolehkan mempertahankan sinagog-sinagognya. Kaum Visigoth sebelum itu bukan hanya menerapkan sistem perpajakan Romawi dengan segala jenis bebannya, tetapi juga mereka mengekalkan *latifundia*, bidang tanah yang amat luas yang digarap oleh para budak. Ketika kaum muslim mengambil alih kepemilikan atas dataran itu, banyak tanah pertanian seperti ini dibagi-bagi dan didistribusikan kepada petani penggarap lokal. Di sebagian besar tempat, para budak dibebaskan, baik karena mereka menerima Islam tidak ada orang Kristen atau Yahudi yang diperbolehkan untuk memiliki seorangpun muslim sebagai budak ataupun secara bertahap membeli kebebasan mereka sendiri, hal yang belum pernah diizinkan adanya di bawah hukum Visigothic yang berlaku sebelumnya.⁷⁹

Komunitas-komunitas Kristen dan Yahudi tetap memegang dan menerapkan hak hukum otonom dalam setiap perselisihan yang tidak melibatkan hak-hak kaum muslim. Mereka juga mempunyai pemimpin-pemimpin mereka sendiri, uskup-uskup

⁷⁸Maria Rosa Menocal, *Surga di Andalusia*, h. 80

⁷⁹Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia*, h. 26

serta *comite* (bangsawan yang ditunjuk) untuk mewakili mereka dalam pemerintahan muslim.

Pada waktu kaum muslimin ini menklukkan Andalusia, kebudayaan Gothic menurut ahli-ahli sejarah Kristen telah mengalami kemunduran, bergelimang maksiat dan penyelewengan, sehingga datangnya Islam dianggapnya sebagai balasan dari tuhan bagi mereka yang sesat dan durhaka, tetapi pernyataan seperti ini terlalu sering dikemukakan oleh pihak gereja dan sulit diterima kebenarannya begitu saja tanpa fakta yang nyata.⁸⁰

Jelas dalam perkembangan waktu selanjutnya, keadaan tidak merubah nasib mereka, dan ketika para bishop Kristen merasa puas menduduki jabatan-jabatan pemerintahan Islam, ketika daerah-daerah episcopal terpaksa dilelang, dan orang-orang yang lebih cenderung untuk dikatakan atheis ditunjuk sebagai penggembala umat dan mereka ini pada gilirannya mengangkat orang-orang yang tidak bermoral menjadi pendeta, maka kita boleh menduga bahwa tidak hanya diprovinsi Elvira orang-orang Kristen telah kehilangan nilainya karena didiskreditkan oleh para pendeta yang korup dan berusaha mencari nilai-nilai moral dan spiritual yang lebih serasi di dalam ajaran Islam. Mungkin sekali bahwa sisa-sisa gereja Gothic dari sekte arianisme secara tidak langsung mempengaruhi jiwa masyarakat untuk menerima agama Islam sebab kristologinya sangat mirip dengan doktrin Islam.⁸¹

⁸⁰Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, h. 119

⁸¹*Ibid.*, h. 120

Sejumlah orang Andalusia masuk Islam dan satu generasi anak-anak yang mempunyai ibu Andalusia dan bapak muslim muncul, membentuk satu kelas blasteran yang dikenal dengan *muwalladun*, yang merupakan segolongan warga yang cukup besar semasa pemerintahan Bani Umayyah di sana. Orang-orang Andalusia lain yang tetap memeluk agama Kristen, dan disebut orang-orang *mozarab* karena mereka bercampur gaul dengan dan dipengaruhi oleh orang-orang Arab dalam hal tingkah laku, kebiasaan sehari-hari, gaya hidup dan lain-lain. Orang-orang Arab menjamin kebebasan mereka dalam beragama, mengizinkan mereka melakukan ibadah-ibadah di gereja-gereja sendiri dan kadang-kadang hidup di lokasi-lokasi tertentu yang eksklusif.⁸²

Memperhatikan jiwa keagamaan yang kuat di kalangan masyarakat muslim Andalusia, kendati ada sementara provokasi pihak Kristen terhadap pemerintahan Islam melalui intrik-intrik khianat dengan kekuatan Kristen diluar negeri. Dapat dikatakan bahwa sejarah Andalusia di bawah kekuasaan Islam adalah bebas dari tekanan-tekanan atau paksaan-paksaan. Hanya ada tiga atau empat kasus orang Kristen mati terbunuh, itupun karena terpaksa dalam usaha pemerintahan Islam untuk mencegah meluapnya kegilaan orang-orang Kristen fanatik yang ingin mendapat julukan “mati Syahid” di Cordova pada abad ke-9. Pada waktu itu suatu kelompok Kristen yang fanatik muncul dan dengan terang-terangan menghina Islam dan nabi Muhammad, seolah-olah disengaja untuk memancing kekeruhan sambil menghasut

⁸²Komisi Nasional Mesir untuk UNESCO, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, h. 298

orang-orang Kristen lainnya, tetapi ternyata gereja Kristen lainnya di seluruh Andalusia tidak menaruh simpati terhadap gerakan itu.

Sikap aneh dari gerakan “syahid” ini timbul di sementara kalangan pendeta, rahib dan non-rahib di antara tahun 850-860 M (dengan kata lain dimulai pada masa pemerintahan Amir Abdurahman al-Ausath hingga Muhammad), karena suasana psikologis yang menekan di tengah-tengah kesunyian tembok biara, dengan makin merosotnya pengaruh Kristen dan semangat keagamaan jemaahnya, maka mereka ini tampil untuk mengharapkan kesempatan mati syahid, sesuatu yang yang sulit diperoleh dewasa itu mengingat sikap toleransi Islam, dengan jalan menyerang secara kasar agama Islam dan nabinya. Satu atau dua martir lainnya pada tempat-tempat terpisah ada tercatat pada beberapa tahun kemudian, terakhir pada tahun 983 M, sesudah itu tidak pernah terjadi lagi sampai berakhirnya kekuasaan Arab di Andalusia.⁸³

⁸³Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, h. 126-127

BAB III

SISTEM PEMERINTAHAN KEAMIRAN DI CORDOVA (755-912 M)

A. Sistem dan Bentuk Pemerintahan

Di dalam sejarah Islam, perubahan mendasar yang pertama kali terjadi dalam kaidah yang mengatur penetapan pengangkatan seorang pemimpin umum umat di bawah naungan sistem *khilafah rasyidah* (khalifah yang adil dan bijaksana) adalah tidak dibenarkan daya-upaya seseorang untuk dapat menduduki jabatan khilafah atau meraih kekuasaan dengan usahanya dan rencananya sendiri, tetapi rakyatlah yang meletakkan kendali pemerintahan, setelah permusyawaratan mereka, dalam tangan seseorang yang mereka anggap paling tepat untuk memimpin umat dan paling patut untuk mengendalikannya. Oleh sebab itulah, baiat yang diberikan oleh rakyat kepada seseorang sama sekali tidak merupakan akibat adanya kekuasaan, tetapi baiat adalah justru pemberi kekuasaan.¹

Setiap khalifah di antara Khulafaur Rasyidin telah memperoleh jabatannya sesuai dengan kaidah baiat². Tidak seorangpun di antara mereka berusaha meskipun dengan sekecil-kecilnya usaha untuk mencapai kekuasaan itu, tetapi ia mencapai kekuasaan ketika kekuasaan itu sendiri datang kepadanya dan diberikan kepadanya.

¹Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan, 1993), h. 200

²*Baiat* adalah sumpah setia yang diucapkan seseorang untuk selalu patuh. Orang yang bersumpah ini mengatakan kepada pemimpinnya bahwa dia telah menyerahkan haknya untuk memutuskan permasalahan pribadi dan permasalahan kaum muslim, bahwa dia tidak akan menentang dan mematuhi apapun yang diperintahkan kepadanya, entah dia menyukainya atau tidak. Lihat Fatima Mernissi, *Ratu-ratu Islam*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, (Bandung: Mizan, 1994), h. 57

Pada hakikatnya, keempat Khulafaur Rasyidin sama keadaannya, dalam kenyataan bahwa khalifah mereka itu merupakan khalifah yang diberikan kepada mereka, bukannya khilafah yang direbut oleh mereka.

Seperti apa yang telah dilakukan oleh Muawiyah bin Abu Sofyan yang telah merebut jabatan khalifah dari tangan Ali bin Abi Thalib bukan karena baiat dari kaum muslimin, melainkan dari kekuatan pedangnya, karena ia sendiri memang sangat menginginkan untuk menjadi khalifah dengan cara apapun. Oleh karena itu, ia telah berperang sehingga berhasil menduduki jabatan khilafah. Ketika rakyat banyak melihat bahwa Muawiyah telah menjadi khalifah atas mereka secara *bil-fi'li* (de facto), tidak ada lagi pilihan bagi mereka kecuali memberikan baiat kepadanya.³ Khilafah yang awalnya bermula sebagai suatu lembaga konsultatif yang dipilih. Kemudian merosot menjadi suatu pemerintahan otoriter warisan, atau hasil perebutan kekuasaan.⁴ Bahkan kepala negara merupakan kepala pemerintahan yang turun temurun.⁵

Demikian itulah yang merupakan titik awal dari proses peralihan dari kekhilafahan menuju kerajaan, karena pemerintahan sudah diwarnai fanatisme dan kekerasan senjata.⁶ Oleh karena itu, sistem dan bentuk pemerintahan ini pun yang kemudian diikuti oleh keturunan Muawiyah bin Abu Sofyan pada periode keamiran

³*Ibid.*, h. 201

⁴John L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam*, terj. Bakri Siregar (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 308

⁵Inu Kencana Syafi'ie, *Ilmu Pemerintahan dan Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 171

⁶Ali Abdur Raziq, *Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 10

Cordova di Andalusia. Berikut ini dijelaskan mengenai sistem dan bentuk pemerintahan pada masa keamiran Cordova di Andalusia, yaitu:

1. Keamiran

Keamiran di wilayah-wilayah pemerintahan Islam terdiri dari dua macam: keamiran yang bersifat umum dan keamiran yang bersifat khusus. Jenis keamiran yang disebut pertama terdiri dari dua macam juga, yakni keamiran berdasarkan kehendak dan keamiran berdasarkan paksaan. Keamiran yang berdasarkan kehendak ini meliputi tujuh hal, sebagai berikut: [1] dalam hal ketentraman, pendidikan dan besar gajinya, [2] dalam hal hukum, pengangkatan hakim, dan penguasa, [3] dalam hal memungut pajak, zakat, dan mengangkat pegawai, di samping memilah siapa yang berhak menjadi pegawai pemungut pajak, [4] dalam hal melindungi agama dan membela kaum wanita serta agama dari perubahan, [5] menegakkan hudud dalam hal yang berkenaan dengan hak Allah dan hak sesama manusia, [6] dalam hal kepemimpinan sehingga seorang pemimpin menjadi imam masyarakat wilayah yang bersangkutan atau menjadi wakil daripada mereka, [7] dalam hal mengurus jamaah haji dan orang yang berhaji tanpa disertai keluarga, sehingga mereka dapat bekerja sama dengannya.⁷

Sementara itu, keamiran berdasarkan paksaan, yaitu keamiran yang diduduki seorang wali dan diakui oleh khalifah. Dalam keamiran jenis ini seorang wali berkuasa secara otoriter dan diktator, baik dalam politik maupun program. Namun

⁷Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. H. A. Bahauddin, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 324

demikian, dalam hal-hal yang berhubungan dengan agama masih tetap merupakan hak khusus khalifah, sehingga tidak mungkin khalifah membiarkan bid'ah dan tindakan mengabaikan urusan keagamaan terjadi.⁸

Adapun keamiran yang bersifat khusus, dapat dijelaskan sebagai berikut. Seorang Amir yang bersifat khusus kekuasaannya terbatas hanya dalam urusan militer, politik, menjaga stabilitas masyarakat, menjaga posisi penguasa, menjaga lancarnya urusan dakwah, dan urusan membela kaum perempuan. Lain daripada itu, ia tidak mempunyai hak untuk menolak bila diajukan ke pengadilan dan dijatuhi hukuman, sebagaimana ia juga tidak berkuasa dalam urusan pemungutan pajak dan zakat.⁹

Keamiran pada masa Dinasti Bani Umayyah II yang dimulai dari Abdurahman ad-Dakhil hingga Abdurahman an-Nashir yang kemudian mengambil gelar khalifah bisa dikatakan bersifat umum, tetapi dalam perkembangannya para Amir menyatakan tidak tunduk kepada pusat pemerintahan Islam di Baghdad. Dengan demikian, Andalusia menjadi provinsi pertama yang menggoyang otoritas khalifah yang diakui oleh sebagian besar dunia Islam.¹⁰

2. Monarki

Corak dan bentuk pemerintahan yang dijalankan pada masa keamiran ini bersifat monarki atau secara turun temurun. Monarki sendiri berasal dari bahasa

⁸*Ibid.*, h. 324-325

⁹*Ibid.*, h. 325

¹⁰Philip K Hitti, *History of the Arabs Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2002), h. 646

Yunani *monos* (μονος) yang berarti satu, dan *archein* (αρχειν) yang berarti pemerintah.¹¹ Monarki menurut bahasa berarti satu pemerintah, sedangkan menurut istilah monarki adalah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang penguasa monarki. Monarki atau sistem pemerintahan kerajaan adalah sistem tertua di dunia. Pada sistem monarki, kepala negaranya adalah raja yang didasarkan atas asas keturunan, sehingga orang-orang yang paling berambisipun tidak dapat menjadi kepala negara apabila tidak memenuhi asas keturunan.¹² Adapun macam-macam monarki itu ada tiga, yaitu: monarki konstitusional, monarki mutlak/absolut, dan monarki parlementer.

Monarki Konstitusional adalah monarki yang didirikan di bawah sistem konstitusional yang mengakui raja (atau kaisar) sebagai kepala negara. Monarki konstitusional yang modern biasanya menggunakan konsep *Trias Politica*,¹³ atau politik tiga serangkai. Ini berarti, raja ketua simbolis cabang eksekutif,¹⁴ di mana pembagian kekuasaan antara raja dan rakyat biasanya ditetapkan dalam suatu undang-undang dasar atau konstitusi.¹⁵ Monarki mutlak atau monarki absolut Merupakan

¹¹M. Nasroen, *Ilmu Perbandingan Pemerintahan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 105

¹²S. Pamudji, *Perbandingan Pemerintahan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 12

¹³*Trias Politica* adalah suatu prinsip normatif bahwa kekuasaan-kekuasaan ini sebaiknya tidak diserahkan kepada orang yang sama untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak yang berkuasa. Dengan demikian hak azasi warga negara lebih terjamin. Montesquieu dalam bukunya *L'Espirit des Lois (The Spirit of the Laws)*, membagi kekuasaan pemerintahan dalam tiga cabang, yaitu kekuasaan legislatif adalah kekuasaan untuk membuat undang-undang, kekuasaan eksekutif meliputi penelenggaraan undang-undang, sedangkan kekuasaan yudikatif adalah kekuasaan mengadili atas pelanggaran undang-undang. Lihat Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 151-152

¹⁴Artikel ini diakses pada tanggal 24 Juli 2016, dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Monarki_konstitusional

¹⁵J. van Kan dan J.H. Beekhuis, *Pengantar Ilmu Hukum*, terj. Moh. O. Masdoeki, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), h. 91

bentuk monarki yang berprinsip seorang raja mempunyai kuasa penuh untuk memerintah negaranya. Berbeda dengan sistem monarki konstitusional, perdana menteri dalam kerajaan monarki mutlak hanya memainkan peranan simbolis.¹⁶ Pada raja diserahkan pula penyusunan kaidah-kaidah hukum tata negara dan kaidah-kaidah lainnya, sehingga dengan demikian ia tidak hanya mengendalikan kekuasaan eksekutif tetapi juga kekuasaan perundang-undangan.¹⁷

Sementara itu, monarki parlementer adalah apabila ada dua faktor yang menyelenggarakan kekuasaan penguasa, maka suatu perselisihan adalah bukannya tidak mungkin dan timbullah pertanyaan sebagai berikut: “kepada siapakah dalam hal perselisihan diberikan kelebihan kekuasaan?” Di banyak negara, kelebihan ini diberikan kepada dewan perwakilan rakyat (DPR), karena raja dalam memilih menteri-menterinya harus memperhatikan keinginan-keinginan parlemen, dan dalam hal perselisihan antara menteri dan parlemen, yang pertamalah yang harus mengundurkan diri.¹⁸ Artinya, DPR adalah pemegang kekuasaan tertinggi, sedangkan raja hanya sebagai kepala negara (simbol kekuasaan) yang kedudukannya tidak dapat diganggu gugat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk pemerintahan monarki pada masa keamiran ini adalah monarki absolut, yang mana Amir memiliki wewenang penuh di dalam menjalankan roda pemerintahannya.

¹⁶Artikel ini diakses pada tanggal 24 Juli 2016, dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Monarki_mutlak

¹⁷J. van Kan dan J.H. Beekhuis, *Pengantar Ilmu Hukum*, h. 91

¹⁸*Ibid.*, h. 91

Namun, ia juga dibantu oleh seorang *hajib* (lembaga pengawal pribadi) dalam sistem pemerintahan yang telah diperkenalkan oleh nenek moyang mereka Muawiyah bin Abu Sofyan.

B. Kepala Negara

Pada masa Keamiran Bani Umayyah II di Cordova, kepala negara dipimpin oleh seseorang yang bergelar Amir. Meskipun tidak memakai gelar khalifah, tetapi negeri Andalusia sangatlah teratur selama dalam pegangan Amir-amir Bani Umayyah itu.¹⁹ Berikut ini dijelaskan mengenai para Amir Cordova, serta alasan pemakaian gelar Amir bukan khalifah, yaitu sebagai berikut.

1. Para Amir Cordova

a. Abdurahman ad-Dakhil (755-788)

Abdurahman I atau yang dikenal ad-Dakhil yang berarti keturunan Bani Umayyah yang pertama kali masuk ke Spanyol.²⁰ Abdurahman merupakan putra dari Mu'awiyah bin Hisyam. Hisyam merupakan khalifah ke-10 Dinasti Umayyah di Damaskus (734-743 M). Hisyam sendiri adalah putra Abdul Malik (685-705 M) yang merupakan khalifah Dinasti Umayyah di Damaskus. Abdurahman ad-Dakhil merupakan putra mahkota dari keturunan keluarga Umayyah. Abdurahman ad-Dakhil

¹⁹Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2002), h. 297

²⁰Lihat Yazwardi. "Islam di Spanyol", *Tamaddun Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, No. 1, Vol. III, 2003, h. 55

lahir pada tahun 110 H/728 M dan wafat pada tahun 172 H/788 M dalam usia 61 tahun dan dimakamkan di Istana Cordova.

Abdurahman ad-Dakhil adalah orang yang berakal cerdas, berpengetahuan luas, berpendirian teguh dan bertekad kuat. Ia seorang pemberani, cepat bangkit dan sangat waspada, tidak suka bersantai-santai, tidak gampang menyerahkan urusan kepada orang lain, dermawan, dan politikus andal. Ad-Dakhil tumbuh di Damaskus yang merupakan tanah kelahirannya. Ia dididik di istana kerajaan dengan sangat baik. Ia belajar berkuda, seni perang dan juga belajar banyak tentang syair Arab.²¹

Berikut ini adalah deskripsi mengenai Abdurahman I yang dikutip oleh al-Maqqari:

Ibn Zaydun mengatakan bahwa Abdurahman memiliki corak kulit yang terang dan rambut yang kemerahan. Ia memiliki tulang pipi yang tinggi, dengan sebuah tahi lalat di wajahnya. Tubuhnya tinggi dan ramping. Ia mengatur rambutnya dalam dua ikatan kecil, hanya dapat melihat jelas dengan satu matanya, serta kekurangan dalam indera penciuman. Ia meninggalkan dua puluh anak, sebelas dari mereka adalah putra, sisanya adalah putri.²²

b. Hisyam I (788-796 M)

Hisyam I merupakan putra dari Abdurahman bin Muawiyah bin Hisyam. Ayahnya merupakan Amir pertama dari Dinasti Bani Umayyah II. Hisyam I sendiri adalah putra mahkota yang telah disiapkan oleh ayahnya untuk menggantikan jabatannya sebagai Amir, mengesampingkan saudara tertuanya yaitu, Sulaiman. Hisyam I, tidak pernah muncul di depan publik tanpa seorang pengawal. Ia terhitung

²¹Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia, Kisah Islam Pertama Kali Menginjakkan Kaki di Spanyol, Membangun Peradaban, hingga Menjadi Warisan Dunia*, terj. Zainal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2015), h. 128

²²Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia*, h. 51

sebagai raja yang baik dan berbudi luhur, penuh semangat patriotik, dan penuh hasrat untuk menggalakkan *din* Islam.²³

Hisyam I bin Abdurahman bergelar al-Ridha. Dia merupakan teladan dalam kebajikan, seorang yang takwa, penguasa yang adil, lemah lembut, dermawan,²⁴ seorang yang baik, tertarik kepada belajar dan pekerjaan yang bermanfaat. Sebagaimana diyakini ayahnya, Hisyam bisa membuat rakyat senang dan aman di bawah kepemimpinannya. Ia selalu disambut meriah dan sukacita ketika datang. Hisyam adalah orang yang banyak kebaikan dan cinta jihad.²⁵ Amir Hisyam bin Abdurahman ad-Dakhil meninggal dunia pada tahun 796 M setelah memerintah selama tujuh tahun sembilan bulan. Hisyam I digantikan oleh anaknya, Hakam I (*al-Rabdhi*).²⁶

c. Hakam I (796-822 M)

Hakam I merupakan putra dari Hisyam bin Abdurahman bin Muawiyah bin Hisyam. Ia merupakan Amir ketiga dari Dinasti Bani Umayyah II, dikenal sebagai sosok yang sangat keras, menetapkan banyak sekali jenis pajak, dan menaruh perhatian besar terhadap syair dan berburu,²⁷ suka dilingkungi kemegahan dan pertunjukan-pertunjukan. Pembawaannya suka bersenang-senang dan menikmati

²³*Ibid.*, h. 52

²⁴Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 288-289

²⁵Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 174

²⁶*Ibid.*, h. 180

²⁷Raghib as-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, terj. Muhammad Ihsan dan Abdul Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 193

kehidupan yang diperolehnya, serta sangat kecanduan dengan minum anggur.²⁸ Ia diberi gelar *al-Rabdh*. Gelar ini diberikan berdasarkan peristiwa yang menimpa penduduk *al-Rabdh*, satu daerah pinggiran Kota Cordova. Ia membentuk pengawal yang congkak dan sombong, dan tentara khusus yang bengis dan kasar terhadap rakyat. Mayoritas tentara ini berasal dari Shaqalibah.²⁹

Pasca peristiwa *al-Rabdh*, Hakam bin Hisyam terbaring sakit dalam waktu yang lama sehingga timbul penyesalan dan berharap seandainya ia tidak memperlakukan penduduk Cordova sebagaimana yang telah dilakukannya,³⁰ mungkin dia tidak akan jatuh sakit dan penduduk selatan Cordova takkan kehilangan tempat tinggalnya. Hakam I lalu mengumumkan pertaubatannya di hadapan rakyat, di tengah-tengah khutbah Jumat, meminta maaf sembari berkata, “Kehidupan akhirat lebih kekal dan utama.” Hakam I menghembuskan nafas terakhirnya pada 821 M.³¹

d. Abdurahman II (822—852)

Abdurahman II merupakan putra dari Hakam I bin Hisyam I bin Abdurahman bin Muawiyah bin Hisyam. Abdurahman II yang kemudian mempunyai nama belakang *al-Ausath*,³² seorang pekerja enerjik, serta penguasa yang melindungi dan mendukung perkembangan musik dan astronomi. Dibanding dengan saudara-

²⁸Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, h. 290

²⁹*Shaqalibah* adalah pasukan yang tentaranya dibeli waktu kecil dari negara-negara Nasrani. Lalu mereka dididik dengan pendidikan Islam dan Arab serta dibina menjadi prajurit yang tulus kepada kerajaan dan pejabat-pejabatnya. Lihat Tim Riset Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam I*, terj. M. Taufik dan Ali Nur, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 377-378

³⁰*Ibid.*, h. 379

³¹Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 189

³²Berarti “penengah,” karena kemunculannya berada di antara Abdurahman I dan Abdurahman III. Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 653

saudaranya, al-Ausath lebih dipilih ayahnya karena dianggap yang paling mumpuni dalam hal budaya, sastra, dan politik. Ketika menerima tongkat kekuasaan, ia berumur 30 tahun. Ia langsung dihadapkan pada sejumlah kerusuhan dan pemberontakan.³³

Abdurahman al-Ausath menjadi penguasa selama 32 tahun, dalam kurun waktu (821-852 M). Setelah ia wafat, kekuasaan Andalusia dipegang anaknya, Muhammad ibn Abdurahman ibn Hakam³⁴ atau Muhammad I. Pada fase pemerintahan Amir berikutnya yaitu Muhammad I, Abdullah dan al-Mundzir disebut sebagai fase kemunduran pertama Andalusia,³⁵ sebelum akhirnya Abdurahman III atau an-Nashir mengembalikan kekuatan dan mendeklarasikan Kekhilafahan.

e. Muhammad I (852-886 M)

Muhammad I merupakan putra dari Abdurahman II yang bergelar al-Ausath. Muhammad I adalah seorang penguasa yang bijaksana, adil, dan pemberani. Ibnu Atsir menceritakan bahwa terlebih dahulu dia harus mengorganisir pemerintahan Andalusia secara teratur, kemudian membuat aturan-aturan dan perundang-undangan bagi pengelolaan negara. Dia adalah pekerja yang rajin, meneliti urusan-urusan administrasi yang paling kecil sekalipun,³⁶ dan memperbaiki keadaan rakyat dengan kedermawanannya. Ia memerintah selama 34 tahun. Masa pemerintahan Amir

³³Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 190

³⁴*Ibid.*, h. 199

³⁵Lihat Tim Riset Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam 1*, h. 382

³⁶Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, h. 297

Muhammad I menandai awal munculnya dinasti-dinasti kecil di Andalusia.³⁷ Amir Muhammad I meninggal dunia pada tahun 886 M dalam usia 65 tahun, tepat ketika al-Mundzir berhasil mengepung Umar ibn Hafshun di benteng Alhama. Mendengar kematian ayahnya, Muhammad I. pengepungan pun dihentikan dan al-Mundzir kembali ke Cordova untuk menerima tongkat kekuasaan Andalusia.³⁸

f. Al-Mundzir (886-888 M)

Al-Mundzir merupakan putra dari Muhammad I. Ia dikenal berbakat secara militer dan populer,³⁹ memiliki kepribadian yang kuat, ahli siasat perang, dan kerap memimpin pasukan. Ia juga mewarisi kekuasaan yang mulai rapuh, sebagian akibat pemberontakan Umar ibn Hafshun.⁴⁰ Namun, tidak banyak mengenai catatan biografi sang Amir karna ia hanya memerintah selama kurang lebih dua tahun sebelum akhirnya digantikan oleh saudara lelakinya Abdullah.

g. Abdullah (888-912 M)

Abdullah merupakan putra dari Muhammad I, saudara lelaki dari Amir sebelumnya, yakni al-Mundzir. Ia dikenal sebagai seseorang yang bertakwa, sederhana dan mencintai rakyatnya serta mempunyai tingkat kepatuhan beragama yang sangat tinggi.⁴¹ Al-Maqqari menggambarkan Abdullah sebagai seorang yang

³⁷Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 201

³⁸*Ibid.*, h. 204-205

³⁹Lihat David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*, terj. Yuliani Liputo, (Jakarta: Serambi, 2012), h. 462

⁴⁰Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 205

⁴¹Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 215

amat saleh, secara teratur pergi ke masjid dan tidak pernah menyentuh anggur dan minuman keras memabukkan lainnya.⁴²

Pemerintahan Abdullah ibn Muhammad I bertahan selama 25 tahun, sejak (888-912 M). Ia wafat di Cordova pada tahun (912 M). Tercatat sebagai Amir terakhir Dinasti Umayyah II, dikenal memiliki sifat baik dan akhlak mulia, taat beribadah dan gemar berbuat baik. Sebagaimana dikatakan kalangan sejarawan, Abdullah adalah sosok yang menebar keadilan dan menghapus kezaliman.⁴³

2. Alasan Pemakaian Gelar Amir bukan Khalifah

Sebagaimana disebutkan di atas Amir pertama dari Dinasti Bani Umayyah II adalah Abdurahman ad-Dakhil. Dikatakan Amir pertama karena ia merupakan pangeran pertama dari keturunan Dinasti Bani Umayyah yang menginjakkan kakinya di Andalusia setelah pembumi-hangusan keturunannya yang dilakukan oleh Dinasti Bani Abbasiyah. Ad-Dakhil berhasil menyingkirkan Gubernur Yusuf Ibn Abdurahman al-Fihri yang menyatakan diri tunduk kepada Dinasti Bani Abbasiyah pada Jumat 9 Zulhijah 138 H (756 M). Menurut kebiasaan yang berlaku pada saat itu, di akhir khutbah, para khatib Jumat akan berdoa untuk Khalifah Abbasiyah al-Manshur atau khalifah siapapun yang berkuasa. Namun, setelah sepuluh bulan Abdurahman ad-Dakhil berkuasa di Andalusia. Ia melarang penyebutan nama Khalifah al-Manshur dalam setiap khutbah Jumat. Meskipun demikian, ia tidak

⁴²Ahmad Thomson dan Muhammad 'Ata' Ur Rahim, *Islam Andalusia*. h. 62

⁴³Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 212-213

menuntut jabatan khalifah, tidak pula mengklaim bahwa dirinya khalifah.⁴⁴ Abdurahman ad-Dakhil memproklamkan bahwa Andalusia lepas dari kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah dan ia memakai gelar Amir (bukan khalifah).⁴⁵

Ad-Dakhil merasa tidak perlu menggunakan gelar khalifah untuk dirinya, karena ia merasa bertanggung jawab dalam menerima kesepakatan umum, yakni wacana teologi politik klasik, dalam dunia masyarakat Sunni yang menyimpulkan bahwa pada masa yang sama tidak boleh ada dua kepemimpinan spiritual/ khalifah. Khalifah hanya ada satu, tidak boleh dipecah-pecah karena ia masalah agama sebagai pengganti kedudukan Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga dikuatkan oleh kepercayaan masyarakat yang ditekankan oleh para ulama yang menyatakan bahwa mereka yang berhak mengambil gelar khalifah adalah para pemimpin yang menguasai sekaligus memelihara dua tanah suci (Haramain), Mekkah dan Madinah, karena kedua kota itu dipandang sebagai pusat kekuasaan Nabi Muhammad SAW, dan tertulis secara jelas dalam lembaran Shahifah Piagam Madinah.⁴⁶ Selain itu, ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., dia berkata: Rasulullah SAW, pernah bersabda, bahwa:

“Apabila dua orang khalifah diangkat (yang satu sah dan yang lain tandingan), maka bunuhlah khalifah tandingan tersebut”. (HR. Muslim, hadits no. 1200).⁴⁷

Hadits ini seolah memberikan gambaran bahwa ketika ada dua orang khalifah, maka akan terjadi perang saudara/ permusuhan di antara kaum muslimin itu sendiri,

⁴⁴*Ibid.*, h. 141

⁴⁵Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 115

⁴⁶Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 70-71

⁴⁷Imam al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 709

karena akan adanya pihak pendukung dan pihak oposisi di dalam kekhalifahan tersebut. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pemakaian gelar Amir ini dimaksudkan untuk menjaga stabilitas dan kesatuan umat muslim serta sesuai dengan apa yang telah disyariatkan dalam Islam bahwa tidak dibolehkan adanya dua orang khalifah di dalam sistem pemerintahan Islam karena hal ini merupakan menyangkut permasalahan teologis.

Gelar Amir yang dipakai oleh Abdurahman ad-Dakhil ini, kemudian dilanjutkan oleh penerusnya yaitu: Hisyam I, Hakam I, Abdurahman II (al-Ausath), Muhammad, al-Mundzir dan Abdullah sampai Abdurahman III (an-Nashir) yang kemudian mengambil gelar khalifah pada tahun 928 M. Pemakaian gelar Amir ini dimungkinkan karena mereka masih menganggap eksistensi pemerintahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam, walaupun sesungguhnya tidak ada hubungan struktural kenegaraan antara keduanya.⁴⁸

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh penulis mengenai alasan para Amir tidak menggunakan gelar khalifah di dalam kepemimpinannya, dapat dilihat dari sisi teologis dan sisi politis, yaitu sebagai berikut. Secara teologis, karena mereka (para Amir) mematuhi apa yang telah ditetapkan di dalam agama Islam bahwa khalifah bukan hanya sebagai pengganti Rasulullah SAW, tetapi wakil Allah SWT yang mempunyai fungsi memelihara dan mengembangkan agama dan keamanan masyarakat.⁴⁹ Kemudian, secara politik untuk menjaga keamanan negara dan satu

⁴⁸Yazwardi. "Islam di Spanyol", h. 55

⁴⁹Susmihara dan Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 88

kesatuan umat muslim. Walaupun pada kenyataannya, keamiran Cordova di Andalusia bukanlah merupakan bagian dari protektorat⁵⁰ Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Mengenai hubungan ini, akan dibahas pada bagian selanjutnya mengenai respon Kekhalifah Abbasiyah terhadap keamiran di Cordova.

C. Lembaga-Lembaga Pemerintahan

Pemerintahan pusat di Cordova dalam menjalankan roda pemerintahannya dibantu oleh beberapa lembaga dan secara substantif lembaga-lembaga ini tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga yang pernah ada di pemerintahan sebelumnya ketika masih di bawah kekuasaan pusat Bani Umayyah di Damaskus. Hanya saja fungsi dan status kelembagaan yang ada sesuai dengan kebutuhan penataan wilayah dan masyarakatnya.

Berikut ini beberapa lembaga-lembaga pemerintahan pada masa keamiran, yaitu sebagai berikut:

1. Kementerian

Bila yang dimaksud kementerian merupakan pembantu sultan atau Amir yang berfungsi untuk memperkuat posisi atau membantu pelaksanaan tugas pemerintahannya, maka kementerian mempunyai hubungan dengan masa awal Islam.

⁵⁰Menurut hukum internasional, protektorat adalah negara atau wilayah yang dikontrol, bukan dimiliki, oleh negara lain yang lebih kuat. Lihat <https://id.m.wikipedia.org/wiki/protektorat>. Negara protektorat sendiri adalah negara yang lemah kedudukannya menggabungkan diri kepada negara yang lebih kuat agar berada di bawah perlindungannya. Selain itu, negara yang lemah juga menyerahkan hak politik luar negerinya kepada negara yang memberi perlindungan, misalnya negara Mesir protektorat dari Turki (1517), Zanzibar dari Inggris (1890), Albania dari Italia (1936-1939), Brunei dari Inggris (1985). Lihat Hatamar, *Ilmu Politik: Perspektif Barat dan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), h. 86

Sebab, Rasulullah selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam berbagai urusan umum dan khusus, secara khusus beliau dalam sebahagian masalah selalu bermusyawarah dengan Abu Bakar.⁵¹

Pada masa Muawiyah bin Abu Sofyan (661-689 M),⁵² memperkenalkan *hajib* sebagai lembaga pengawal pribadi, dan dalam perkembangannya para *hajib* ini memiliki kekuasaan yang luas, karena merekalah yang mengatur pertemuan pejabat-pejabat negara lainnya, delegasi negara sahabat maupun anggota masyarakat dengan khalifah.⁵³ Pada masa keamiran awal/periode Abdurahman ad-Dakhil, di dalam menjalankan pemerintahannya, dibantu oleh seorang *hajib* yang diangkatnya sebagai orang kepercayaan utama dan ia bertanggung jawab penuh kepada Amir Andalusia ini. Marwan, merupakan seorang sepupu jauh ad-Dakhil yang unggul dalam kalkulasi politik dan menjadi penasihat yang sangat diperlukan dan *hajib*. atau perdana menteri virtual.⁵⁴

Pada masa awal pemerintahan ad-Dakhil seluruh persoalan negara ditangani oleh *hajib*, tetapi pada periode berikutnya di bawah *hajib* ada lagi majelis wazir yang berfungsi untuk menangani seluruh urusan teknis kelembagaan. Wazir-wazir inilah berfungsi sebagai tiang-tiang penyangga penyelenggaraan pemerintahan negara. Dalam mengemban tugas sehari-hari, para wazir ini juga sering melakukan sejumlah pertemuan dengan Amir pusat sebagai bentuk konsultasi atau semacam sidang

⁵¹Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 298-299

⁵²Abu Su'ud, *Islamologi Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 66

⁵³Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontektualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 91-92

⁵⁴David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*, h. 301

kabinet pada masa sekarang. Terutama dalam menangani persoalan-persoalan penting misalnya, ketika ad-Dakhil mengundang para wazir untuk dimintai pendapat, ia akan mengangkat Mus'ab sebagai *Qadhi al-qudhat* (hakim agung) di Cordova. *Qadhi al-qudhat* berfungsi untuk menegakkan hukum di pemerintahan pusat, sedangkan seorang *Qadhi* (hakim) tingkat daerah berwenang dalam menangani persoalan hukum di daerahnya masing-masing.⁵⁵

2. Sekretaris

Pada waktu kekhalifahan berpindah kepada Bani Umayyah, jumlah sekretaris bertambah sesuai dengan kepentingan negara yang telah beragam. Pada waktu itu jumlah sekretaris sebanyak lima orang. Sekretaris persuratan, sekretaris perpajakan, sekretaris ketentaraan, sekretaris kepolisian, dan sekretaris hakim. Jabatan sekretaris persuratan adalah yang paling tinggi kedudukannya di antara kelima sekretaris tersebut, di mana para khalifah tidak mengangkat seseorang untuk jabatan ini melainkan kerabat dari orang-orang yang sangat khusus baginya. Sistem ini terus berlanjut sampai pada masa Abbasiyah.⁵⁶

Di dalam sejarah Islam, dikenal beberapa juru tulis yang memiliki pengaruh besar pada masanya, antara lain adalah: Ziyad bin Abihi sekretaris Abu Musa al-Asy'ari, Salim sekretaris Hisyam bin Abdul Malik, dan Abdul Hamid al-Katib sekretaris Marwan bin Muhammad. Pada masa Dinasti Umayyah II, pada periode kepemimpinan Amir Abdurahman al-Ausath muncul nama Khawaja Nashir, yang

⁵⁵Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, h. 69

⁵⁶Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 301

sangat mempengaruhi jiwa Amir.⁵⁷ Untuk menjalankan tugas pemerintahan daerah, Amir pusat menunjuk seorang gubernur daerah yang disebut wali. Pada saat itu Amir Andalusia mempunyai enam wilayah provinsi atau kewalian. Para wali wilayah ini juga dibantu oleh lembaga ketertiban dan keamanan masyarakat yaitu: *Shahib al-Shurthah*, *Shahib al-Madzalim*, *Shahib al-Muhtasib*.

Shahib al-Shurthah adalah badan yang diberi kewenangan dan bertanggung jawab dalam menangani keamanan dan ketertiban sosial (polisi). *Shahib al-Madzalim*, badan yang bertugas menampung berbagai pengaduan dari tindakan kezaliman (peradilan tinggi). *Shahib al-Muhtasib*, aparatur negara yang bertugas dalam bidang-bidang pengawasan kesusilaan, perjudian, perdagangan, timbangan, takaran dan meteorologi.⁵⁸

D. Wilayah Kekuasaan

Berikut ini peta wilayah kekuasaan Islam di Andalusia, serta penjelasan mengenai daerah-daerah kekuasaannya pada masa kepemimpinan masing-masing Amir.

⁵⁷ Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2014), h. 239-240

⁵⁸ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, h. 69-70

MUSLIM ANDALUSIA (755-912 M)

Batas wilayah muslim

Wilayah kekuasaan

Daerah yang diperluas

Diperluas. Kemudian, memisahkan diri.

Memberontak dan memisahkan diri

Daerah yang direbut kaum Kristen

Gambar 4

(Sumber Foto: S. M. Imamuddin, *A Political History of Muslim Spanyol*, (Najmah Sons: Dacca, 1969)

Berdasarkan peta di atas, keterangan lebih lanjut mengenai kekuasaan Islam periode keamiran ini, dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

Pada masa kekuasaan Amir pertama Abdurahman ad-Dakhil, ia berhasil menduduki Kota Elvira yang pada saat itu telah terdapat pendukungnya dan ia mulai menata barisan dan bersiap melawan setiap penentang.⁵⁹ Kota-kota di Selatan, satu demi satu membuka gerbangnya, dan menyerah tanpa perlawanan. Arkidona, tempat divisi Yordan telah memantapkan posisi, provinsi Sidonia, yang di dalamnya divisi Palestina telah bermukim, dan Sevilla tempat hunian orang Arab dari Hims, semuanya menyambut sang pangeran dengan tangan terbuka.⁶⁰ Dengan demikian, Abdurahman telah menggenggam seluruh wilayah selatan Andalusia dan bersiap menyerang pusat pemerintahan di Cordova.

Abdurahman dan para pengikutnya merangsek ke Cordova untuk mengalahkan Gubernur Yusuf al-Fihri. Setelah berhasil mengalahkan al-Fihri, Abdurahman ad-Dakhil pun tidak mendapati seorang pun menghalanginya untuk sampai ke istana kekuasaan di Cordova.⁶¹

Ad-Dakhil melanjutkan pergerakan menuju Elvira untuk melakukan negosiasi dengan al-Fihri dan Syamil. Akhirnya, mereka sepakat menandatangani perjanjian damai. Isi perjanjian itu adalah bahwa: semua yang akan memasuki Cordova, Syamil dan al-Fihri harus mengakui kekuasaan mutlak ad-Dakhil, dua anak al-Fihri (Abu al-Aswad dan Abdurahman) mesti diserahkan ke tangan ad-Dakhil sebagai jaminan atas

⁵⁹Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 135

⁶⁰Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 643

⁶¹Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 167

perjanjian yang dibuat, dan setiap hari Syamil dan al-Fihri harus menunjukkan sikap hormat kepada ad-Dakhil dengan mengucapkan salam. Dengan ditandatanganinya perjanjian damai ini pada (757 M), kekuasaan Dinasti Umayyah mulai tumbuh, meskipun di Timur (Suriah) telah runtuh. Berita ini langsung menyebar luas, membuat kaum Umayyah merapatkan barisan lagi dan mengondusifkan situasi di Andalusia.⁶²

Pada periode Hisyam bin Abdurahman, ia memperluas wilayah kekuasaan dengan berhasil menundukkan Kastilia, Elba, dan benteng-benteng yang dibangun oleh kaum Visigoth.⁶³ Pada periode Hakam bin Hisyam, terusirnya penduduk perkampungan sebelah selatan Cordova dari Andalusia. Dengan adanya huru-hara ini membuat al-Hakam lalai dari musuhnya. Charlemagne berusaha memanfaatkan berusaha memanfaatkan kesempatan ini sehingga ia berhasil menganeksasi Barcelona.⁶⁴ Barcelona, kemudian menjadi salah satu kerajaan kecil Kristen di Timur Laut Andalusia yang dikemudian hari dikenal dengan nama Kerajaan Aragon. Posisi kerajaan ini berdampingan dengan perbatasan Perancis di samping Pegunungan Pyrenia di bagian Timur laut Andalusia.⁶⁵

Pada periode kekuasaan Amir Abdurahman al-Ausath bin Hisyam, ia memperkuat wilayah kekuasaannya dengan memperkuat angkatan laut Islam. Ia pun memberangkatkan 300 kapal armada laut Islam menuju pulau Mallorca dan Minorca.

⁶²Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 140

⁶³*Ibid.*, h. 177

⁶⁴Tim Riset Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam 1*, h. 379

⁶⁵Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 195

Sebab penduduk kedua pulau itu melanggar perjanjian damai dan merompak kapal-kapal muslim yang lewat. Kaum muslim pun berhasil menduduki pulau-pulau Mallorca dan Minorca.⁶⁶

Kemudian, pada periode Amir Muhammad bin Abdurahman al-Ausath, dan al-Mundzir, serta Abdullah bin Muhammad. Wilayah kekuasaan Islam mulai kehilangan beberapa daerah kekuasaannya dengan berdirinya beberapa kota yang memisahkan diri. Ecija dan Jaen berhasil direbut oleh Umar ibn Hafshun. Begitu pula dengan Granada berhasil menjadi salah satu kota yang berada di bawah kekuasaannya, yang kemudian dijadikannya sebagai ibukota kekuasaannya yang diberi nama Bobasytar, terletak di bagian selatan berdekatan dengan Almeria di tepian pantai Laut Putih Tengah. Sevilla berhasil dikuasai Ibn Hajjaj, yang mendukung Umar bin Hafshun dalam pemberontakannya melawan Cordova. Kemudian, di timur Andalusia, terjadi pemberontakan di provinsi Valencia,⁶⁷

Di bagian selatan, Regio (Malaga), sebuah negara bagian yang bergunung-gunung dan beribukota di Arkidonia, pada 873 M mencapai kesepakatan dengan Amir Muhammad I yang mengakui kemerdekaannya, tetapi mesti menyerahkan upeti setiap tahunnya. Di bagian utara, provinsi Aragon yang Independen di bawah pemerintahan Bani Qasi, menjadikan Saragossa, Tudela, dan kota-kota utama di kawasan perbatasan ke dalam wilayahnya sendiri.⁶⁸ Di sebelah barat-daya Galicia, seorang pembelot berani dari Murcia dan Badajoz, bernama Abdurahman ibn Marwan al-Jiliqi

⁶⁶Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 198-199

⁶⁷Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 207

⁶⁸Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 658

mendirikan sebuah kerajaan independen. Dengan banyaknya wilayah yang memberontak dan memisahkan diri, mengakibatkan kekuasaan pusat Bani Umayyah di Cordova tidak lagi mampu menguasai seluruh kawasan negeri Andalusia selain Cordova satu-satunya, ditambah beberapa desa yang ada di sekitarnya.⁶⁹

E. Respon Kekhalifahan Abbasiyyah terhadap Keamiran di Cordova

Islam adalah agama yang mengedepankan toleransi. Jika dilihat perkembangannya di berbagai kawasan, Islam dengan mudah diterima oleh penduduk taklukan yang baru mengenal Islam. Salah satu contoh, ketika Islam berhasil melebarkan sayapnya di kawasan bumi Andalusia dengan melewati beberapa fase yang sulit sebelum akhirnya kaum muslim dapat menetap dan mulai membangun peradaban di kawasan ini. Kaum muslimin Andalusia telah mengisi salah satu lembaran paling gemilang di Eropa pada masa abad pertengahan.⁷⁰

Pada tahun 750 M, Bani Abbasiyyah meraih tampuk kekuasaan dengan pembantaian massal terhadap keturunan dari dinasti Bani Umayyah. Dengan demikian secara tidak langsung nasib dari kerajaan dan juga beberapa wilayah kekuasaan dari Dinasti Bani Umayyah berada dalam genggaman Dinasti Bani Abbasiyyah. Hal ini memunculkan pertanyaan dan spekulasi di dalam benak kita apakah beberapa wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah terkhusus wilayah Andalusia yang merupakan topik inti di dalam kajian ini,

⁶⁹Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 207

⁷⁰Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1979), h.

mengakui kedaulatan dari pemerintahan pusat yang baru yakni, Dinasti Bani Abbasiyyah? Berikut ini, beberapa ulasan, berdasarkan data-data yang dikumpulkan mengenai respon politik Kekhalifahan Baghdad:

Selama 711 M, ketika Islam mulai masuk di kawasan Andalusia, negara ini berada dalam pengawasan Dinasti Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus pada saat itu. Namun, pada tahun 750 M, Bani Abbasiyyah berhasil meraih tampuk kekuasaan dengan berhasil menggulingkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah serta pembunuhan massal terhadap keturunan dari dinasti ini. Karena itu, secara tidak langsung wilayah Andalusia berada di bawah kendali Dinasti Bani Abbasiyyah. Namun, salah satu keturunan dari Dinasti Bani Umayyah berhasil meloloskan diri dari politik pembumi-hangusan, yakni Abdurahman ibn Muawwiyah, cucu Hisyam, khalifah kesepuluh Damaskus, yang berhasil mendirikan keamiran di Cordova.

Persoalan pertama yang mesti dihadapi oleh ad-Dakhil ialah ia harus dapat menyingkirkan Gubernur Yusuf al-Fihri yang memiliki hubungan baik dengan Dinasti Bani Abbasiyyah. Kondisi Andalusia sendiri pada saat itu sedang mengalami kekacauan, apalagi secara politis sangat memprihatinkan. Perang pengaruh antar suku sangat kuat terjadi, diantaranya suku Mudhar yang berasal dari Arab Utara dan suku Himyar yang berasal dari Arab Selatan. Penguasa saat itu adalah Yusuf al-Fihri (Mudhar) berkompromi dengan lawan sukunya, Himyar. Mereka bersepakat untuk pergantian memimpin Andalusia secara bergiliran setiap tahun. Akan tetapi, setelah

batas waktu kepemimpinannya usai, ia mengulur-ulur waktu sehingga membuat konflik semakin panas.⁷¹

Kemudian, Abdurahman mengutus Badr menyeberangi selat untuk berunding dengan sejumlah divisi Suriah dari Damaskus dan Kinasrin yang bermukim di Elvira dan Jaen. Banyak diantara para pemimpinnya orang-orang yang dilindungi penguasa Umayyah, menyambut kesempatan untuk bersatu di bawah kepemimpinan seorang penyandang sebuah nama yang telah tertanam kuat dibenak orang Suriah. Tak hanya itu, orang Suriah pun berhasil merangkul Yamaniyah ke pihak mereka, bukan karena mereka mencintai Abdurahman, melainkan membenci gubernur mereka, Yusuf al-Fihri. Akhirnya sebuah kapal dikirim untuk mengangkut pemimpin baru itu.⁷²

Abdurahman kemudian, berlayar melintasi selat Gibraltar dan singgah di Tours, pusat kekuasaan kelompok Mawali Bani Umayyah. Dari kota inilah Abdurahman mengatur kekuasaannya. Abdurahman memanfaatkan kepergian gubernur Yusuf al-Fihri dan sahabatnya Ash-Shamuail di utara, untuk memadamkan beberapa huru-hara lokal. Lalu ia menghimpun pengikutnya dan bertolak menuju Cordova. Pada 8 Maret 756 M, diangkatlah ia menjadi penguasa Andalusia yang independen di Bukit Torrox, pegunungan Bobastra.⁷³ Namun, kabar mengenai Abdurahman ini sampai ke Yusuf dan Ash-Shamuail, maka dengan segera keduanya pulang kembali untuk menghadapi situasi yang ada.⁷⁴

⁷¹Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 237

⁷²Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 643

⁷³Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 237

⁷⁴Tim Riset Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam 1*, h. 373

Mempertimbangkan kemampuan penyelundupan Umayyah ini, Amir Yusuf menyodorkan tawaran murah hati: jabatan dan kekayaan di Cordova dan putrinya, asalkan sang pangeran melepaskan ambisi politik formalnya. Melihat penghianatan yang dapat diramalkan dalam permainan kekuasaan, sang pangeran tahu bahwa racun atau golok pembunuh yang kelak menantinya begitu dia berada di bawah perlindungan al-Fihri.⁷⁵

Kemudian pada pagi hari 14 Mei 756 M, kedua pasukan menetap di sebuah dusun bernama Musarah. Sementara itu, di hadapan keduanya membentang sungai Guadalquivir. Lalu Abdurahman mengirimkan utusan kepada pihak dihadapannya memohon untuk melakukan gencatan senjata perdamaian demi memelihara dari pertumpahan darah, dengan syarat bala tentaranya diperbolehkan untuk menyeberangi sungai dalam rangka melakukan perjanjian perdamaian ini. Ternyata, ini adalah tipu daya terhadap gubernur Yusuf. Ia mempersilahkan pasukan Abdurahman untuk melintasi sungai. Ketika sampai di tepi utara sungai, Abdurahman membongkar hakikat dirinya dan mengumumkan bahwa tidak ada perjanjian damai kecuali atas dasar mengakui Abdurahman, keturunan para khalifah Bani Umayyah dan pemilik kekuasaan yang sah terhadap negeri ini, sebagai penguasa Andalusia.⁷⁶

Sebelum peperangan berlangsung, sang pangeran tidak memiliki panji militer sendiri, sehingga pimpinan pasukan Yamaniyah di Sevilla, Abu al-Shabbah al-Yahshubi, merancang sebuah bendera dengan mengikatkan sehelai sorban hijau di

⁷⁵David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*, h. 299

⁷⁶Tim Riset Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam 1*, h. 373

ujung sebilah tombak. Begitulah menurut riwayat, asal muasal bendera Umayyah di Andalusia.⁷⁷ Kemudian, ad-Dakhil secara mengejutkan menyerang tentara gubernur yang lebih besar dan memaksanya bertempur secara tidak seimbang di sepanjang tepi Guadalquivir. Kendati sebagian besar personil kedua belah pihak menunggang kuda (hewan yang masih jarang di Andalusia), Abdurahman I yang menyadari bahwa sebagian pengikutnya takut ia tinggalkan, ia lalu meminta agar hewan tunggangannya diganti dengan seekor keledai tua miliknya Abu al-Shabbah.⁷⁸ Penduduk Cordova mendengar muazin menyerukan kekalahan pada malam hari Jumat tanggal empat belas, ketika Yusuf ibn Abdurahman al-Fihri beserta sisa pasukannya yang kehilangan semangat mundur melintasi jembatan Romawi kekota.⁷⁹

Pada beberapa hari kemudian, tepat tanggal 10 Dzulhijah 137 H./24 Mei 756 M., Abdurahman dibaiat sebagai kepala pemerintahan Andalusia, yang pada saat itu menggunakan gelar Amir. Cordova dijadikannya sebagai ibu kota pemerintahan, dan untuk pertama kalinya bersama masyarakat, Abdurahman I melakukan sholat berjamaah dan menyampaikan pidatonya sebagai kepala negara.⁸⁰ Dua bulan kemudian, pemenang berusia dua puluh lima tahun itu masuk ibu kota untuk menerima penyerahan diri formal al-Fihri dan menyatakan dirinya penguasa Andalusia dari “Masjid Jum’at (masjid Agung Cordova)”.⁸¹ Abdurahman tidak

⁷⁷Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 644

⁷⁸*Ibid.*, h. 644

⁷⁹David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*, h. 299

⁸⁰Yazwardi. “Islam di Spanyol”, h. 55

⁸¹David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*, h. 300

menghadapi sedikitpun kesulitan untuk menghentikan penjarahan di ibukota, dan menempatkan sang gubernur yang sudah kalah itu dibawah perlindungannya.

Dinasti Umayyah, dipermalukan dan dihancurkan di tanah Suriah. Pada 756 M, Abdurahman ad-Dakhil bersiap untuk menciptakan percobaan brilian politik dan budaya di semenanjung Iberia yang tidak akan tertandingi di sisi lain dari Pyrenees.⁸² Ketika tiba di Baghdad bahwa seorang pangeran Umayyah sekarang duduk di pemerintah Andalusia, konsolidator besar Kekhalifahan Abbasiyah, Abu Ja'far al-Manshur, menyatakan ketidaksenangannya. Tidak pernah ada penobatan resmi yang dikirim dari kota kekhalifahan Abbasiyah baru di Tigris. Yang pasti, perpecahan formal dengan Baghdad akan berlangsung lebih dari satu setengah abad, ketika Abdurahman III akan mengambil gelar khalifah untuk dirinya sendiri.⁸³

Sepanjang kekuasaannya, Abdurahman mesti menghadapi sejumlah pemberontakan yang berturut-turut dilakukan oleh kelompok Yamaniyah dan Syi'ah yang diprovokasi oleh agen Abbasiyah. Pada tahun 757 M, Abdurahman menghentikan tradisi penyebutan nama khalifah dalam khutbah-khutbah Jumat. Meski demikian, ia tidak menetapkan gelar khalifah atas dirinya sendiri. Dia dan para penerusnya, hingga Amir Abdullah, cukup puas dengan gelar Amir, meski

⁸²Pyrenees: rantai pegunungan di barat daya Eropa, memanjang dari pantai-pantai Laut Mediterania di sebelah Timur hingga ke Teluk Biscay di Samudera Atlantik sebelah barat. Pegunungan ini menjadi dinding tinggi yang membatasi Spanyol dan Perancis dan telah memainkan peran signifikan antara kedua negara tersebut serta seluruh Eropa Panjang pegunungan ini sekitar 270 mil (430 km), sekitar 6 mil lebarnya di ujung timur, dan di tengah lebarnya mencapai 80 mil. Puncak tertingginya adalah puncak Aneto (3.404 m). pegunungan ini telah menjadi batas alami bagi Spanyol dan Portugis di Semenanjung Iberia dari seluruh daratan Eropa lainnya, dan sebagai konsekuensi hal itu, kedua negeri ini secara tradisional lebih kuat membangun hubungan dengan benua Afrika. Lihat Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia*, h. 98-99

⁸³David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*, h. 300

sebenarnya mereka memiliki kekuasaan yang independen. Oleh karena itu, di bawah kekuasaan Abdurahman I, Andalusia menjadi provinsi pertama yang menggoyang otoritas khalifah yang diakui oleh sebagian besar dunia Islam.⁸⁴

Pada awalnya, Abdurahman I tidak hanya harus menghadapi pemberontakan-pemberontakan yang berasal dari Andalusia sendiri, tetapi juga serangan-serangan yang diorganisir oleh Khalifah Abbasiyah dari Timur. Teknik yang diterapkannya amat sederhana, dia dengan cepat mengeksekusi para pemimpin mereka yang mencoba menggulingkannya dan dengan cepat pula ia memaafkan setiap orang pengikut mereka yang setelah itu menerima dia (sebagai Amir).⁸⁵

Pada 763 M, Khalifah Abbasiyah, al-Manshur, mengangkat al-A'la ibn Mughits sebagai Amir Andalusia yang sah. Walaupun selama dua bulan ad-Dakhil bersama pasukannya berhasil dikepung di Kota Carmona. Namun, ad-Dakhil berhasil keluar dan membuat pasukan al-A'la kocar-kacir.⁸⁶ Al-A'la terbunuh, dan kepalanya dipenggal. Kemudian, diawetkan dengan garam dan kamper, lalu dibungkus disertai sehelai bendera hitam dan lembar surat pengangkatannya. Kepala itu lalu dikirimkan kepada al-Manshur yang sedang menjalani ibadah haji di Mekah. al-Manshur, yang pada satu kesempatan lain menyebut Abdurahman sebagai “Elang Quraisy,” saat itu berseru, “puji syukur kepada Allah karena telah menghamparkan lautan antara kami dengan sang musuh.” Abdurahman bahkan diceritakan pernah melengkapi sebuah

⁸⁴Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 646

⁸⁵Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia*, h. 39

⁸⁶Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 146

armada untuk bergerak merebut Suriah dari cengkeraman Abbasiyah, tetapi karena persoalan domestik, ia terpaksa tetap tinggal.⁸⁷

Pada tahun berikutnya 764 M, sang Amir mengakhiri kebuntuan panjang di Toledo dan mematahkan kekuatan pasukan Toledo Bani Fihri dan Berber pendukung mereka. Kepala Hisyam Ibn Urwa ibn al-Fihri yang diawetkan ditempatkan di istana Amir di samping kepala Yusuf al-Fihri yang lebih tua. Sejak saat itu, Abdurahman semakin dikenal dengan julukan “Elang Quraisy”.⁸⁸

Pada 777 M, dibentuk sebuah konfederasi besar yang melibatkan pemimpin-pemimpin di kawasan timur laut yang dikepalai oleh seorang duta dari kekhalifahan Abbasiyah dan salah satu menantu Yusuf al-Fihri. Menantu yang bermata biru itu kemudian mengundang Raja Charlemagne di bagian selatan Prancis, yang mungkin dianggap sebagai sekutu Khalifah Abbasiyah, dan tentu saja merupakan musuh Abdurahman. Persekutuan ini dibuat untuk melawan sang Amir baru di Andalusia.⁸⁹ Mereka mengatur agar muncul pemberontakan dari dalam Andalusia dengan bantuan para pendukung Abbasiyah, dan secara bersamaan akan ada invansi dari utara yang akan dipimpin oleh Charlemagne.⁹⁰

Charlemagne bergerak pada 778 M, melalui Andalusia timur-laut hingga sejauh Saragossa, tetapi ia terpaksa menarik diri ketika kota itu menutup gerbang-gerbangnya tepat di hadapannya dan musuh-musuh domestik mengancam otoritasnya

⁸⁷Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 645

⁸⁸David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*, h. 304

⁸⁹*Ibid.*, h. 645

⁹⁰Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia*, h. 39

di dalam negeri. Pada saat menempuh rute perjalanan pulang, melalui jalan-jalan Pyrenes, pasukan Frangka diserang dari belakang oleh Basques dan para penduduk sekitar pegunungan, yang mengakibatkan pasukan Frangka menderita kerugian dengan hilangnya banyak personil dan harta benda mereka. Di antara para pemimpin yang menjadi korban saat itu adalah Roland, yang aksi heroiknya diabadikan dalam *Chanson de Roland*. Legenda tentangnya tidak hanya menjadi sebutir mutiara dalam khazanah sastra Perancis permulaan, tetapi juga merupakan satu kisah epik paling menonjol dari abad klasik. Melalui perseteruan itu, Abdurahman membuktikan bahwa dirinya sederajat dengan penguasa terkuat di barat, sama halnya dengan penguasa terbesar di timur.⁹¹

Ada satu upaya lebih lanjut untuk mendeklarasikan supremasi Abbasiyah di utara Andalusia, yang terjadi dua tahun kemudian, tetapi sekali lagi hal ini dapat ditumpas dan pemimpinnya pun dapat dieksekusi. Setelah ini, apa yang semula menjadi sumber utama dari pertikaian dan perpecahan di Andalusia telah secara efektif dipadamkan. Malahan, Charlemagne sampai pada kesepakatan dengan Abdurahman untuk tidak menyerbu Andalusia, dan menawarkan pada Abdurahman seorang putrinya untuk diperistri. Tawaran ini dengan santun ditolak Abdurahman.⁹²

Perselisihan dan pertikaian yang terjadi antara suku yang berbeda-beda, serta antara bangsa dan etnis yang berbeda-beda di Andalusia jauh kurang seriusnya dibanding dengan konflik utama, yaitu antara Abbasiyah dan Umayyah, serta antara

⁹¹Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 646

⁹²Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia*, h. 39

umat muslim dan umat Kristen. Pertikaian semacam itu dapat didamaikan dengan segera. Dengan menyelesaikan semua pemberontakan dan pertikaian secara pasti dan langsung, Abdurahman memperoleh rasa hormat dan kekaguman dari rakyat Andalusia, yang tidak lagi mencari pemimpin lain di wilayah lain manapun sebab contoh yang diberikan oleh Abdurahman amatlah menggemparkan.

Selain dikenal dengan julukan “Elang Quraisy”, Abdurahman I kemudian juga dikenal dengan julukan “Garuda Andalusia” dan selama pemerintahannya yang berlangsung dari 756-788 M, kaum muslim Andalusia, yang telah lama maupun yang baru memeluk Islam, bersatu dan merasa tentram dalam melakukan peribadatan kepada sang Khalik.⁹³

Setelah beberapa pemberontakan yang dilakukan oleh Dinasti Abbasiyah terhadap pemerintahan Abdurahman ad-Dakhil untuk menjatuhkan kekuasaan keturunan dari Dinasti Umayyah ini berhasil diredam, sang Elang Quraisy pun mulai memantapkan posisinya di kawasan Andalusia. Pada periode berikutnya (Hisyam I, Hakam I, Abdurahman II), tidak ada lagi pemberontakan yang dilakukan oleh Dinasti Bani Abbas. Namun, pada fase pemerintahan Amir Muhammad I, al-Mundzir dan Abdullah terjadi pemberontakan yang begitu membahayakan otoritas para Amir yang dilakukan oleh Umar ibn Hafsun. Setelah berhasil mengisolasi Cordova, Umar menggalang beberapa kali perundingan dengan penguasa Abbasiyah dan Aghlabiyah Afrika untuk menjadikannya sebagai Amir Andalusia.

⁹³*Ibid.*, h. 40

Namun, rencana ambisius itu mengalami kegagalan. Kira-kira tahun 899 M, Umar menyingkapkan keyakinan Kristen yang telah lama ia sembunyikan, dan memilih nama Samuel sebagai nama baptisnya.⁹⁴ Sehingga membuat kaum muslimin hengkang dari dirinya. Pemberontakan Umar ibn Hafsun ini pun berhasil ditumpas oleh Abdurahman III (an-Nashir), sekaligus menandai berakhirnya periode Keamiran.

Seharusnya Daulah Abbasiyah yang berdiri di atas reruntuhan Daulah Umayyah itu bisa merangkul potensi-potensi orang-orang Umayyah dan bekerja untuk memaksimalkan mereka untuk berkhidmat terhadap Islam dan kaum muslimin, tidak justru memaksa mereka membuat sebuah kantong di sudut penjuru negeri Islam di Andalusia atau tempat lain dari negeri-negeri Islam.⁹⁵ Karena mereka tidak berusaha merangkul kalangan Umayyah dalam naungan mereka, maka dengan terpaksa orang-orang Umayyah yang berhasil selamat melarikan diri ke negeri Andalusia dan memisahkan diri dari daulah kaum muslimin.

Faktanya, andai saja Abdurahman bin Muawiyah mendapat jaminan bahwa al-A'la bin Mughits al-Hadhrami akan memberikan maaf dan menyerahkan kepemimpinan Andalusia kepadanya atau wilayah lain dari wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah jika ia menyerahkan Andalusia kepada al-A'la, maka Abdurahman pasti akan bergabung dengan Daulah Abbasiyah. Namun, karena ia tahu jika menyerahkan diri pasti akan dibunuh saat itu juga bersama dengan para pengikutnya dari kalangan Umayyah, jika mereka termasuk yang dapat direkomendasikan menjadi

⁹⁴Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 659

⁹⁵Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 174

khalifah. Hal ini tentu saja akan mendorongnya untuk tetap menjalankan jihadnya menghadapi Daulah Abbasiyah. Ini tentu saja perkara yang menyedihkan dan sebuah lingkaran setan yang menjebak kaum muslimin akibat tindakan kekerasan yang dilakukan Daulah Abbasiyah di awal perjalanannya.⁹⁶

Melihat adanya pemberontakan yang di organisir Kekhalifahan Abbasiyah untuk menjatuhkan kekuasaan dari keturunan Dinasti Bani Abbasiyah, baik itu yang diorganisir dari dalam kawasan Andalusia sendiri maupun yang dikirim langsung dari Kekhalifahan Abbasiyah, rasanya tidak mungkin adanya hubungan diplomatik maupun hubungan secara protektorat antara Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad dan Keamiran di Cordova. Seperti apa yang telah kita ketahui berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ada bahwa Dinasti Bani Abbasiyah telah melakukan kesalahan yang fatal dengan melakukan pembantaian massal terhadap keturunan Dinasti Bani Umayyah.

⁹⁶*Ibid.*, h. 176-177

BAB IV

PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI CORDOVA PADA MASA KEAMIRAN (755-912 M)

Periode keamiran merupakan periode kepemimpinan yang selalu dikaitkan dengan gejolak politik yang terjadi di dalam pemerintahan Islam. Namun, kemajuan dalam bidang peradaban juga tidak bisa dikesampingkan begitu saja karena ia merupakan bagian terpenting dari kesejarahan Islam. Hal yang harus diingat adalah saat Barat (Eropa) mengalami masa kegelapan selama enam abad, justru tidak lama waktu berselang, yaitu pada tahun 650 M, mulai lahir kebangkitan dan kejayaan Islam dalam segala bidang,¹ terutama dalam bidang peradaban.

Pertumbuhan dan perkembangan sebuah peradaban di antaranya ditandai dengan telah terjadinya perubahan dinamis bidang ilmu pengetahuan. Sebaliknya, bila ilmu pengetahuan tidak begitu diapresiasi dan para ilmuwan dikesampingkan, maka sudah pasti peradaban masyarakat di sebuah negara sangatlah rendah. Islam adalah agama yang identik dengan penguatan ilmu pengetahuan. Bertambah luas kekuasaan, maka bertambah luas akses untuk mengajarkan Islam sebagai sumber Ilmu pengetahuan.² Selain itu, umat Islam dapat memperoleh sejumlah referensi keilmuan di setiap penaklukkannya terhadap wilayah setempat.

Pada masa pencerahan dan kebangkitan Islam, banyak temuan baru bermunculan dari para ilmuwan, baik di bidang sains maupun teknologi. Misalnya,

¹Abdul Waid, *Menguak Fakta Sejarah Penemuan Sains dan Teknologi Islam yang Diklaim Barat*, (Jakarta: Laksana, 2014), h. 21

²Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 242

muncul bangunan megah yang dihasilkan oleh arsitek muslim, syair-syair indah yang diciptakan oleh sastrawan-sastrawan muslim. Semua ini merupakan bentuk dari kemajuan umat Islam pada saat itu.³

Alhasil toleransi beragama yang ditegakkan oleh penguasa terhadap penganut agama Kristen dan Yahudi, membuat mereka ikut berpartisipasi dalam mewujudkan peradaban Arab-Islam di Andalusia dengan menyumbangkan kelebihannya masing-masing.⁴ Oleh karena itu, dalam bab ini akan diungkapkan beberapa kemajuan yang dicapai oleh umat Islam dalam bidang peradaban pada periode keamiran ini. Bab ini menguraikan tentang beberapa kemajuan yang dicapai, baik itu dari segi intelektual, ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan keagamaan dan juga arsitektur bangunan, serta perkembangan sistem pemerintahannya.

A. Kemajuan Intelektual

Kemajuan pedesaan dan perkotaan telah mendorong berkembangnya suatu budaya perkotaan yang maju dan beraneka ragam. Ketersediaan bantuan keuangan baik untuk para mahasiswa maupun sarjana, adanya fasilitas yang memadai serta suatu iklim yang kondusif bagi pengembangan kegiatan intelektual, di samping adanya toleransi, dan semacamnya yang belum cukup dikenal oleh Eropa pada waktu itu, telah menjadikan dunia muslim sebagai suatu tempat pertemuan bagi para sarjana dari segala bidang pengajaran dan aliran (Muslim, Kristen, Yahudi, Zoroastria, dan

³*Ibid.*, h. 22

⁴Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 175

Sabia). Ini merupakan abad klasik Islam, ketika suatu peradaban baru yang kaya dan asli, yang dilahirkan dari pengaruh berbagai ras dan tradisi, telah menjadi matang.⁵

Dalam sejarah Islam, masa kebesaran ilmu pengetahuan klasik muslim dimulai dengan penerjemahan dan adaptasi karya-karya ilmiah Persia, India, dan di atas semuanya karya ilmiah Yunani-Romawi.⁶ Perluasan wilayah Islam menyebabkan orang-orang Islam menjadi pewaris peradaban Yunani-Romawi. Meskipun, kedua peradaban tersebut dibangun di atas dasar-dasar kekafiran, tetapi, orang-orang Islam bisa membedakan antara kepercayaan agama dan ilmu pengetahuan, dengan asumsi bahwa kepercayaan agama adalah untuk Tuhan sedangkan ilmu pengetahuan adalah warisan umum untuk seluruh umat manusia. Dengan pandangan ini mereka mendekati kebudayaan Yunani dan Romawi tersebut, menyerap apa yang sesuai dengan peradaban mereka yang baru dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran serta prinsip Islam.⁷

Umat Islam tidak hanya memanfaatkan kontribusi intelektual yang telah dilakukan oleh peradaban Romawi, Persia, India, dan Cina, tetapi mereka sendiri juga memperkaya dan mengembangkan tradisi keilmuannya dalam berbagai bidang sains seperti matematika, fisika, kimia, astronomi, biologi, dan kedokteran. Oleh karena itu, tidak heran mereka menduduki tempat terhormat dalam berbagai bidang selama

⁵M. Umer Chapra, *Peradaban Muslim Penyebab Keruntuhan dan Perlunya Reformasi*, terj. Ikhwan A. Basri, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 59-60

⁶Bernard Lewis, *Muslim Menemukan Eropa*, terj. Ahmad Niamullah Muiz, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988), h. 216

⁷Komisi Nasional Mesir untuk UNESCO, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, terj. Ahmad Tafsir, (Bandung: Pustaka, 1986), h. 251

hampir empat abad lamanya, yakni dari pertengahan abad ke-8 hingga pertengahan abad ke-12.⁸

Telah diuraikan terdahulu, bahwa umat Islam belajar sains dari bangsa-bangsa yang ditaklukkan, yang pada ketika itu memiliki peradaban yang sudah maju, diawali dengan munculnya era penerjemahan. Lewat pintu penerjemahan inilah masuknya peradaban Yunani dan berbagai peradaban lainnya ke dunia Islam, dan hal ini mempunyai peranan yang besar dalam menumbuhkan kecintaan umat Islam kepada ilmu pengetahuan⁹ dan teknologi. Satu hal yang perlu dicatat adalah sumbangan pemikiran para sarjana Arab-Andalusia. Di Cordova dan Toledo mereka mendirikan pusat pengkajian Abbasiyah. Di pusat-pusat pengkajian itulah mereka melakukan penerjemahan karya-karya tulis para pemikir Yunani kuno,¹⁰

Ilmu pengetahuan adalah alami dalam peradaban manusia. Hal itu demikian, karena manusia memiliki kemampuan berfikir yang menjadi penuntun baginya kearah usaha memperoleh penghidupan itu, kearah bantu membantu dengan sesamanya, kearah penciptaan masyarakat yang menyediakan kondisi bagi kerjasama itu, dan kearah penerimaan ajaran para nabi dari Allah SWT, serta pengamalannya dan ketaatannya kepada sesuatu yang bakal menjadi kemaslahatan akhiratnya.¹¹

⁸M. Umer Chapra, *Peradaban Muslim*, h. 132

⁹Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 78

¹⁰Henry S. Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, terj. Sugihardjo dan Budiawan, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), h. 76

¹¹Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 307

Oleh karena itu, kemajuan intelektual yang dicapai umat Islam pada periode keamiran ini, cukup menarik untuk di angkat di dalam penelitian ini. Berikut ini, dijelaskan beberapa kemajuan intelektual yang dicapai umat Islam, baik itu dari segi ilmu pengetahuan umum maupun dari segi ilmu pengetahuan keagamaan, yaitu sebagai berikut:

1. Kemajuan ilmu pengetahuan umum

a. Sains

Sains merupakan suatu aktivitas dari umat manusia, yang bertindak dan berinteraksi, dan dengan demikian menimbulkan aktivitas. Sains melibatkan manusia dan nilai-nilai.¹² Sains dan teknologi Islam sendiri dikaji lewat perspektif Barat yang asumsi utamanya adalah bahwa sains Islam merupakan satu unsur di dalam perkembangan sains yang panjang sejak zaman Yunani. Di dalam teori linear sejarah sains dan teknologi, peradaban muslim sering dilukiskan sebagai “ban berjalan” yang melestarikan warisan peradaban Yunani,¹³ karena sains menerapkan pengamatan, analisis, pemilahan, eksperimen, dan pengujian.¹⁴

Ilmu sains yang terdiri dari ilmu-ilmu kedokteran, fisika, matematika, astronomi, kimia, botani, zoologi, geologi, ilmu obat-obatan, juga berkembang dengan baik.¹⁵ Pada masa Abdurahman II (822-852), dimulai pengembangan ilmu.

¹²Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 164-165

¹³*Ibid.*, h. 179

¹⁴Aliya Ali Izetbegovic, *Islam antara Barat dan Timur*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1993), h. 51

¹⁵Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, Amzah, 2009), h. 173

Dia mengirim utusan ke Timur (Baghdad) untuk membeli buku-buku, termasuk tabel-tabel astronomi dan juga karya-karya tulis di bidang astronomi.¹⁶ Tabel astronomi tersebut adalah “*al-Zij as-Sindhind*”¹⁷ karya al-Khawarizmi, yang memiliki nama lengkap Abu 'Abdullah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (w. 850 M), dan juga karya tulisnya tentang perhitungan luas permukaan bumi.¹⁸ Selain sebagai ahli astronomi, al-Khawarizmi juga dikenal sebagai seorang ahli matematika, geografi dan ilmuwan terbesar pada masa Khalifah al-Makmun (813-833 M).¹⁹

Abbas bin Farnas (w. 888 M), termasyhur dalam ilmu kimia dan astronomi. Ia adalah orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu,²⁰ dan pembuatan jam untuk mengetahui waktu. Dialah penerbang pertama yang membelah langit. Ia bermaksud untuk menerbangkan tubuhnya. Maka, ia menutupi tubuhnya dengan bulu lalu memasang dua sayap. Kemudian, ia terbang di udara pada jarak yang cukup jauh, tetapi akhirnya jatuh hingga menyebabkan punggungnya sakit, karena ia tidak membuat ekor buatan. Ia tidak tahu bahwa seekor burung itu akan jatuh karena ekornya.²¹

¹⁶Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, h. 83

¹⁷M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 39

¹⁸Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2006), h. 469-470

¹⁹George Sarton, *A History of Science: Hellenistic Science and Culture in the Last Three Centuries B.C.* (New York: Harvard University Press, 1952), h. 13

²⁰Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 267

²¹Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, terj. Muhammad Ihsan dan Abdul Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 196-197

Ibrahim bin Yahya an-Naqash juga terkenal dalam ilmu astronomi. Ia dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan menentukan berapa lamanya. Ia juga berhasil membuat teropong modern yang bisa menentukan jarak antara tata surya dan bintang. Kemudian, dalam bidang kedokteran yang terkenal diantaranya adalah ar-Razi (809-873)²², yang memiliki nama lengkap Abu Bakr Muhammad ibn Zakaria al-Razi, di Eropa ia dikenal dengan sebutan Razes. Dia telah menulis 131 buku²³ karangan terkenal adalah *Kitab Ihwal Cacar dan Campak*.²⁴

a. Bahasa dan Sastra

Setelah kaum muslimin berhasil memantapkan posisinya di kawasan Andalusia, bahasa Arab kemudian dijadikan bahasa resmi umat Islam di Andalusia. Bahasa ini dapat dipelajari di *kuttab*,²⁵ bahkan kepada siswanya diwajibkan untuk selalu melakukan dialog dengan memakai bahasa resmi Islam (bahasa Arab), sehingga bahasa ini menjadi cepat populer dan menjadi bahasa keseharian. Untuk itu, sebelum mengkaji ilmu-ilmu yang ada pada saat itu, seorang pelajar diharuskan terlebih dahulu menguasai bahasa Arab.²⁶

Metode yang diterapkan ialah pengajaran membaca dan menulis itu sendiri. Itulah yang mereka perhatikan dalam pengajaran kanak-kanak. Namun, karena

²²Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2015), h. 127

²³Rohadi dan Sudarsono, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 117

²⁴Isma'il Raji al-Faruqi, *Islam Sebuah Pengantar*, terj. Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1992), h. 87

²⁵Kebanyakan ahli sejarah pendidikan sepakat bahwa *kuttab* adalah lembaga pendidikan dasar. Lama belajar di *kuttab* tidak ditentukan waktunya tergantung pada kecerdasan siswa, ada yang cepat dan ada yang lambat. Namun, pada umumnya masa belajar di *kuttab* selama lima tahun. Lihat Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), h. 73-74

²⁶Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 81

Alqur'an adalah dasar dan fondasi semuanya dan sumber Islam dan semua sains, mereka membuatnya sebagai dasar pengajaran, tetapi mereka tak membatasi pengajaran kanak-kanak secara terbatas hanya pada Alqur'an saja. Mereka juga mengajarkan subjek lain terutama puisi dan mengarang dan mereka berikan anak-anak itu pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab dan mengajar mereka menulis bagus.²⁷

Bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi, bahasa pengantar, bahasa ilmu pengetahuan dan administrasi dalam pemerintahan Islam di Andalusia. Hal ini dapat diterima oleh masyarakat, bahkan mereka rela menomorduakan bahasa asli mereka. Hal ini menyebabkan, masyarakat Andalusia terampil dalam berbicara maupun dalam tata bahasa Arab.²⁸ Bahasa Latin sangat sedikit mendapat perhatian mereka, sehingga sulit mencari seseorang di antara seribu penduduk yang dapat menulis dalam bahasa Latin secara baik. Sementara itu, tak terhitung jumlahnya mereka yang dengan lancar menulis, membaca, dan juga berbicara bahasa Arab.²⁹

Pengetahuan bahasa Latin demikian merosotnya di sebagian negeri Andalusia, sehingga dirasa perlu untuk menerjemahkan buku Undang-undang Gereja Andalusia dan Injil ke dalam bahasa Arab demi kepentingan umat Kristen. Sementara itu, kesusasteraan Arab yang tinggi itu amat menarik minat dan perhatian mereka, sebaliknya mereka yang ingin mempelajari kesusasteraan Kristen terbentur pada

²⁷Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1986), h. 50

²⁸Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 264

²⁹Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1979), h. 123

terbatasnya bahan-bahan. Di samping itu, sulit sekali mencari guru meskipun untuk tingkat sekolah dasar.³⁰ Sekali lagi, ilmu pengetahuan dan kesusasteraan Kristen pada masa keamiran sangat miskin bila dibandingkan dengan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan Islam. Hal ini, merupakan pendorong yang menambah perhatian masyarakat terhadap agama Islam.³¹

Pada masa kekuasaan Abdurahman ad-Dakhil (755-788 M), ia memberikan perhatian terhadap kesusastraan, sehingga, menarik banyak cendikiawan ke istananya. Di antara tokoh-tokoh pujangga istananya dapat disebut Abi al-Mutasya, Syaikh Abu Musa Hawari, Isa bin Dinar, Yahya bin Yahya, dan Said bin Hasan.³² Kemudian, pada periode Hisyam I (788-796 M), ia juga tertarik pada pengembangan kesusastraan. Hal itu mendorong orang-orang untuk memperdalam ilmu mereka. Dia mendirikan sekolah-sekolah untuk pengajaran bahasa Arab, gemar akan sajak bahasa Arab, dan dia sendiri adalah seorang penyair. Amar bin Ali Ghaffar, seorang penyair termasyur pada masa Hisyam I (788-796 M) yang menyemarakkan istananya.³³

Pada masa pemerintahan Abdurahman al-Ausath (822-852 M), ia juga dikenal sangat mencintai kesenian dan kesusastraan, dan mencintai masyarakat yang berbakat dan berilmu. Dozy di dalam bukunya *Spanish Islam* menyatakan, “belum pernah istana para sultan Andalusia begitu cemerlang seperti di bawah kekuasaan

³⁰*Ibid.*, h. 123-124

³¹*Ibid.*, h. 125

³²Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h. 287

³³*Ibid.*, h. 289

Abdurahman.” Para cendekiawan dan pemain musik termasyhur berduyun-duyun ke istananya.³⁴

b. Musik dan Seni

Di Andalusia berkembang musik-musik yang bernuansa Arab yang merangsang tumbuhnya nilai-nilai kepahlawanan. Banyak tokoh musik dan seni bermunculan ketika itu, pada periode Amir pertama Abdurahman ad-Dakhil. Ia sendiri dikenal sebagai seorang penyair. Seorang penyair yang sangat peka dan halus perasaannya. Kalimat-kalimat syairnya indah dan makna-maknanya menyentuh.³⁵

Kemudian, di masa Abdurahman al-Ausath muncul Hasan ibn Nafi' (789-857 M) yang dijuluki Ziryab. Setiap kali ada pertemuan dan penjamuan kenegaraan di Cordova, Ziryab selalu mempertunjukkan kebolehannya. Ia juga terkenal sebagai pengubah lagu. Kepiawaiannya bermusik dan seni membuat ia menjadi orang yang termasyhur di kala itu. Ilmu yang dimilikinya itu diajarkan kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan dan juga kepada para budak, sehingga kemasyhurannya tersebar luas sangat cepat.³⁶

Ziryab adalah seorang musisi yang pernah mengharumkan istana Harun Al-Rasyid dan para putranya, yang disana ia tidak hanya memperoleh popularitas sebagai seorang artis, tetapi juga seorang ilmuwan dan sastrawan. Ketenarannya itu membangkitkan kecemburuan gurunya yang sama-sama kondang, Ishaq al-Mawshuli

³⁴*Ibid.*, h. 294-295

³⁵Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia, Kisah Islam Pertama Kali Menginjakkan Kaki di Spanyol, Membangun Peradaban, hingga Menjadi Warisan Dunia*, terj. Zainal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2015), h. 128

³⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 265

(w.804).³⁷ Hal ini membuat al-Mawshuli mengatur siasat yang menyebabkan Ziryab terusir dari negeri tersebut, atau bisa jadi juga al-Mawshuli mengancamnya, sehingga ia lari sendiri³⁸ dari wilayah kekhalifan Abbasiyah. Akhirnya, Ziryab melarikan diri ke Afrika barat laut, karena sangat ingin menjadikan Cordova sebagai Baghdad kedua, Abdurahman II yang membangun istana mewah dan meniru sifat boros Harun al-Rasyid berangkat sendiri dari istananya untuk menyambut sang artis muda. Ziryab tinggal bersama sang pelindung barunya, dan darinya ia menerima bayaran 3.000 dinar setiap tahun, juga sebuah rumah mewah di Cordova senilai 40.000 dinar. Dalam waktu singkat ia berhasil mengungguli semua musisi lain di kawasan itu.

Selain dihormati karena menguasai lirik dan nada dari 10.000 lagu, Ziryab juga bersinar sebagai seorang astronom dan ahli geografi. Selain itu, ia berhasil membuktikan dirinya sebagai seorang entertainer yang halus, lucu, dan memikat, sehingga ia segera menjadi figur paling populer di antara orang-orang cerdas kala itu, bahkan menjadi pencipta tren.³⁹

Ziryab tidak hanya mengajarkan nyanyian dan menyusun apa yang disebut not-not/nada-nada Andalusia. Namun, ia juga mulai mengajarkan seni mode, pakaian musim panas, musim dingin, musim semi dan musim gugur, dan bahwa ada model pakaian khusus untuk setiap momen yang bersifat khusus maupun umum.⁴⁰ Pada masa itu, rambut biasanya dibiarkan tergerai panjang dengan belahan di atas dahi,

³⁷Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 654

³⁸Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 202

³⁹Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 654

⁴⁰Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Mastur Irham dan Malik Supar, (Jakarta: Al-Kautsar, 2011) h. 202

tetapi Ziryab memunculkan tren baru dengan rambut yang dipangkas pendek di atas alis. Dulu, setiap orang minum dengan bejana terbuat dari logam, kini mereka menggunakan gelas. Hidangan-hidangan tertentu termasuk asparagus sebelumnya tidak populer, tetapi kini menjadi menu favorit, semuanya mengikuti Ziryab.⁴¹ Dengan demikian, Ziryab memimpin Cordova menjadi Baghdad kedua dalam menetapkan mode ke dunia yang beradab dengan perbaikan menanggalkan pakaian, gaya potongan rambut, dan kehidupan masyarakat umum.⁴²

Selain Ziryab, pada masa Abdurahman al-Ausath juga muncul seorang ulama yang termasyhur yang di atas telah disebutkan, yaitu: Abbas bin Firnas (887 M), *kunyahnya* atau nama panggilannya adalah Abu al-Qasim. Beliau adalah penduduk Cordova, termasuk mawali (bekas budak Bani Umayyah), dan bertempat tinggal di Barabar (Tacrina). Ia hidup di masa Abdurahman al-Ausath (di abad ke-9 M) pernah menuliskan bait-bait syair atas meninggalnya putra Abdurahman al-Ausath pada tahun 886 M. Selain itu, ia juga seorang filosof, penyair dan menguasai ilmu falak,⁴³ karena musik diajarkan secara turun-temurun secara lisan. Oleh karena itu, sama sekali tidak ada catatan mengenai musik yang dimainkan atau dinyanyikan hingga abad-abad kemudian, tetapi sesuatu dapat dipelajari dari karya-karya para penulis teori musik⁴⁴

⁴¹Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 654-655

⁴²Muhammad Abdurahman Khan, *Muslim Contribution to Science and Culture: A Brief Survey*, (Delhi: Idarah-I Adabiyat-I Delli, 2009), h. 89

⁴³Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, h. 196

⁴⁴Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*, terj. Irfan Abu bakar, (Bandung: Mizan, 2004), h. 385

2. Kemajuan Ilmu Pengetahuan Keagamaan

a. Filsafat

Cabang pertama yang berkembang dengan pesat di Andalusia pada zaman kejayaan Islam adalah cabang ilmu pengetahuan dan filsafat. Berkembangnya cabang ini, bersamaan dengan tenggelamnya bangsa Yunani karena diperintah oleh rezim yang sangat otoriter. Namun, di dunia Islam khususnya di Cordova, justru kebebasan berpikir terbuka dengan sangat lebar. Akibatnya, filsafat menjadi sebuah studi yang sangat diminati oleh intelektual muslim, sehingga menghasilkan para ilmuan dan filsuf kenamaan banyak lahir di dunia Islam. Filsafat Islam hanyalah perluasan dari penelitian agama dan kajian teologi sebelumnya.⁴⁵

Filsafat Islam membangkitkan berbagai masalah di dunia Latin, menghimbau akal dalam banyak masalah dan mengekspos berbagai masalah keagamaan untuk diteliti dan dianalisis.⁴⁶ Dalam bidang ini, Andalusia telah merintis pembangunannya sekitar abad ke-9 M. Sejak abad ini, minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan, yakni selama pemerintahan Amir yang ke-5, yaitu, Muhammad bin Abdurahman al-Ausath (852-886 M).⁴⁷ Perkembangan ilmu filsafat ini, pada periode kekhalifahan melahirkan tokoh-tokoh yang termashyur, di antaranya adalah

⁴⁵Komisi Nasional Mesir untuk UNESCO, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, h. 112

⁴⁶*Ibid.*, h. 153

⁴⁷Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 120

Abu Bakar Muhammad as-Sayigh, yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah (w. 1139 M).⁴⁸

b. Fiqih

Pada mulanya umat Islam di Andalusia mengikuti ajaran seorang ahli hukum Syiria, al-Auza'i atau Mazhab al-Auza'i (w. 773 M), di bawah pemerintahan Abdurahman ad-Dakhil, ada beberapa orang yang pernah belajar hukum di Syiria di bawah asuhan al-Auza'i. salah satu contohnya adalah Sa'sa'a (w. 807).⁴⁹ Namun kemudian, Amir Hisyam bin Abdurahman ad-Dakhil memperkenalkan dan mengganti Mazhab al-Auza'i dengan Mazhab Imam Malik/Maliki yang memiliki nama lengkap Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir al-Ashbahi (w. 795 M).⁵⁰ Dikatakan bahwa Imam Malik belajar di bawah sekitar 900 guru dari 300 orang tabi'in, penerus para sahabat nabi Muhammad SAW.⁵¹

Hal ini karena ada beberapa pendapat Imam Malik tentang politik yang mengundang perhatian khusus, yang berkenaan dengan Khulafaur Rasyidin. Beliau mengatakan bahwa Khulafaur Rasyidin hanya tiga orang, yaitu Abu Bakar, Umar, dan Usman saja. Adapun, khalifah Ali bin Abi Thalib ra menurut pandangan beliau tidak lain seperti halnya para sahabat nabi yang lainnya. Pandangan beliau inilah yang

⁴⁸Abdul Syukur al-Azizi. *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. (Jakarta: Saufa. 2014), h. 472

⁴⁹W. Montgomery Watt dan Pierre Cachia, *A History of Islamic Spain*, (Edinburgh: University Press, 1992), h. 63

⁵⁰Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab*, terj. A. M. Basalamah, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 335

⁵¹Abdurahman, *The Carsinal Principles of Islam*, (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1992), h.

mengundang penilaian bahwa Imam Malik mempunyai kecondongan dengan Dinasti Bani Umayyah. Kendatipun ia termasuk salah satu orang yang tidak merestui atau menyetujui akan khalifah Bani Umayyah, dengan mengecualikan khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720 M).⁵²

Selain itu, menurut al-Maqqarri di dalam karyanya *Nafhal-Thib* disebutkan bahwa pada masa Hisyam I, banyak penduduk Andalusia pergi berhaji ke Mekkah dan bertemu Imam Malik. Setelah pulang ke Andalusia, mereka menceritakan keutamaan, keluasan ilmu, dan kedudukan tinggi sang imam.⁵³ Hisyam lalu mendorong para peneliti teolog untuk melakukan perjalanan-perjalanan ke Madinah guna mempelajari ajaran-ajaran Maliki. Kitab *al-Muwatta'*⁵⁴ yang ditulis Imam Malik disalin dan disebarluaskan ke seluruh imperium.⁵⁵

Maka selanjutnya, para ulama memperkenalkan materi-materi fiqih dari Mazhab Imam Malik. Tokoh-tokoh yang termasyhur pada periode keamiran ini diantaranya adalah Isa bin Dinar (w. 827) dan Yahya bin Yahya al-Laitsi (w. 847 M).⁵⁶ Yahya sempat menjadi Qadhi (hakim) pada masa Hisyam bin Abdurahman.⁵⁷

⁵²*Ibid.*, h. 340

⁵³Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 178-179

⁵⁴*Kitab al-Muwatta'* adalah sebuah kitab yang lengkap penyusunannya. *Kitab al-Muwatta'* berisikan hadits-hadits dan pendapat para sahabat Rasulullah dan juga pendapat tabi'in. Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab Hanafi-Maliki-Syafi'i-Hambali*, terj. Sabil Huda dan A. H. Ahmadi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 103

⁵⁵Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, h. 289

⁵⁶W. Montgomery Watt dan Pierre Cachia, *A History of Islamic Spain*, h. 64

⁵⁷Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 98

Yahya merupakan murid Imam Malik, dan juga orang yang bertanggung jawab memperkenalkan Mazhab Maliki ke Andalusia.⁵⁸

B. Arsitektur Bangunan

Walaupun pada periode keamiran ini dapat diidentikan dengan gejolak politik yang terjadi di Cordova. Namun, tidak melalaikan para Amir untuk memperhatikan pembangunan fisik, sehingga hal ini menarik untuk diungkapkan secara lebih mendalam mengenai beberapa kemajuan yang dicapai umat Islam pada saat itu dari segi pembangunan fisik.

Dalam pembangunan fisik umat Islam Andalusia telah membuat bangunan-bangunan fasilitas umum, seperti: perpustakaan, gedung pertanian, jembatan-jembatan air, irigasi, roda air, dan lain-lain. Di samping itu, istana-istana, masjid yang besar-besar dan megah serta tempat pemandian umum dan taman-taman yang kesemuanya dipersatukan dalam kota yang ditata dengan teratur.⁵⁹ Berikut ini, beberapa kemajuan yang dicapai umat Islam pada periode keamiran dari segi pembangunan fisik, yaitu:

1. Masjid Agung Cordova

Setelah menaklukkan Andalusia, umat Islam mulai membangun sejumlah masjid untuk tempat peribadatan. Di samping sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, tempat pengadilan dan sebagai tempat

⁵⁸Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 653

⁵⁹Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 123

pendidikan,⁶⁰ karena masjid merupakan pusat semua kegiatan masyarakat. Dari mimbar masjid perbaikan keagamaan dan kebijakan negara diproklamasikan. Selain itu, di lantai-lantai masjid para juru dakwah dan guru, duduk dengan dikelilingi orang-orang dewasa dan anak-anak untuk mempelajari sesuatu kepadanya.⁶¹ Salah satu masjid yang dibangun adalah Masjid Agung Cordova yang kiblatnya ditentukan oleh Hunnasy Al-Shann'ani. Hunnasy adalah arsitek beberapa masjid di Andalusia. Pada mulanya, masjid ini berada di dalam area Gereja San Vicente. Setengah area gereja difungsikan kaum muslim menjadi masjid, sementara setengahnya lagi tetap difungsikan seperti sediakala. Waktu itu, bentuk bangunan masjid masih sangat sederhana.⁶²

Pada tahun 787 M, Abdurahman ad-Dakhil membeli setengah area gereja dari kaum Kristen seharga 100 ribu dinar. Kemudian, dia merobohkan bangunan lama masjid dan membangun masjid baru. Ia mengerahkan segenap kemampuan untuk menjadikan masjid baru ini sebagai satu-satunya masjid tanpa dinding baik dalam hal keindahan, ketepatan ukiran, dan kemegahan tampilan fisiknya. Ad-Dakhil juga menghiasi ruang tengah masjid dengan pohon-pohon indah. Total biaya pembangunan masjid mencapai 80 ribu dinar.⁶³

Masjid Agung ini juga dikenal dengan Masjid Jumat, sebagaimana kaum muslim menyebutnya demikian, karena masjid ini digunakan oleh seluruh kaum

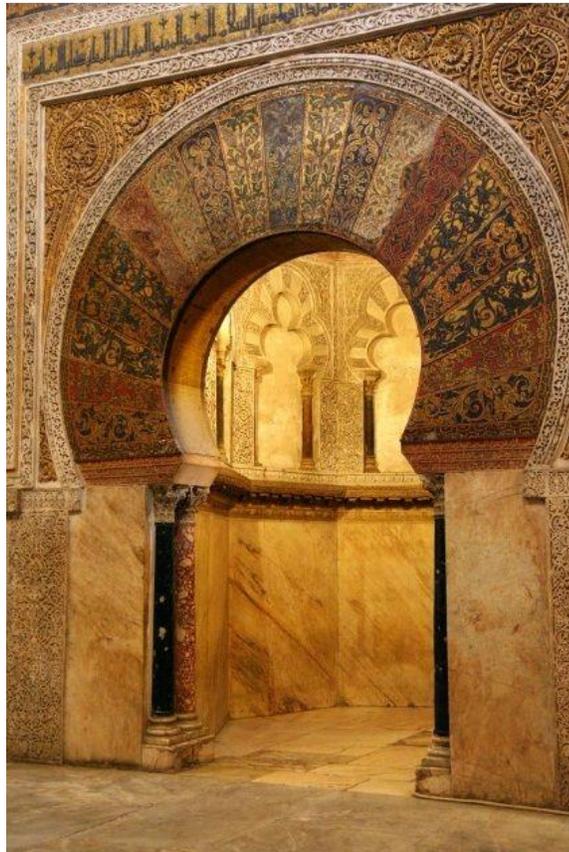
⁶⁰Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 76

⁶¹Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 13

⁶²Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 166

⁶³*Ibid.*, h. 166-167

muslim untuk melaksanakan sholat berjamaah setiap Jumat yang selanjutnya menjadi masjid Agung di ibukota pemerintahannya yang kini telah mapan dan berkembang.⁶⁴ Diceritakan bahwa bagian yang tampak paling aneh dari bangunan masjid ini yakni, arah kiblat masjid Agung Cordova yang tidak menghadap ke Mekkah, tetapi agak condong ke selatan, dan seolah-olah masjid itu terletak di Suriah.⁶⁵ Berikut ini gambar mengenai kemegahan dan kedetailan arsitektur Masjid Agung Cordova:



Gambar 5
Mihrab Masjid Agung Cordova
(Sumber foto: www.Google.com)

⁶⁴Maria Rosa Menocal, *Surga di Andalusia: Ketika Muslim, Yahudi, dan Nasrani Hidup Dalam Harmoni*, terj. Nurasiah (Jakarta, Noura Books, 2015), h. 61

⁶⁵*Ibid.*, h. 62



Gambar 6

Ornamen di pintu bagian luar Masjid Agung Cordova

(Sumber Foto: Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia: Kisah Islam Pertama Kali Menginjakkan Kaki di Spanyol, Membangun Peradaban, hingga Menjadi Warisan Dunia*, terj. Zainal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2015)



Gambar 7

Tiang penyangga Masjid Agung Cordova yang berbentuk lengkungan Tapal Kuda
(Sumber Foto: www.Google.com)



Gambar 8

Plafon ruang doa Masjid Agung Cordova
(Sumber Foto: www.Google.com)

Berdasarkan kemurnian bentuknya, masjid ini menunjukkan pola dasar arsitektur tiga zona budaya: Muslim Andalusia, Kristen Spanyol, dan Ibrani Separad. Bagian barat jauh dunia Islam ini atau yang disebut bagian selatan Iberia, yaitu tepatnya Andalusia tetap hampir tidak terpengaruh oleh perkembangan kaligrafi di Timur.⁶⁶ Pembangunannya merancang seni dan ilmu mengubah materi menjadi cahaya dan bentuk yang sulit dijangkau oleh pemahaman umum Kristen abad pertengahan. Pada dasarnya, kerangka rancangannya adalah kesederhanaan, segi empat sempurna yang masing-masing sisinya sepanjang 242 kaki. Setengah dari segi empat itu, dijadikan halaman terbuka dengan deretan pohon jeruk wangi membelai jamaah yang sedang berdoa dan orang-orang yang beristirahat di senja hari. Halaman

⁶⁶David James, *Islamic Arts An Introduction*, (London, New York. Sidney, Toronto: Hamlyn, 1974), h. 31

di depan balai ibadah itu terdiri dari setengah lainnya dari segi empat itu dan ditandai oleh empat pintu masuk berhiaskan kaligrafi Arab.⁶⁷

Ketinggian plafon ruang doa itu dibatasi oleh peraturan tinggi tiang Romawi, yang menyebabkan interior suram seperti terowongan. Inovasi masjid Agung yang belum pernah terjadi sebelumnya adalah meninggikan loteng langit-langit hingga empat puluh kaki melalui lapisan atas lengkungan setengah lingkaran yang tampak seperti menjepit ke lapisan bawah lengkungan tapal kuda yang ditopang oleh tiang-tiang.

Lengkungan tapal kuda yang terkenal di atas tiang itu sendiri tidak terlalu unik, seperti yang sering diklaim. Visigoth telah mengembangkan prototipe⁶⁸ mentahnya, dan Masjid Jumat di Damaskus, di Qayrawan, dan di Ifriqiyah menampilkan legkungan-lengkungan dan desain jendela yang hampir sama. Namun, lengkungan tapal kuda khas disempurnakan di Cordova, karena lengkungan tapal kuda tidak menopang beban, fungsi batu pasir selang-seling dan *Voussoirs* (susunan) bata, terpasang seperti irisan kue yang ditekan bersama-sama, sebagian besar bertujuan estetis.⁶⁹

Hisyam bin Abdurahman atau yang dikenal dengan Hisyam 1 (*Al-Ridha*), meneruskan dan melanjutkan pembangunan Masjid Agung Cordova yang telah

⁶⁷David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus: Ketika Islam Mewarnai Peradaban Barat*, terj. Yuliani Liputo, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), h. 400

⁶⁸*Prototipe* adalah Model yang mula-mula (model asli) yang menjadi contoh. <http://kbbi.web.id/prototipe>

⁶⁹David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*, h. 402

dimulai oleh ayahnya, Abdurahman I, dan diberikan perawatannya padanya.⁷⁰ Ia menambahkan menara muazin ke Masjid Agung Cordova.⁷¹ Di bawah pemerintahan Hakam I (*al-Rabhdī*), masjid Cordova tidak hanya diperluas, tetapi dijadikan juga sebagai lembaga pendidikan, dan inilah universitas pertama di Andalusia.⁷²

Kemudian, setiap Amir berikutnya yakni: Abdurahman al-Ausath, al-Mundzir, dan Abdullah, ikut menambahkan bangunan baru terhadap masjid ini, sehingga ia semakin luas, dan menjadi masjid terindah dan terbesar di kota Cordova pada masa itu.⁷³ Keindahan arsitektur masjid menunjukkan tingginya tingkat ilmu pengetahuan masyarakat pada saat itu, terutama dalam bidang seni kaligrafi, dan seni memahat. Bangunan dengan karakter arsitektur tersendiri beserta seni kaligrafinya menginspirasi pembangunan masjid⁷⁴ pada periode sejarah Islam berikutnya.

2. Istana Rusafa (*Munyah ar-Rusafa*)

Untuk menghapuskan kerinduannya terhadap kampung halamannya. Abdurahman ad-Dakhil membangun sebuah taman besar yang diberi nama *Munyah Ar-Rusafa*. Taman ini mirip seperti taman *Ar-Rusafa* di Syam yang didirikan oleh kakeknya, Hisyam bin Abdul Malik. Abdurahman mengisinya dengan mendatangkan

⁷⁰Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia*, h. 52

⁷¹David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*, h. 447

⁷²Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, h. 100

⁷³Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 360

⁷⁴Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, h. 247

berbagai tumbuhan-tumbuhan menakjubkan dari seluruh dunia. Jika tanaman itu berhasil tumbuh di *Ar-Rusafa*, maka ia akan segera disebar ke seluruh Andalusia.⁷⁵

Selain itu, *Rusafa* juga merupakan suatu taman botani, tempat yang digunakan Abdurahman dan penerusnya untuk mengoleksi dan mengembangbiakkan tetumbuhan yang demikian penting bagi keindahan dan ketakjuban di Suriah. Teknik-teknik pengairan sangat canggih yang dibawa dari Suriah, semua jenis tanaman kini dapat tumbuh dan berkembang disitu. Di antara tanaman yang paling disenangi Abdurahman yang ia jadikan sebagai bagian dari pemandangan yang dapat senantiasa dinikmati olehnya dan keturunannya adalah pohon kurma dari negeri asalnya.⁷⁶

Ibn Hayyan (w. 803 M) dikenal sebagai bapak kimia modern,⁷⁷ telah menyelamatkan empat syair, yang dilaporkan diucapkan oleh Abdurahman ad-Dakhil saat ia memandang sebatang pohon kurma yang tumbuh sendirian di tengah kebunnya:

Di tengah Ar-Rusafa tumbuh sebatang pohon kurma,
 Lahir di barat, jauh dari negeri pohon-pohon kurma
 Pernah aku berseru, 'Kau seperti aku?
 Sebab kau mirip aku yang mengembara
 dan dalam perjalanan,
 dan terpisah jauh dari sanak keluarga dan sahabat.
 Kaupun tumbuh di tanah asing, dan seperti aku,
 kau jauh dari negeri kelahiranmu.
 Semoga awan pagi yang menyuburkan mengairimu
 dalam pengasinganmu?
 Semoga hujan yang pemurah, idaman kaum miskin,
 takkan pernah meninggalkanmu?⁷⁸

⁷⁵Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 182

⁷⁶Maria Rosa Menocal, *Surga di Andalusia*, h. 68

⁷⁷Jamil Akhmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 129

⁷⁸Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia*, h. 46

3. Jembatan Cordova

Salah satu simbol penting di Cordova adalah Jembatan Cordova yang terletak di atas sungai *Al-Wadi Al-Kabir* (lembah besar), yang lebih dikenal dengan nama *Al-Jisr*, atau juga *Qantharah Ad-Dahr* (jembatan masa). Panjangnya sekitar 400 meter dan lebar 40 meter dengan ketinggian 30 meter. Jumlah busurnya ada 17 busur (di bagian bawah jembatan), dan jarak antara satu busur ke busur lain adalah 12 meter, dan luas setiap busur adalah 12 meter dengan kelebaran 7 meter dan ketinggian dari permukaan air mencapai 15 meter.⁷⁹

Kecanggihan yang terdapat pada sebuah jembatan yang dibangun pada abad ke 101 H/720 M itu, atau sejak masa pemerintahan gubernur As-Samh bin Malik al-Khaulani (719-721 M), yang saat itu merupakan gubernur Andalusia yang berada di bawah pemerintahan pusat di Damaskus. Dengan kata lain, pada waktu manusia sama sekali belum mengenal sarana transportasi selain kuda, *bighal*,⁸⁰ dan keledai. Begitu pula dengan sarana dan teknik pembangunan dalam tingkat yang sangat maju ketika itu, dengan bentuk seperti itu, menjadi salah satu kebanggaan peradaban Islam.⁸¹

Pada periode Hisyam I, ia merenovasi *The Roman Bridge of Cordova* (Jembatan Cordova) dan terjun langsung dalam proses pemugarannya. Anehnya, tersiar kabar bahwa Hisyam melakukan itu semua demi kepentingan pribadi. Mendengar kabar ini, Hisyam lalu bersumpah, ia takkan melewati jembatan itu

⁷⁹Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 358

⁸⁰*Bighal* adalah peranakan hasil perkawinan antara kuda dengan keledai. Lihat <http://rendi-apriliiana.pun.bz/apa-itu-buraq.xhtml>

⁸¹*Ibid.*, h. 359

kecuali untuk kepentingan jihad dan maslahat umum.⁸² Oleh karena itu, *The Roman Bridge of Cordova* merupakan salah satu hasil karya peradaban Islam pada periode keamiran pada saat itu.

C. Perkembangan Sistem Pemerintahan

Telah disebutkan di bab sebelumnya, bahwa sistem pemerintahan keamiran di Cordova hanya menggunakan gelar Amir bukan khalifah. Ini dikarenakan permasalahan teologi pada saat itu bahwa Islam tidak membenarkan adanya dua orang khalifah. Pemakaian gelar Amir ini bertahan cukup lama, sebelum akhirnya Abdurahman an-Nashir mendaulat dirinya sebagai khalifah, pada Jumat, 16 Januari 929 M, ia menyatakan bahwa dalam setiap sholat berjamaah, dan dalam dokumen-dokumen resmi, nama raja yang berkuasa mesti disebut sebagai khalifah.⁸³ Oleh sebab itu, jika sebelumnya telah dijelaskan mengenai transisi pergantian dari kekhalifahan menuju keamiran, kali ini akan dibahas mengenai perkembangan gelar Amir mengenai fungsi dan kedudukannya dalam sejarah Islam dan juga pendaulatan kembali gelar khalifah yang sebelumnya telah hilang karena di ambil alih oleh Dinasti Bani Abbasiyah.

Di dalam sejarah Islam, pemimpin dan juga suri tauladan umat Islam, yaitu Nabi Muhammad SAW, mengatur negeri Yaman dengan cara membagikan tugas kepada beberapa orang sahabatnya, di mana masing-masing mereka mempunyai

⁸²Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 179-180

⁸³Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 665-666

wilayah-wilayah kekuasaan.⁸⁴ Beliau telah mengangkat para wakilnya itu untuk memimpin kabilah-kabilah dan kota-kota. Oleh sebab itu, pada setiap kota besar atau kabilah di Hijaz dan Yaman diangkat seorang gubernur sebagai wakil beliau yang bertugas untuk mengimami kaum muslimin dalam sholat dan mengumpulkan zakat.

Dengan demikian, gubernur tidak mempunyai kekuasaan yang bersifat independen secara politik. Rasulullah SAW, telah menggaji ‘Itab bin Asid sebagai Gubernur Mekkah sebesar satu dirham pada setiap harinya. Tercatat, bahwa ini merupakan gaji pertama dari berbagai gaji yang digariskan oleh beliau untuk para pegawai (gubernur).⁸⁵ Oleh karena itu, jika dikaitkan keamiran pada masa Rasulullah SAW dengan keamiran di Cordova pada tahun 755-912 M, telah terjadi pergeseran fungsi dan kedudukan yang cukup signifikan, karena Amir pada masa ini bukan hanya bertindak sebagai imam sholat ataupun pengumpul zakat, tetapi telah menjadi penguasa yang independen di kawasan Andalusia dan kedudukannya terpisah dari kekhalifah yang pada saat itu dipegang oleh Dinasti Abbasiyah. Dengan kedatangan ad-Dakhil, wilayah Andalusia yang sebelumnya telah ditaklukkan oleh pendahulunya di Damaskus, mulai meraih kemerdekaan meskipun mereka masih mengakui otoritas spiritual dari Khalifah di Baghdad.⁸⁶

Hal tersebut mengindikasikan bahwa gelar Amir yang dipakai oleh keturunan Muawiyah bin Abu Sofyan ini secara politik hanya sebatas formalitas saja, karena

⁸⁴Ali Abdur Raziq, *Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam*, terj. Afif Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 84

⁸⁵Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 318

⁸⁶Philip Bamborough, *Treasures of Islam*, (New York: Arco Publishing Company, 1977), h.

pada kenyataannya mereka tidak terikat dengan kekhalifahan yang berpusat di Baghdad. Maka dari itu, pemakaian gelar khalifah oleh Abdurahman an-Nashir pada tahun 929 M, merupakan bentuk respon politik dari an-Nashir terhadap Kekhalifahan Abbasiyah, karena ia menemukan Khilafah Abbasiyah telah mulai melemah. Khalifah Abbasiyah pada waktu itu, al-Muqtadir Billah dikabarkan telah tewas terbunuh oleh Mu'nis al-Muzhaffar at-Turki, hingga orang-orang Turki benar-benar berhasil memegang kekuasaan di negeri itu. Kendati demikian, mereka pula yang mendudukkan Khalifah Al-Qadir Billah di atas kursi kekuasaan.

Lalu, an-Nashir melihat kearah selatan, di Afrika Utara muncul ancaman baru bagi an-Nashir, yakni kaum Fathimiyah yang waktu itu gerakannya makin bergeliat. Kekuasaan mereka meliputi Maghribi dan daerah sekitarnya.⁸⁷ Ia menemukan orang-orang Fathimiyah telah memproklamirkan kekhilafahannya dan menyebut diri mereka sebagai “Amirul Mukminin”.⁸⁸ Sebelumnya, para penguasa Umayyah di Andalusia begitu lama pantang dalam menggunakan gelar ini, karena menganggap bahwa gelar khalifah dan amirul-mukminin adalah hak bagi pelindung Kota Suci Mekkah dan Madinah. Akan tetapi, sekarang kota suci itu dikuasai oleh Muiz dari Fathimiyah. Tentu saja an-Nashir menganggap bahwa pembelaan yang sampai saat itu telah ditunjukkan oleh Bani Umayyah kepada khalifah Baghdad tidak pada tempatnya.⁸⁹

⁸⁷Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia*, h. 259-260

⁸⁸Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 228-229

⁸⁹Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, h. 302-303

Akhirnya pada 929 M, Abdurahman an-Nashir siap untuk membuat klaim tandingan terhadap klaim yang dibuat Dinasti Fathimiyah di Afrika tersebut. Inilah suara Dinasti Umayyah yang kini menyuarakan penegasan mereka yang telah lama tertunda, yakni bahwa mereka menolak mengakui kekuasaan Dinasti Abbasiyah, yang telah membunuh keluarga Umayyah dan merampas kekuasaan mereka.⁹⁰ An-Nashir melihat bahwa setelah dirinya berhasil menyatukan Andalusia dan membuat kekuatan dengan sejumlah dan sekuat ini, lebih berhak dengan nama dan urusan itu dibanding mereka. Maka dari itu, ia pun menyebut dirinya sebagai amirul-mukminin, dan menamakan kekuasaannya itu sebagai Khilafah Umawiyah.⁹¹ Maka pada saat itu, terdapat tidak kurang dari tiga khalifah, yaitu al-Muqtadir di Iraq, al-Mahdi di Qayrawan, dan an-Nashir di Cordova.⁹² Kekhalifahan Andalusia terus berkembang sebelum dihapuskan pada tahun 1031 M,⁹³ yang kemudian digantikan kerajaan-kerajaan kecil di semenanjung Iberia tersebut.

⁹⁰Maria Rosa Menocal, *Surga di Andalusia*, h. 92

⁹¹Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, h. 229

⁹²Ahmad Thomson dan Muhammad Ata Ur Rahim, *Islam Andalusia*, h. 66

⁹³David James, *Islamic Arts An Introduction*, h. 9

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Cordova dalam peta sejarah Islam merupakan ibukota dari Dinasti Bani Umayyah II di kawasan Andalusia. Sebelum penaklukan oleh umat Islam, Cordova pada saat itu diperintah oleh seorang raja dari Visigothic yang bernama Roderick. Ia menjadi raja setelah berhasil menggulingkan penguasa sebelumnya yaitu Witiza. Pada masa kekuasaan Roderick, stabilitas politik di Andalusia begitu memprihatinkan, yang mana masyarakat Andalusia terpolarisasi dalam beberapa kelas sesuai dengan kedudukannya. Selain itu, agama Kristen begitu dominan dalam mengatur segala urusan kehidupan masyarakat Andalusia.

Dalam perkembangan selanjutnya, penaklukan Cordova oleh umat Islam tidak terlepas dari peran dari kaum Visigothic itu sendiri, yakni dari keturunan Raja Witiza yang ingin merebut kembali supremasi politik mereka di wilayah tersebut yang telah dirampas oleh Roderick. Hal ini merupakan faktor pendukung terhadap terealisasinya ide penaklukan tersebut.

Setelah kaum muslimin mulai memantapkan posisinya di kawasan Andalusia, stabilitas politik di kawasan ini, mulai sedikit membaik, walaupun belum mencapai fase keamanan dan ketentraman, tetapi dari segi agama kaum muslim mulai menerapkan suatu peraturan yang adil lagi bijaksana yaitu, toleransi kebebasan beragama bagi seluruh penduduk di kawasan Andalusia.

Kedua, negeri Andalusia selama kepemimpinan para Amir yang dimulai dari Abdurahman ad-Dakhil hingga Abdurahman an-Nashir yang kemudian mengambil gelar khalifah pada tahun 929 M, di dalam sistem pemerintahannya mereka hanya menggunakan gelar Amir (panglima/ gubernur) bukan khalifah. Padahal pada saat itu, mereka telah menjadi penguasa yang independen dan menyatakan diri tidak tunduk pada pusat pemerintahan Islam yang pada saat itu dipegang oleh Dinasti Bani Abbasiyah. Hal ini dikarenakan ad-Dakhil dan penerusnya hingga Abdurahman an-Nashir, merasa bertanggung jawab terhadap permasalahan wacana teologi politik klasik di dalam dunia masyarakat Sunni, yang menyimpulkan bahwa tidak dibenarkannya adanya dua kepemimpinan spiritual/khalifah di dalam pemerintahan Islam.

Keterikatan Dinasti Umayyah II dan Dinasti Abbasiyah dari sisi spiritual yang sama-sama menganut mazhab Maliki, memberikan gambaran bahwa begitu eratnya umat Islam Sunni dalam memegang persatuan dan kesatuan mereka dalam menegakkan agama Allah SWT. Bentuk pemerintahan Dinasti Umayyah II ialah monarki absolut/mutlak, yang mana Amir memiliki wewenang penuh di dalam mengatur roda pemerintahannya.

Ketiga, peranan para Amir di dalam bidang peradaban cukup menjanjikan, walaupun periode ini lebih diidentikkan dengan persoalan politik yang mengganggu otoritas kepemimpinan para Amir. Namun, hal ini tidak menyurutkan niat para Amir untuk membangun peradaban, baik itu dari sisi ilmu pengetahuan maupun pembangunan fisik. Hasan ibn Nafi' atau dikenal juga dengan Ziryab (789-857 M),

Abbas ibn Firnas (w. 888 M) dan Yahya bin Yahya al-Laitsi (w. 847 M), merupakan sebagian tokoh yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap kemajuan umat Islam periode keamiran pada saat itu. Selain itu, kemajuan dalam hal pembangunan fisik, ketelitian dan keindahan arsitektur bangunan pada masa keamiran ini cukup memberikan gambaran bahwa begitu majunya umat Islam pada saat itu, ketika bangsa Eropa hidup dalam kegelapan dan kemiskinan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kemajuan yang dicapai oleh umat Islam ini, kelak akan menjadi contoh bagi bangkitnya Renaissance bangsa Eropa pada tahun 1517 M.

B. Saran

Berakhirnya penelitian mengenai Dinamika Peradaban Islam Cordova Pada Masa Keamiran (755-912 M), bukan berarti masalah yang berkaitan dengan topik tersebut sudah selesai. Ada beberapa hal yang perlu disampaikan disini, mengingat, besarnya pengaruh umat Islam dalam membangun peradaban bangsa Eropa terkhusus Andalusia pada saat itu.

Misalkan dari pengaruh budaya, persentuhan agama Islam dengan masyarakat Andalusia, menyebabkan terjadinya kontak budaya antara masyarakat muslim dan masyarakat Andalusia, baik itu yang beragama Kristen maupun Yahudi. Kontak budaya ini dapat dilihat dengan munculnya sebagian golongan masyarakat Andalusia yang mengikuti budaya bangsa Arab-Islam. Segolongan masyarakat ini dinamai dengan Mozarab, atau di dalam bahasa Arab dikenal dengan Musta'ribun. Agama yang dianut kaum Mozarab ini tidak serta-merta menjadi penghalang bagi mereka

untuk mencontoh kebudayaan bangsa Arab-Islam dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga dengan adanya kontak budaya ini menghasilkan akulturasi bahkan asimilasi yang terjadi terhadap kebudayaan Eropa. Hal ini menurut penulis sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi.

Kemudian dari itu, luasnya periode keamiran ini memunculkan beberapa tokoh pemikir Islam yang mesti mendapat perhatian lebih dari para peneliti sejarah intelektual, agar penemuan yang mereka hasilkan tidak menghilangkan identitas sejarah umat Islam sebagai salah satu penyumbang pemikiran sekaligus guru bagi bangsa Eropa pada saat itu. Belum lagi tentang masuknya pengaruh mazhab Maliki ke dalam negeri tersebut menggantikan mazhab sebelumnya al-Auza'i. Menurut penulis sepak terjang Mazhab Maliki terhadap pengaruhnya kepada kehidupan masyarakat Andalusia cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Di samping itu, kemajuan yang dicapai umat Islam di Andalusia, tidak terlepas dari kemampuan para Amir dalam memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya masyarakat yang luas dan terdiri dari beberapa suku bangsa, dan agama, sehingga menyebabkan negeri ini menjadi pusat peradaban bangsa Eropa pada saat itu. Hal ini menurut penulis dapat menjadi contoh bagi pemerintah Indonesia dalam meningkatkan potensi yang ada di negeri ini, karena dengan mempelajari karakteristik kepemimpinan para Amir dalam membangun peradaban Islam di Andalusia, kesenjangan sosial tidak akan begitu tampak terjadi seperti sekarang ini.

Wallahu a'lam bish-shawab!

